IF THIS IS LOVE

Raras & Joshua

"Tanpa mereka sadari, jika besok mereka sama-sama akan berpikir bahwa sejak kemarin, semuanya telah berubah. Betapa menyenangkannya jatuh cinta setelah menikah."

Mrs. Lov

"Karakter, organisasi, tempat, perusahaan, pekerjaan dan kejadian dalam tulisan ini hanya fiktif."

Novel ini adalah sekuel dari ceritaku yang berjudul Love Me Wrong.

Love Me Wrong bisa dibaca di akun Wattpad @LovingKwb.

Terima Kasih 😊

Pengakuan
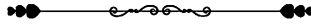
Setelah diam dan berpikir sendiri selama berjam-jam. Akhirnya Rangga beranjak dari kursi kerjanya, meraih ponsel yang ada di atas meja lalu berjalan keluar dari ruangannya.

Sebagai seorang Kakak, Rangga sudah tidak punya kendali melakukan apapun untuk menyadarkan kedua adiknya yang sudah salah arah itu. Raras dan Saka saling menyukai. Itu bukan hal yang benar.

Papa...

Kalau Rangga memberi tahu Papa, maka secara otomatis Mama akan tahu. Lalu bagaimana dengan orang tua kedua adiknya? Bagaimana perasaan Om Ricko dan Tante Maya yang amat menyayangi Raras? Bagaimana perasaan Om Regis dan Tante Agista yang selama ini sangat membanggakan Saka? Bagaimana dengan pemikiran anggota keluarga yang lain?

Rangga menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang menembus padatnya lalu lintas Jakarta malam itu. Keputusannya sudah bulat. Yang bisa dilakukan Rangga saat ini hanyalah mengaku pada seseorang yang memiliki kedudukan dan kekuasaan paling tinggi di keluarga Ararya. Seseorang yang bisa menyelesaikan masalah Rangga dengan bijaksana tanpa membuat orang lain merasa sedih dan mengetahui apa yang sebenarnya sudah terjadi. Dengan begitu, Rangga tak perlu lagi merasa khawatir dan berpikiran macam-macam. Atau lebih tepatnya, Rangga tak lagi menanggung beban.

Ketika mobil yang Rangga kendarai berhenti di depan sebuah gerbang tinggi. Rangga tidak perlu melakukan apapun karena gerbang besi berwarna hitam itu sudah terbuka dengan sendirinya. Petugas keamanan rumah Kakek Raja sudah hapal

dengan mobil para anggota keluarga Ararya.

Rangga memarkir mobilnya tepat di depan teras, lalu berlari kecil menuju pintu masuk berukuran besar yang terbuat dari kayu jati yang masih tertutup. Rangga tak perlu mengetuk atau meminta seseorang untuk membuka pintu untuknya. Karena bagi para Ararya, rumah Kakek ataupun rumah Opa sudah seperti rumah kedua bagi mereka semua.

"Kakek?!" teriak Rangga.

"Kakek ada di mana?" teriak Rangga untuk yang kedua kali.

"Ada apa Rangga? Kenapa kamu teriak-teriak? Kakek ada di ruang baca." Nenek yang baru saja keluar dari kamarnya terlihat khawatir sembari memegangi dadanya.

"Maaf Nek ... Rangga ganggu ya?" Rangga meringis kecil sebelum berjalan meninggalkan Nenek yang masih kebingungan karena tidak biasanya cucu sulungnya itu berteriak seperti barusan. Apa sudah terjadi sesuatu yang buruk?

Tok Tok Tok

"Masuk."

Setelah dipersilahkan, Rangga membuka pintu ruang baca dan sedikit terkejut setelah melihat seseorang yang berada di hadapan Kakek. Kenapa kebetulan sekali Opa sedang ada di sini? Pasti Kakek dan Opa sedang membicarakan sesuatu yang lebih penting dari sekedar bermain catur malam-malam begini.

"Oh! Rangga. Duduk, duduk. Tumben malam-malam begini kamu datang ke rumah?" tanya Kakek sambil menepuk-nepuk sofa yang ada di sampingnya.

"Jangan curang." lanjut Kakek setelah melihat Opa berusaha memanfaatkan keadaan.

"Mas Raja itu udah tua, jangan suka pikiran jelek. Nanti bisa darah tinggi." jawab Opa tanpa peduli Rangga yang tertawa kecil.

"Setelah darah tinggi apa?" tanya Kakek sedikit kesal.

"Ya Stroke. Setelah stroke ya mati." Opa masih menjawab acuh.

“Gila ya Ka? Meskipun udah tua, kamu sama sekali nggak berubah.” Tawa Kakek muncul bersamaan dengan gelengan kepala.

“Ngomong-ngomong, kamu ada masalah apa sampai menemui Kakek malam-malam begini?” tanya Opa pada Rangga yang sudah duduk di samping Kakek dan berhadapan dengannya.

“Begini Kek, Opa. Aku mau membicarakan masalah serius.” Rangga mencoba bersikap setenang mungkin.

“Masalah? Masalah apa? Pekerjaan?” tanya Kakek sambil menoleh ke tempat Rangga.

“Bukan Kek. Tapi lebih buruk jika dibandingkan dengan saham Ararya yang merosot.”

“Saham Ararya merosot?!” Opa mendelik kaget.

“Cuma perumpamaan Opa.”

“Amit-amit. Jangan ngawur kamu!” pungkas Opa kesal.

“Bercanda Opa...” Rangga meringis kecil.

“Masalah apa Rangga? Apa yang lebih buruk dari jatuh miskin?” tanya Kakek sambil memegang bahu Rangga berusaha membuat Rangga tenang.

“Begini Kek, Opa ... aku minta maaf karena baru sekarang membicarakan masalah ini pada Kakek dan Opa.”

“Masalah apa Rangga? Kamu menghamili perempuan?” tanya Opa sembari menyandarkan punggungnya.

“Bukan tentang aku Opa.”

“Lalu siapa?” Opa bertanya lagi.

“Ini tentang adik-adik.”

“Adik-adik? Siapa yang kamu maksud?” Opa mengulang ucapan Rangga.

“Begini Opa, jadi ... selama ini.” Rangga menghentikan ucapannya, lalu menatap Opa dan Kakek bergantian. Ia merasa bersalah setelah melihat wajah Kakek dan Opa yang sama-sama

terlihat khawatir. Namun, Rangga tak punya pilihan lain.

“Selama ini ... Raras dan Saka saling menyukai.” lanjut Rangga dengan kepala tertunduk.

“Hahahaha! Kakek pikir ada masalah apa. Kakek juga menyukai Opa Raka. Itu bukan masalah penting.” Kakek tertawa renyah sembari bersiap melanjutkan permainan caturnya.

“Bukan suka yang seperti itu Kek. Tapi mereka benar-benar saling menyukai seperti seorang perempuan yang menyukai seorang laki-laki.” Rangga berusaha memperbaiki ucapannya.

“Jangan membicarakan tentang ini Rangga. Opa paling benci mendengar omong kosong seperti ini.” Opa menggelengkan kepalanya pelan dengan raut wajah yang sedikit berubah tegang.

“Maaf Opa. Aku juga berharap kalau semua ini juga omong kosong.” kata Rangga dengan wajah sendu merasa amat bersalah karena sudah menyakiti perasaan dua Kakek di depannya.

“Jadi kamu serius?” tanya Kakek lagi.

“Serius Kakek.”

“Sejak kapan? Apa kamu punya bukti?” tanya Opa masih tidak percaya.

“Buktinya adalah aku sendiri Opa. Delapan tahun lalu, tepat pada hari ulang tahun Raras yang ke tujuh belas. Aku dengar sendiri Raras mengungkapkan perasaannya pada Saka.”

“Lalu apa yang membuat kamu menyerah setelah menyembunyikan masalah ini selama bertahun-tahun?” tanya Kakek.

“Hari ini, Raras dan Josh ke Johor.”

“Mereka cuma pergi berdua?” Opa terlihat kaget.

“Iya Opa. Semuanya aku lakukan demi Raras.”

“Kamu keterlaluan Rangga. Opa nggak suka dengan cara kamu. Bagaimana kalau terjadi sesuatu yang buruk pada Raras?” Opa kembali menggeleng kesal.

“Maaf Opa, aku nggak punya pilihan lain.”

“Terus? Apa yang membuat kamu datang malam-malam begini?” Kakek berusaha menarik benang merah dalam cerita Rangga.

“Aku tadi telepon Josh. Dan Josh bilang kalau Saka dan Hansa menyusul mereka ke Johor.”

“Lalu apa masalahnya? Toh Saka pergi dengan Hansa.” Opa menatap tajam Rangga.

“Setelah Saka dan Hansa pergi, Josh bilang Raras menangis. Aku nggak tahu lagi harus berbuat apa. Makanya aku berpikir kalau Kakek dan Opa harus tahu masalah ini.” Rangga mengakhiri ucapannya dengan helaan napas panjang.

“Jadi maksud kamu Raras dan Saka saling mencintai?” tanya Kakek.

“Iya Kek. Awalnya aku pikir perasaan mereka sudah selesai. Tapi sepertinya perasaan mereka makin besar.” kata Rangga.

“Nggak bisa dibiarkan.” Opa menggeleng beberapa kali.

“Mereka itu saudara!” teriak Opa sembari memukul lengan sofa

“Tenang, Raka. Keputusan Rangga sudah tepat. Sekarang waktunya kita yang turun tangan.”

“Aku mana bisa tenang! Mereka itu cucu kita. Bisa-bisanya mereka berpikir soal cinta-cintaan di saat mereka memiliki Kakek yang sama.” dada Opa naik turun membuat Rangga berlari keluar dari ruang baca dan kembali dengan segelas air putih untuk menenangkan Opa.

“Maaf Opa.” kata Rangga.

“Terima kasih Rangga, kamu sudah menanggung beban ini selama bertahun-tahun. Sekarang biarkan Opa dan Kakek yang menyelesaikan masalah ini.” kata Opa sembari membelai punggung Rangga.

“Terima kasih Opa.”

"Apa yang perlu kita lakukan lebih dulu Ka?" tanya Kakek pada Opa.

"Pernikahan Raras dan Joshua harus segera dilaksanakan. Supaya Raras bisa sadar kalau ada laki-laki yang lebih baik dari Saka." kata Opa.

"Joshua nggak lebih baik dari Saka." kata Kakek.

"Aku tahu! Mas Raja mau kalau Raras dan Saka menikah?! Begitu? Mau kalau kita jadi besan?!" teriak Opa.

"Sabar ... sabar." Kakek berusaha menenangkan Opa yang kembali marah.

"Gila! Ternyata ini yang terjadi kalau punya cucu perempuan." Opa kembali geleng-geleng kepala.

"Mau bagaimana lagi, cucuku memang yang terbaik." kata Kakek dengan tawa.

"Mas Raja mulai lagi."

"Bercanda Ka."

Tawa kecil Kakek dibalas tatapan tajam oleh Opa. Sedangkan Rangga hanya bisa mengusap tengkuknya kebingungan. Ia tidak mengerti kenapa Opa dan Kakek terlihat santai menghadapi masalah besar ini. Apa semuanya memang sesederhana ini? Kenapa Kakek dan Opa masih bisa bercanda? Apakah selama ini Rangga memang terlalu berlebihan?

"Kamu pulang sekarang. Biarkan Kakek dan Opa bicara." kata Kakek pada Rangga.

"Baik, Kek."

"Ingat Rangga. Jangan pernah bicarakan masalah ini dengan siapapun. Termasuk Rangin ataupun Sandra." pinta Opa.

"Baik, Opa."

"Hati-hati di jalan."

Rangga mengangguk pelan. "Baik, Opa."

Tepat setelah itu Rangga beranjak dari sofa yang ia duduki, lalu

berjalan pelan menuju pintu ruang baca yang masih tertutup. Samar-samar Rangga mendengar rencana Opa dan Kakek.

Pertama, Rangga mendengar soal pertunangan Raras dan Josh yang akan segera dilaksanakan. Entah kapan, tapi sepertinya Opa mau membicarakan hal itu dengan Om Ricko dan Tante Maya lebih dulu. Dan yang kedua, Rangga mendengar nama Sara disebut. Sarabi Rukma Abimanyu cucu dari Pak Wisnu Utomo yang merupakan anak dari Om Jeeryan.

"Sara adalah pilihan yang tepat untuk Saka." kata Kakek sebelum Rangga menutup pintu yang baru saja ia buka.

Apa hubungannya dengan Sara? Benarkah yang sedang dibicarakan oleh Kakek dan Opa adalah Sarabi Rukma Abimanyu sahabat Raras? Benarkah Sara yang itu?

Rangga menggeleng berkali-kali. Ia tak perlu khawatir lagi tentang Raras dan Saka. Kalaupun benar Sara yang akan dijodohkan dengan Saka. Maka Sara adalah perempuan yang beruntung karena bisa menjadi istri dari Raksaka Astama Danadipa.

Akhir Dan Awal
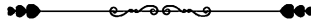
Sudah selama beberapa menit, Sara hanya duduk diam di depan cermin meja riasnya. Ia mengamati wajah dan rambutnya yang sudah dihias sedemikian rupa untuk acara pertunangannya malam itu.

Sara sudah tidak bisa menangis, ia punya keyakinan kecil bahwa pernikahannya dengan Saka tidak akan terjadi dalam waktu dekat. Sara hanya berharap kalau ia akan diberi lebih banyak waktu untuk mengenal Saka lebih dulu.

Drrttt... Drrttt... Drrttt...

Sara melihat layar ponselnya yang menyala. Sara menemukan sebuah nama yang selama beberapa minggu ini sudah menemaninya. Herjuno Tanaya Dharma. Lelaki berwajah amat tampan, calon Dokter terbaik, pria yang menyenangkan dan anak dari mantan cinta pertama sang Ibu.

Padahal kedua orang tua mereka sudah tidak bermasalah dengan masa lalu dan membiarkan Sara dan Juno menjalin hubungan. Tapi keluarga Ararya datang dan merusak semuanya. Gara-gara Raras, ia harus merelakan kisah cintanya bersama Juno.

Sara tidak tahu, apakah malam ini ia harus kabur seperti yang sudah dilakukan Raras? Tidak. Jangan. Waktu itu Raras masih dalam tahap acara makan malam keluarga. Sedangkan malam ini, Sara akan datang pada acara yang sudah memiliki tamu undangan. Sara masih memiliki otak yang waras untuk tidak mempermalukan keluarganya.

"Halo?" Sara menjawab panggilan itu.

"*Kamu di mana?*" tanya Juno dengan suara ramah seperti biasanya.

"Aku di kamar."

"Belum berangkat?" Lihat, lelaki tampan ini masih berhasil merebut hati Sara meski pertanyaan itu terdengar amat sepele.

"Belum. Acaranya masih satu jam lagi." singkat Sara.

"Hmm ... kamu mau kabur nggak?"

Sara tersenyum amat tipis. "Mau. Tapi aku nggak bisa."

"Kenapa nggak bisa?"

"Aku nggak bisa tinggalin orang tuaku. Kakek, Nenekku juga."

"Begitu ya..." suara Juno terdengar lemas.

"Iya..."

"Aku punya dua tiket penerbangan ke Annapolis. Kalau kamu mau, aku tunggu kamu. Penerbangan masih satu jam lagi."

"Juno..."

"Aku tahu. Aku cuma berusaha memperjuangkan kamu dengan cara yang benar."

"Maaf. Aku nggak bisa."

"Aku senang bisa ketemu sama kamu, Ra." Sara tersenyum dan mengangguk pelan meski Juno tidak bisa melihatnya.

"Aku juga. Aku seneng bisa mengenal kamu."

"Aku tunggu kamu, Ra."

"Jangan Juno."

"Siapa tahu kamu berubah pikiran."

"Maaf Juno..."

"Aku tahu kamu juga nggak mau ada di acara itu. Jahat nggak sih kalau aku ngarep calon suami kamu kecelakaan atau apa."

"Psst! Jangan kayak gitu."

Juno terkekeh kecil begitu juga dengan Sara. Meski mereka berdua mengharapkan sesuatu yang sama. Yaitu pertunangan Sara dan Saka batal.

"Aku harap kamu bahagia, Ra."

"Aku juga berharap hal yang sama, aku harap kamu bahagia."

"Meskipun singkat, tapi rasanya menyenangkan. Dan aku nggak akan menyerah sampai akhir."

"Makasih Juno."

"Sama-sama Sara. Aku tunggu kamu."

"Iya..."

"Yang terakhir, I love you."

Sara tersenyum manis dengan buliran air mata yang berjatuhan. Ia tidak menyangka akan mendengar kata itu di saat yang seperti ini. Haruskah Sara membalas?

"*I love you too*."

"Bye, Sara..."

"*Bye*, Juno..."

-tut-

Tok Tok Tok

Sara menoleh pada pintu kamarnya yang baru saja diketuk oleh seseorang. Sara menebak jika orang itu adalah Mama. Dan ia benar setelah melihat wajah Mama yang tersenyum manis padanya.

"Ma..."

Mama mendekat dan memeluk Sara singkat. Sara bisa merasakan penyesalan yang teramat dalam dari pelukan singkat itu. Sara tahu Mama tidak bisa melakukan apapun seperti dirinya. Mama juga tidak akan pernah bisa menyakiti Kakeknya. Begitu juga dengan Sara yang tidak akan bisa menyakiti Papa.

"Mama mau bilang, ini adalah kesempatan kamu." ucap Mama masih dengan senyuman kecil.

"Maksud Mama?"

"Kamu boleh melarikan diri." Mama meringis kecil.

"Nggak." Sara menggeleng cepat. "Mama pasti bercanda."

“Enggak Sara. Mama nggak bercanda.”

“Aku nggak mau Ma. Aku nggak mau Papa dipermalukan sama semua orang.” kata Sara masih dengan gelengan kepala.

“Papa kamu yang minta Mama bilang ini.” ucap Mama seakan berbisik.

“Bohong!”

“Mama serius. Papa bilang dia nggak mau menyesal. Kamu boleh kabur sekarang, kami akan pura-pura nggak tahu.”

“Mama...”

“Dewa sama Nini udah siap di bawah. Buruan!”

“Enggak Ma. Aku nggak mau.”

“Sara...”

“Terus Kakek?”

“Mama yakin Kakek juga nggak akan ambil pusing. Kami pasti mendukung keputusan kamu. Karena pertunangan nggak bisa dibatalkan, lebih baik kamu yang melarikan diri. Dengan begitu masalah selesai.”

“Nggak Ma. Aku nggak mau kalau Mama, Papa, Kakek, Nenek dan keluarga kita jadi omongan semua orang.”

“Kamu nggak perlu bersikap dewasa sekarang. Kamu boleh egois untuk kehidupan kamu. Dan jalan satu-satunya adalah kabur sekarang.”

“Enggak Ma.” Sara menggeleng pelan.

“Kenapa? Bukannya kamu suka Herjuno?”

“Aku suka. Tapi sekarang bukan cuma makan malam. Ratusan orang datang ke acara ini. Semua orang yang mengenal Papa, Mama dan Kakek akan datang malam ini. Aku nggak bisa.”

“Sara...”

“Aku nggak mau menyesal Ma. Cukup Raras yang menyesal karena sudah merusak semuanya. Dia kehilangan Josh, kehilangan Saka, kehilangan aku. Aku nggak mau kayak Raras.”

"Tapi Mama mendukung Raras yang egois untuk kebahagiaannya sendiri. Ini kesempatan kamu Sara. Karena setelah malam ini, kamu nggak akan bisa lari lagi Sara."

"Enggak Ma. Aku akan tetep datang."

"Kamu yakin baik-baik aja?"

"Yakin Ma. Lagi pula Saka juga nggak buruk. Buktinya Raras sampai suka sama dia. Aku termasuk perempuan yang beruntung karena bisa bertunangan sama Saka."

"Jangan-jangan kamu suka sama Saka?"

"Perempuan mana sih yang nggak suka sama Danadipa atau Danapati? Mama pasti juga pernah menaruh kagum sama Ayah-Ayah mereka."

"Enggak. Mana berani Mama sama Bu Dara." Mama bergidik kecil membuat Sara tertawa.

"Jadi kamu beneran nggak mau kabur?"

"Enggak Ma."

"Sekali lagi Mama tanya, kamu yakin?"

"Yakin." Sara mengangguk dengan senyuman.

"Kalau begitu mau berangkat sekarang?"

Sara menarik napas panjang sebelum mengangguk pelan. "Boleh Ma."

Setelah itu Sara dan Mama keluar dari kamar dan mulai menuruni anak tangga menyusul anggota keluarga yang sudah siap untuk berangkat menuju acara pertunangan berlangsung. Yaitu di ballroom Grand Poudretteite.

❀❀❀

"*Ras ... kamu harus datang ya.*" Raras diam mendengar ucapan itu. Bagaimana Raras bisa datang?

"*Kamu nggak perlu mikirin apapun.*" lanjut Saka.

"Maaf Ka, gara-gara aku kamu dan Sara jadi—"

"*Enggak. Bukan gara-gara kamu. Aku emang suka sama Sara.*"

"Kamu nggak perlu bohong Ka."

"Kamu berangkat sama Hansa kan?"

"Maaf, kemarin aku udah nyoba ngomong sama Kakek atau Opa. Tapi mereka sama sekali nggak mau dengerin aku. Maaf Ka."

"*Bukan salah kamu. Aku dan Sara emang udah dijodohkan. Sara gimana? Dia udah kasih kabar ke kamu?*"

"Udah kemarin. Aku juga berusaha minta maaf sama Sara. Tapi kayaknya..."

"*Ras, kamu nggak perlu mikirin apapun. Ini bukan salah kamu. Aku dan Sara baru tunangan*."

"Aku minta maaf Ka. Semuanya gara-gara aku. Padahal Sara baru aja ketemu sama seseorang yang dia suka. Aku ngerasa bersalah banget. Aku harus gimana ya Ka supaya kamu dan Sara nggak ikut menanggung masalah yang aku perbuat."

"*Kamu nggak perlu berbuat apa-apa Ras. Kamu cukup datang. Mama dan Papa kamu juga udah sampai di sini. Kami semua nungguin kamu.*"

"Maaf ya Ka... ini semua gara-gara aku punya perasaan lebih ke kamu. Andai aja waktu itu aku nggak ngomong sama kamu. Pasti semuanya nggak akan serumit ini. Aku minta maaf Ka."

"*Kamu nggak perlu minta maaf. Aku juga sayang kamu Ras. Kami semua sayang kamu. Dan aku tunangan sama Sara bukan karena kamu. Tapi karena Kakek dan Kakek Sara*."

"Aku minta maaf Ka..."

"*Aku tunggu kamu Ras. Kayaknya Hansa udah di jalan jemput kamu*."

"Aku minta maaf ya Ka. Sampaikan salamku ke Sara, bilang sama dia kalau aku minta maaf."

"*Kenapa kamu harus titip salam? Kamu bisa ngomong sama dia langsung. Aku yakin dia nggak akan semarah itu setelah ketemu sama kamu*."

"Aku nggak tahu. Rasanya aku malu banget ketemu kamu ataupun Sara. Aku juga malu ketemu keluarga kita."

"Ras?"

"Maaf ya Ka."

"Nggak perlu minta maaf. Seharusnya bukan kamu yang minta maaf. Masih ada orang lain yang bertanggung jawab atas kekacauan ini. Kamu nggak salah Ras."

"Iya. Aku tahu, aku juga mau minta maaf sama Mas Rangga. Karena aku, dia jadi pusing sendiri." Raras terkekeh sembari mengusap wajahnya yang basah.

"*Udah ah. Pokoknya kamu harus datang ya, Ras*."

"Iya. Aku pasti datang."

"*Aku tunggu*."

"Iya Ka."

"*Ada Joshua*." ucap Saka dengan tawa kecil.

"Salam ya untuk Josh, aku minta maaf juga."

"*Kamu ngomong aja sendiri sama orangnya langsung*."

"Iya. Iya. Udah ya, aku mau siap-siap lagi."

"*Iya. Aku tunggu Ras*."

"Iya Ka."

"*Bye Ras*."

"*Good night*, Ka."

-tut-

Raras beranjak dari kursi yang menghadap cermin besar di depannya. Raras tersenyum manis melihat rambut panjangnya. Raras juga meneliti gaun putih yang ia pakai dengan seksama. Rasanya Raras ingin sekali memakai gaun yang berwarna, namun ia terlalu enggan mendengar ketidaksetujuan semua orang.

Selama ini Raras terus belajar menjadi cucu dan anak perempuan yang baik bagi semua orang. Ia tidak pernah

menghabiskan waktu untuk dirinya sendiri. Tapi, saat sekali saja Raras mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, akibatnya ia membuat semua orang kesulitan.

Raras membuat kedua orang tuanya bertengkar hebat. Untuk pertama kalinya dalam hidup, ia mendapat sebuah tamparan. Raras juga mempermalukan nama besar keluarga Ararya di depan keluarga Joshua. Yang terburuk, karena Raras, salah satu sahabatnya dan pria yang ia sukai harus ikut menanggung kekacauan yang ia timbulkan.

Permintaan Raras untuk membatalkan pertunangan Sara dan Saka juga tidak didengarkan semua orang. Haruskah Raras diam saja lalu menerima kebencian dari Sara seumur hidupnya?

"Asal lo tahu, Papa dan Mama gue udah setuju kalau gue sama Juno. Bukan cuma itu, orang tua Juno juga setuju kalau kami berhubungan. Dan lihat apa yang elo perbuat Ras. Cuma karena elo mau keluar dari sangkar, elo nggak perlu jadiin gue sebagai gantinya."

Raras menutupi wajahnya dengan telapak tangannya. Ia merasa sangat menyesal sudah menghancurkan kisah cinta Sara.

"Gue nyesel temenan sama elo. Harusnya gue nggak perlu kenal sama elo. Keluarga besar lo emang hebat Ras! Betapa menyenangkan menjadi konglomerat yang bisa minta siapapun untuk menikah dengan cucu mereka. Hebat!"

"Gue nggak heran kenapa Josh ninggalin elo. Elo bener-bener gila Ras. Bukan cuma elo, tapi semua anggota keluarga lo itu juga gila."

"Gue nggak nyangka, sebentar lagi gue bakalan jadi salah satu anggota dari keluarga gila lo itu. Hebat! Lo bener-bener brengsek Ras! Gue janji, selama gue nggak bahagia, lo juga nggak akan menemukan kebahagiaan itu Ras. Gue janji!"

Raras beranjak dari kursi riasnya, lalu berjalan menuju nakas yang ada di samping tempat tidurnya.

"Dia ini nggak punya otak! Gila! Kamu sudah gila Nak? Bisa-

bisanya kamu jatuh cinta sama saudaramu sendiri?"

"Apa kamu nggak tahu kalau Saka dan kamu itu saudara?! Kamu nggak tahu kalau Papa dan Regis itu saudara?!"

Raras membungkuk lalu menarik laci paling bawah yang ada di nakas kecil itu. Raras mengulurkan tangannya dan mengambil sebuah botol obat berukuran sedang. Raras tersenyum manis melihat botol yang ada di genggaman tangannya itu.

"Nikmati waktu lo sendiri Ras. Meskipun Mama, Papa dan semua orang khawatir. Lo jangan pulang sekarang. Gue takut lo kena marah."

"Gue udah biasa dimarahi Josh."

"Jangan, gue nggak suka ngeliat lo nangis. Sekarang ... lo nggak perlu lagi kabur dari gue. Gue yang akan pergi."

Raras membuka penutup botol itu. Lalu menumpahkan belasan butir obat tidur ke dalam genggaman tangannya.

"Sekarang gue bener-bener mau sendiri Josh."

"Maaf semuanya ... harusnya aku emang nggak pernah lahir di keluarga ini."

Raras menaruh botol obat itu, lalu mengambil air minum dalam gelas yang ada di atas nakas depannya. Dengan senyuman manis, Raras membuka mulutnya lalu memasukkan semua butiran obat tidur itu ke dalam mulutnya. Lalu meneguk habis air minum dalam gelasnya.

Ararya Family 👑

Raras

[Semuanya, maaf aku nggak bisa dateng ke acara Saka. Tiba-tiba aku pusing.

Aku mau tidur aja. Sekali lagi Maaf. Aku sayang kalian ♡
Ma, Pa, dan semuanya terima kasih banyak.]

Setelah mengetikkan sebaris pesan itu. Raras naik ke atas ranjangnya, lalu menutupi tubuhnya dengan selimut sembari

mendengarkan alunan musik piano. Dengan bibir yang tersenyum dan sebuah buliran air mata menetes lewat sela kelopak matanya yang tertutup. Raras juga membiarkan rasa sesak yang perlahan menjalar ke seluruh tubuhnya. Raras tetap berusaha tenang meski ia mulai kesulitan mengambil napas.

Seorang lelaki tampan berambut *ash grey* baru saja turun dari mobilnya. Ia membuka pesan yang dikirim oleh Raras lalu tersenyum kecil.

"Payah! Bilang aja cemburu." gumam Hansa sebelum memasuki rumah Raras dan berjalan perlahan menaiki anak tangga menuju kamar Raras.

Cklek

Hansa membelalak dan berlari setelah melihat tubuh Raras yang kejang dengan Raras yang memegangi dadanya sembari berteriak kesakitan karena kesulitan bernapas. Saat itu juga Hansa menggendong Raras dan berlari secepat mungkin keluar dari rumah Raras.

"Goblok! Harusnya lo nggak kayak gini Kak! Elo goblok!" teriak Hansa sambil menangis.

꧁꧁꧁

Saka mengambil ponselnya yang bergetar di dalam saku celananya. Keningnya mengkerut setelah melihat nama Hansa. Kenapa?
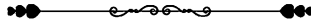
"Raras bunuh diri..."

Air mata Saka berjatuhan, ia segera berlari keluar dari ballroom tanpa peduli semua orang yang menatapnya. Saka bahkan tidak mempedulikan keluarga Sara yang baru saja datang. Beberapa saat kemudian, bukan hanya Saka. Tapi Taksa, Daksa dan Rangga berlarian menyusul Saka yang sudah lebih dulu keluar dari ballroom mewah itu.

Mama Raras pingsan, kekacauan mulai terjadi. Hal itu membuat semua orang kebingungan. Begitu juga dengan Sara yang detik itu juga merasa sangat menyesal sudah menyalahkan

Raras atas pertunangannya. Padahal, dia hanya seorang pengecut yang tidak seberani Raras. Herjuno benar, acara pertunangan malam itu gagal. Meskipun bukan calon suaminya. Namun sahabatnya.

Penyesalan

Breaking News petang ini, pertunangan salah satu cucu keluarga konglomerat pemilik Ararya Holding Company, perusahaan yang bergerak di bidang property dan hospitality industry, Raksaka Astama Danadipa urung dilaksanakan karena saudaranya Raras Lalita Danapati ditemukan dalam keadaan kritis di dalam rumahnya. Dengan dugaan sementara percobaan bunuh diri.

Suara tangisan dari beberapa orang di depan ruangan darurat berpintu kaca itu masih terdengar. Di antara semua orang, tangisan Mama Raras yang terdengar paling pilu. Maya merasa jika selama ini ia yang paling mengenal sosok Raras. Nyatanya tidak. Tidak ada siapapun yang tahu jika Raras menyimpan satu botol obat tidur di dalam laci kamarnya.

"Aku pernah berpikir kalau aku akan jadi orang tua yang sempurna untuk Raras. Tapi lihat sekarang. Aku bahkan nggak tahu kalau apa yang aku lakukan kemarin sama saja dengan membunuh Raras." kata Papa Raras dengan tangisannya.

"Udah Ko." kata Rangin sembari mengusap-usap punggung Ricko pelan.

"Aku tampar dia Mas. Aku teriak dan marah. Aku gila kan? Gara-gara aku mau jadi anak yang baik untuk orang tuaku. Aku mengabaikan perasaan anakku. Aku nggak berubah Mas. Aku masih brengsek." Ricko masih menangis.

Semua orang yang ada di lorong rumah sakit itu masih diam tidak bersuara. Tidak ada yang menyangka jika Raras akan berbuat senekat ini. Tapi ada satu orang pemuda yang berdiri dengan kedua tangan yang sudah mengepalkan.

Hansa menatap lelaki tampan yang sedang duduk beberapa meter darinya dengan sorot mata tajam dan rahang yang mengeras. Meskipun ia berusaha menarik napas berkali-kali. Hansa masih tidak bisa menyembunyikan rasa bencinya terhadap salah satu saudaranya itu.

Daripada ia merasa sesak terus menerus, Hansa melepas dasi yang melingkar di kerahnya, lalu melilitkan dasi berwarna hitam itu di telapak tangan kanannya. Saka yang melihat hal itu segera mendekati Hansa, berusaha menenangkan agar Hansa tidak memperkeruh keadaan yang sudah tegang.

"Minggir." geram Hansa.

Saka menggeleng pelan. "Jangan, Hans."

"Lo mau gue hajar juga?" tanya Hansa dengan tatapan tajam.

Melihat tatapan mata penuh amarah itu, percuma saja Saka melarang. Saka memilih menghindar dan membiarkan Hansa melakukan apa yang ia inginkan. Saat itu juga, Hansa mengusap wajahnya dengan kasar sebelum berjalan beberapa langkah, lalu menjatuhkan sebuah pukulan tepat di wajah Rangga.

Detik berikutnya, Rangin, Rambang dan Sapta berusaha melerai Hansa yang terus mengeram dan berteriak sembari berusaha menjatuhkan pukulan dan tendangan ke tubuh Rangga.

"Kalau sampai Kakak gue kenapa-kenapa, elo yang tanggung akibatnya!" teriak Hansa yang masih berusaha menjatuhkan pukulan di tubuh Rangga.

Sedangkan Saka, Daksa dan Taksa memilih diam. Karena sejujurnya mereka ingin melakukan hal yang sama pada Rangga. Raras yang mereka cintai telah masuk ke dalam ruangan yang entah bisa keluar dengan selamat atau tidak. Dan semua itu karena kecerobohan Rangga yang mengatakan semuanya pada Kakek Raja dan Opa Raka.

"Maaf May ... gara-gara aku ... anak kita."

Ricko duduk berjongkok di hadapan Maya yang sejak tadi hanya menangis dan enggan membuka suara. Ricko menyesal

setengah mati karena tidak mendengarkan ucapan Maya tentang memberi pengertian pada Raras. Kemarin, Ricko malah marah dan menampar wajah satu-satunya buah hati mereka. Maya benar, Ricko tidak tahu apapun tentang Raras.

“Aku benci kamu Mas.” Singkat Maya.

“Aku tahu ... aku minta maaf May.” Ricko bangkit lalu duduk di samping Maya dan memeluk Maya.

“Aku nggak pantas dipanggil Mama. Aku Ibu yang buruk. Aku sama sekali nggak tahu Raras punya obat tidur. Gimana kalau sampai anak kita...”

“Psstt! Raras pasti sadar. Raras pasti bisa kembali May. Dia kuat seperti kamu.”

“Maaf Mas...”

“Jangan minta maaf. Kejadian malam ini, sepenuhnya adalah salahku.” Kata Ricko dengan tangisan.

Kakek Raja dan Opa Raka yang selama belasan tahun tidak menitikkan air mata, ikut menangis malam itu. Raras Lalita Danapati, satu-satunya cucu perempuan yang amat mereka sayangi, sudah muak dengan kehidupan keluarga Ararya dan lebih memilih mati. Tidak ada kata lain yang ada di dalam pikiran mereka selain penyesalan.

Sara sudah menangis di dalam pelukan Nimas yang juga sudah menangis. Sara menyesali ucapannya pada Raras kemarin sore. Ia tidak pernah menyangka jika Raras akan mengakhiri hidupnya sendiri hanya untuk membatalkan acara pertunangan Sara dengan Saka. Sara menyesal setengah mati sudah berbicara buruk pada sahabatnya. Sara bahkan mengatakan kalau ia menyesal sudah berteman dengan Raras.

Dan sekarang, seluruh rakyat Indonesia atau bahkan seluruh dunia sedang berkomentar buruk, menuding atau bahkan mencibir Raras yang mencoba mengakhiri hidup karena ia menyukai saudaranya sendiri.

Demi Sara, Raras kembali ingin menanggung semuanya

sendiri. Betapa malang nasib satu-satunya cucu perempuan keluarga konglomerat itu.

Drrttt... Drrttt... Drrttt...

Sara mengambil ponsel dalam dompetnya yang bergetar. Masih dengan tangisan, ia menerima panggilan telepon itu.

"Juno..."

"*Aku yakin, apa yang baru aja aku lihat di berita itu nggak ada hubungannya sama kamu. Apapun yang udah terjadi di antara kalian, kamu nggak salah. Itu pilihan Raras sendiri*."

"Semuanya salahku."

"*Kalau kamu mau, aku jemput kamu, kita ke Annapolis sekarang*."

"Aku mau."

꧁꧁꧁

Hari sudah berganti. Seorang lelaki tampan berdiri di depan ruangan kaca sambil menatap sendu seorang perempuan cantik yang masih tertidur dengan jarum infus, alat rekam jantung dan sebuah masker untuk membantu pernapasan di wajahnya.

Joshua tidak menyangka jika Raras akan berbuat seperti ini hanya karena Saka bertunangan dengan perempuan lain. Apa perasaan Raras terhadap Saka sebesar itu hingga ia rela mengakhiri hidupnya sendiri?

Derap langkah kaki seseorang membuat Josh tersadar dan menoleh pada arah suara. Setelah sekian lama, akhirnya ia bertemu dengan dia. Pria yang disukai oleh mantan calon istrinya.

"Josh," sapa Saka.

Josh mengangguk pelan sebelum melangkah berniat meninggalkan tempat itu. Joshua tak perlu bersikap baik, karena mereka tidak akan menjadi saudara. Apalagi Saka adalah seseorang yang sudah membuat perempuan yang ia cintai terbaring tidak berdaya.

"Josh, ada yang perlu gue bicarain." kata Saka.

Josh menoleh lalu menatap Saka dengan senyuman miring. “Apa? Lo mau ngomongin kisah cinta kalian? *Sorry*, gue nggak tertarik.”

Saka tersenyum kecil melihat punggung Josh yang mulai menjauh. Saka sudah kehilangan kesempatan untuk menjelaskan semuanya pada Joshua.

ꕥꕥꕥ

“Tante,” Maya mengangkat wajahnya setelah mendengar suara Saka.

“Makan dulu Tante.” kata Saka sembari membawakan makanan yang baru ia beli bersama Hansa yang sudah duduk di samping ranjang Raras dan kembali menangisi Kakaknya yang belum juga sadar.

“Tante nggak laper Saka.”

“Walaupun nggak laper, Tante tetep harus makan. Raras nggak akan suka kalau Tante nggak makan.” Mendengar itu Maya tersenyum lalu mengusap kepala Saka pelan.

“Tante selalu tahu kenapa Raras menyukai kamu. Kamu sangat perhatian.” ucap Maya.

“Maaf Tante...” Saka menundukkan kepala dan mulai menangis lagi.

“Bukan salah kamu. Ini semua pilihan Raras.” Maya kembali terisak.

“Harusnya setelah dengar perasaan Raras aku menjauh, bukan malah nemenin dia. Gara-gara aku, Raras jadi kayak gini.”

“Gara-gara kamu dan Hansa, Raras masih punya kenangan manis di masa kecil dan masa remajanya. Tante sangat berterima kasih kamu nggak menjauhi Raras.”

“Aku minta maaf Tante.”

“Kamu nggak salah. Kalian berdua nggak salah. Kalian berdua sama-sama terjebak.” Maya memberi usapan kecil di punggung tangan Saka.

“Raras selalu kayak gini. Dia terlalu baik sama semua orang sampai nggak peduli sama kebahagiaannya sendiri.” kata Saka.

“Tante tahu, Raras bener-bener anak Tante kan?” Maya terkekeh pelan.

“Tapi Tante hebat bisa melawan Opa. Bude Sandra aja nggak berani.” Saka ikut terkekeh kecil mengingat kejadian minggu lalu.

“Tante keren ya?”

“Keren banget Tante.”

“Tapi Saka, apa kamu juga menyukai Raras?” Mendengar pertanyaan itu, Saka mengangkat wajahnya untuk menatap wajah Maya sebelum menganggguk dan tersenyum kecil.

“Sama seperti Raras, aku cuma belum pernah mengerti rasanya jatuh cinta. Mungkin bukan cuma aku, tapi Hansa juga. Karena kami bertiga terlalu dekat.” ucap Saka sembari menatap ke dalam ruangan kaca.

Maya ikut menoleh lalu tersenyum melihat Hansa yang terus berusaha mengajak Raras berbicara. Persaudaraan mereka memang selalu semanis itu.

“Kalau Raras bangun, aku akan melakukan apapun untuk membuat Raras bahagia Tante.”

“Sudah tiga hari, kenapa Raras belum bangun juga ya Ka. Tante semakin takut.”

“Mungkin dia masih kesel sama Om Ricko.”

“Mungkin...” Maya terkekeh kecil.

“Raras!”

Teriakan dan tangisan Hansa membuat Maya dan Saka berlari memasuki ruangan Raras. Tangisan mereka berdua ikut pecah seperti Hansa. Ricko, Regis bersama Sapta dan yang lainnya mulai menyusul masuk ke dalam ruangan Raras.

Yang mereka tahu sekarang adalah, penderitaan Raras telah usai.

Permintaan

Setelah mendengar teriakan Hansa. Mama, Saka dan semua orang yang masih menunggu Raras berlari masuk ke dalam ruangan berdinding kaca itu. Semua orang mulai menangisi Raras yang berusaha membuka matanya perlahan-lahan.

Yang mereka tahu sekarang adalah penderitaan Raras selama ini telah usai. Setelah ini Raras bebas melakukan apapun.

Raras menyesal sudah membuat seluruh anggota keluarganya menangis dan khawatir. Papa yang terlihat amat sedih segera memeluk dan mengecup kening Raras. Tapi Raras merasa lega, setidaknya acara pertunangan Saka dan Sara urung dilaksanakan. Itu artinya Raras tidak perlu menerima kebencian dari Sara seumur hidupnya.

Raras menggerakkan tangannya untuk membuka masker oksigen yang menutupi wajahnya. Raras ingin menunjukkan bahwa ia baik-baik saja. Raras ingin tersenyum di depan semua orang seperti biasanya.

"Maafkan Papa Ras." Permintaan maaf Papa membuat Raras tersenyum manis dengan air mata yang meluncur dari sudut matanya.

"Aku yang salah Pa." bisik Raras. Mendengar suara Raras, tangisan semua orang kembali pecah. Mereka ikut menyesal karena tidak ada yang menyadari betapa berat hidup Raras selama ini.

"Ma, Pa..." panggil Raras dengan suara yang amat pelan.

"Apa Nak? Kamu mau apa?"

"Ada yang perlu aku bicarakan sama Saka. Bolehkan?" tanya Raras.

Papa, Mama beserta semua orang mulai meninggalkan ruangan Raras. Kecuali dua orang. Satu lelaki tampan yang masih tersenyum sambil mengusap air mata di wajahnya itu duduk di samping ranjang dan menatap Raras yang juga sedang menatapnya. Sedangkan satu orang lain sedang duduk di atas ranjang di hadapan Raras. Hansa yang masih tidak mau meninggalkan Raras. Bersikap seolah-olah dia tidak ada di sana.

"Ka, kalian nggak jadi tunangan kan?"

"Kamu gila!"

"Tapi aku berhasil kan?" tanya Raras dengan senyuman.

"Sara ngomong apa ke kamu? Dia nyalahin kamu?" Saka sangat tahu jika Raras tidak mungkin nekat hanya karena perasaannya pada Saka.

"Aku emang salah."

Saka menggelengkan kepalanya berkali-kali. "Aku nggak akan pernah maafin Sarabi, Ras."

"Gue juga. Gue juga nggak akan maafin Sara."

"Jangan marah ke Sara. Sara cuma mengungkapkan perasaannya aja." kata Raras sembari mengusap tangan Hansa.

"Gue nggak peduli." Hansa menggeleng dengan air mata yang berjatuhan.

"Kamu gimana? Ada yang sakit? Aku panggil Dokter sebentar ya." kata Saka bersiap beranjak dari kursinya.

"Saka, aku mau bicara sama Mas Rangga."

"Iya. Aku panggil dia."

Saka menangguk dan membalikkan badan sebelum meninggalkan ruangan itu dan memanggil pria tampan lain yang sedang duduk di sudut kursi sambil menutupi wajahnya. Rangga terlihat sangat menyesal.

"Mas, lo dipanggil Raras." singkat Saka.

Mendengar itu Rangga segera bangkit dan berjalan cepat

masuk ke ruangan Raras. Rangga sudah terbiasa dengan tatapan tajam Hansa. Sedangkan Raras tertawa pelan melihat wajah memar Rangga. Pasti Hansa yang sudah melakukan semuanya.

"Aku minta maaf Ras." kata Rangga penuh penyesalan.

"Makasih ya Mas. Gara-gara Mas Rangga aku nggak perlu pura-pura lagi. Sekarang semua orang udah tahu kalau aku suka Saka." kata Raras dengan senyuman manis.

"Aku minta maaf Ras, aku nggak pernah nyangka kalau semuanya jadi kayak gini."

"Nggak pa-pa Mas." Raras masih tersenyum.

"Nggak pa-pa apanya?! Kalau elo mati, dia juga harus mati." Hansa mengeram dengan tangan mengepal.

Raras mencebikkan bibirnya lalu memeluk Hansa dengan erat. Detik itu juga Hansa dan Raras sama-sama menangis. Raras berterima kasih karena Hansa sudah menyelamatkan hidupnya. Sedangkan Hansa masih bisa mengingat saat Raras berteriak karena tidak bisa bernapas. Semua itu membuat mereka berdua lebih saling menyayangi seperti sebelumnya.

"Makasih ya Hans."

"Elo emang gila!"

Raras terkekeh kecil lalu melepaskan pelukannya dan menatap Rangga yang sedang duduk di kursi sampingnya. Pasti membosankan menjadi saudara tertua. Raras melebarkan tangannya meminta Rangga masuk ke dalam pelukannya.

"Makasih ya Mas." bisik Raras.

"Maaf Ras."

Raras mengangguk pelan. "Apa aku masuk berita Mas?"

"Jangan pikirin itu Ras." kata Rangga.

"Enggak. Aku harus tahu. Apa seluruh Indonesia atau seluruh dunia tahu kalau aku bunuh diri?"

"Raras..." keluh Hansa.

“Diem dulu. Gue pengen tahu.”

Rangga mengangguk lemah. “Mungkin di bawah masih ada awak media.”

“Berarti Josh tahu?”

Rangga mengangguk lagi. “Josh juga sempet jenguk kamu.”

“Apa Opa ada?”

Rangga mengangguk lagi. “Ada. Kamu mau bicara sama Opa?”

Giliran Raras yang menganggukkan kepala. “Tolong Mas.”

Rangga mengiyakan permintaan Raras lalu keluar dari ruangan Raras. Hansa menatap Raras dengan sorot mata penuh selidik. Apa lagi yang sedang direncanakan Kakaknya ini?

“Opa...” Raras menangis setelah melihat Opa dan Oma yang berjalan mendekatinya dengan tangisan.

“Maafkan Opa, Ras.” Opa memeluk Raras dengan erat.

“Aku yang minta maaf Opa. Aku udah mempermalukan keluarga kita.”

“Jangan bicara soal itu. Opa dan semuanya sangat bersyukur kamu bisa kembali.” Opa mengusap-usap punggung Raras. Setelah itu posisi Opa berganti dengan Oma yang juga sedang menangisi Raras.

“Princess Oma.” Sapa Oma.

“Maaf Oma.”

“Nggak usah minta maaf. Semuanya udah selesai.”

“Opa, Oma. Apa aku boleh minta sesuatu?”

“Kamu mau apa? Opa akan memberikan apa saja untuk kamu, Ras.” ucap Opa sembari membelai kepala Raras.

“Aku mau menikah Opa.”

Hansa membelalak takjub. Bisa-bisanya perempuan yang baru bangun dari koma ini meminta pernikahan. Raras benar-benar tidak mau membuang waktu. Setelah berpikir selama beberapa detik, Opa menghela napas panjang sebelum menganggukkan

kepala.

"Opa akan atur semuanya. Nggak akan ada yang bisa protes kalaupun kamu menikah dengan Saka. Opa akan bicara dengan Kakek dan—" Raras menggeleng cepat memotong ucapan Opa.

"Bukan dengan Saka. Tapi dengan Joshua, Opa." Kali ini bukan hanya Hansa. Tapi Opa dan Oma ikut membelalak tidak percaya mendengar pemintaan Raras.

"Lo gila?!" teriak Hansa.

Raras menggeleng pelan. "Boleh ya Opa?"

"Kenapa? Kenapa kamu mau menikah dengan Joshua?"

"Aku jatuh cinta sama Joshua, Opa."

Opa mengangguk pelan. "Apapun caranya, akan Opa usahakan supaya kamu bisa menikah dengan Joshua."

"Terima kasih, Opa."

"Sama-sama, Princess."

❀❀❀

Seorang perempuan cantik tersenyum pada lelaki tampan yang baru saja membawakan sebuah cangkir berisi susu hangat. Sara segera menghabiskan susu itu dan membuat Juno tersenyum lega sebelum menaruh gelas yang baru saja diberikan oleh Sara.

Sudah hampir dua minggu putra Bima Cendekia Dharma dan putri Jeeryan Abimanyu itu tinggal bersama di Annapolis, Maryland. Orang tua Juno dan Sara sudah menyetujui hubungan mereka. Karena kejadian yang menimpa Raras menjadi pelajaran berharga bagi para orang tua.

Selama dua minggu terakhir Sara masih tidak bisa menghilangkan wajah Raras dalam bayangannya. Rasa bersalah itu semakin menggerogoti tubuhnya. Sara terjebak dalam perasaan menyedihkan itu hingga ia tidak bisa melakukan apapun selain mendengar kabar Raras dari Nimas.

"Sekarang ... jam sepuluh pagi di Indonesia." gumam Sara membuat Juno tersenyum tipis sebelum menggerakkan

tangannya untuk menggenggam tangan Sara.

"Aku tahu..." kata Juno.

"Raras menikah."

"Kamu tahu kalau Raras pasti mengambil keputusan itu bukan tanpa berpikir. Dia tahu pilihannya, Ra." ucap Juno.

"Aku tahu ... aku mau ada di sana. Tapi aku terlalu malu."

"Raras pasti bisa mengerti, Ra."

Sara mengangguk lalu tersenyum kecil setelah mendapatkan sebuah kecupan manis di bibirnya. "Sekarang udah jam satu, waktunya tidur."

"Iya." Sara mengikuti perintah Juno lalu segera menelusup masuk ke dalam pelukan Juno yang sudah lebih dulu berbaring.

"Raras itu sahabat kamu, dia pasti tahu kalau kamu juga kesulitan. Kalau kamu siap, kita pulang." bisik Juno.

"Iya. Raras emang selalu sebaik itu." Sara mengangguk sembari memejamkan mata.

❦❦❦

Di sebuah taman hijau yang luas dan amat terawat. Berlatar pemandangan laut lepas dengan langit cerah berwarna biru dan diperindah dengan berbagai hiasan dan rangkaian bunga bernuansa putih.

Seorang perempuan cantik yang sedang menggandeng lengan sang Ayah, berjalan tenang sembari menyembunyikan wajah sendunya di balik tudung putih yang menutupi kepala dan wajahnya.

Hanya tinggal beberapa langkah saja, ia akan segera bertemu dengan lelaki tampan yang akan menjadi suaminya. Lelaki tampan yang lebih beruntung dari siapapun, karena akan memilikinya sampai pada waktu yang tidak ditentukan.

Saat Raras mengangkat wajahnya, secara tidak sengaja ia melihat penampilan sang calon suami. Lelaki itu terlihat lebih tampan dari biasanya. Setelan jas berwarna putih

memperlihatkan tubuhnya yang tegap dan tinggi.

Saat Raras memberanikan diri untuk melihat wajah Joshua, ia melihat senyuman manis yang sudah sering ia lihat. Namun, senyuman itu terlihat berbeda dari biasanya. Terlihat kaku dan juga ada sedikit tidak nyaman. Mungkin Joshua terpaksa datang pada pagi itu.

Setelah melihat sang calon suami, Raras menggerakkan kepalanya untuk melihat sang Ayah yang masih berjalan di sampingnya sambil menggenggam tangannya. Bapak paruh baya itu tersenyum dengan mata yang berkaca-kaca sembari memberi remasan kecil di telapak tangan Raras.

Papa terlihat merasa sangat bersalah karena tidak bisa menyelamatkan satu-satunya buah hatinya dari sebuah pernikahan yang sebenarnya tidak diinginkan oleh kedua mempelai pengantin itu. Namun, semuanya sudah terlambat bagi Raras saat oleh sang Ayah tangannya diserahkan pada lelaki tampan yang sudah berdiri tepat di hadapan mereka.

Raras sudah tidak bisa melarikan diri lagi. Ia hanya berharap kalau Joshua bisa sedikit menyenangkan dan membuat Raras tidak menyesali keputusan yang sudah ia ambil.

Suasana semakin hening. Kedua mempelai itu masih terdiam. Jangankan untuk saling tersenyum, bertatap muka saja rasanya mereka terlalu gugup. Kedua mempelai itu hanya berdiri dan bersiap untuk melakukan tugas mereka selanjutnya.

Ketika sang Pendeta memberi perintah, lelaki tampan dan perempuan cantik yang sama-sama mengenakan pakaian berwarna putih itu mulai berdiri berhadapan. Mengangkat satu tangan mereka untuk saling menyentuh. Bukan sebuah genggaman tangan atau bertautan seperti layaknya pasangan pengantin. Tangan mereka hanya saling bersentuhan.

"... dihadapan Tuhan dan jemaatnya ..." Perempuan cantik itu menarik napas pendek sebelum melanjutkan ucapannya.

"... aku, Raras Lalita Danapati, menerima engkau ... Joshua

Wirya Tedja sebagai suamiku yang sah dan satu-satunya." Air mata Raras meluncur begitu saja hingga terjatuh di atas rumput hijau yang ada di bawahnya.

"Demi nama Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus ... dihadapan Tuhan dan jemaatnya. Aku, Joshua Wirya Tedja, menerima engkau ... Raras Lalita Danapati sebagai istriku yang sah dan satu-satunya."

"Tolong Opa untuk menjaga nama baik keluarga Ararya, Josh. Cuma kamu satu-satunya harapan keluarga kami."

"Apa yang bisa Josh bantu Opa?"

"Menikah dengan Raras."

"Untuk apa? Raras mencintai pria lain Opa. Dia nggak akan mau menikah dengan saya."

"Raras pasti mau. Dia mencintai keluarganya lebih dari apapun."

"Apa yang saya dapat kalau menikah dengan Raras?"

"Kamu akan mendapat lima persen dari saham milik Raras di perusahaan Ararya. Dan kalau kamu sanggup mempertahankan pernikahan kalian demi nama baik keluarga kami dan keluargamu selama dua tahun saja. Opa akan memberikan sepuluh persen milik Raras pada kamu."

"Aku akan tunduk kepadamu, seperti aku tunduk pada Tuhan..." Raras memulai kembali bagiannya, membuat Josh sadar dari lamunannya.

"Aku akan sungguh-sungguh mengasihimu seperti Tuhan mengasihi jemaatnya..." giliran Josh membuka suara.

"Lima persen untuk hari pernikahan rasanya sudah cukup untuk saya, Opa."

"Tunggu sampai semua orang melupakan kejadian yang menimpa Raras. Setidaknya tunggu sampai satu tahun. Baru, kalian boleh berpisah."

"Aku akan menolong dan menjagamu dalam segala keadaan..."

Raras mengucapkan kembali bagiannya.

"Aku akan setia kepadamu, sampai maut memisahkan kita..." Josh melanjutkan bagiannya.

"Apa Opa tidak keterlaluan?"

"Opa akan melakukan apapun untuk keluarga Opa, Josh."

"Apa Raras bukan keluarga Opa?"

"Opa juga sedang berusaha menyelamatkan Raras dari tatapan mata dan tudingan orang-orang yang ingin menjatuhkannya, Josh."

"Sesuai ketetapan Allah, aku berjanji." Raras dan Josh mengucapkan kalimat singkat yang sangat berarti itu secara bersamaan.

Setelah itu Josh dan Raras bergantian menyematkan cincin pernikahan di jari manis mereka masing-masing. Sang Pendeta pun sudah mengizinkan Josh untuk membuka tudung kepala yang menutupi wajah Raras.

Tanpa ada perasaan apapun, Josh tersenyum kecil sembari membuka kain putih itu. Ia menggerakkan kepalanya dengan hati-hati. Lalu mengecup bibir Raras dengan lembut.

Sebuah ciuman lembut yang mampu membangkitkan suasana pada pagi hari itu. Membuat semua orang bersorak bahagia. Kecuali beberapa orang yang duduk di barisan keluarga. Karena mereka menebak jika pernikahan pada hari itu bukanlah pernikahan yang dinantikan oleh kedua mempelai pengantin. Mengingat beberapa dari mereka sudah akrab dengan pernikahan tanpa cinta. Semua orang hanya berharap kalau pernikahan Raras dan Joshua benar-benar akan terjadi dan berakhir bahagia.

Setelah ciuman mereka terlepas, kedua mempelai pengantin yang saat ini sedang berbalas senyum itu sama-sama berpikir kalau ciuman barusan akan menjadi ciuman pertama dan terakhir dalam pernikahan mereka. Josh dan Raras sama-sama tidak tahu jika ciuman barusan adalah ciuman pertama untuk mereka berdua.

Tanpa mereka sadari, jika besok mereka sama-sama akan berpikir bahwa sejak kemarin, semuanya telah berubah. Betapa menyenangkannya jatuh cinta setelah menikah.

Pernikahan

Dari Grand Poudretteite Chapel, seluruh tamu undangan yang beruntung bisa hadir dalam pernikahan hari itu sudah berpindah ke dalam ballroom yang amat megah pada malam harinya.

Semua kemewahan yang tersaji pada malam itu bukan sesuatu yang mengherankan mengingat malam itu adalah pesta pernikahan satu-satunya cucu perempuan keluarga Ararya dan cucu keluarga Mahawirya dan Soerya Tedja.

Raras tersenyum haru melihat seluruh anggota keluarganya yang berusaha terlihat bahagia di malam pesta pernikahannya. Mama dan Papa berkali-kali mendekatinya untuk sekedar memberikan pelukan singkat dan kecupan pada Raras. Mereka berdua seakan ingin memberikan kekuatan pada Raras yang tidak punya kendali atas hidupnya. Mereka semua tahu jika Raras menikah dengan Joshua karena ingin menjaga nama baik keluarga Ararya. Mereka sangat tahu.

Hansa yang sejak tadi bolak-balik mendatanginya dan menawarkan berbagai makanan yang mereka berdua sukai, sama sekali tidak menyerah ketika Raras hanya menggelengkan kepala untuk semua makanan itu. Daksa juga berusaha membuat Raras nyaman dengan mengajukan diri untuk memainkan grand piano dengan lagu-lagu kesukaan Raras.

Di meja lain, Raras menemukan Rangga dan Taksa yang sejak tadi terlihat sibuk berbicara dengan sang suami yang sepertinya juga tidak nyaman dengan acara malam itu. Sedangkan Saka, memilih tidak hadir karena ia tidak setuju dengan keputusan Raras yang masih ingin menanggung semuanya sendirian.

Raras juga amat berterima kasih pada perempuan cantik yang merupakan keturunan Bangsawan Indonesia dan keturunan

Konglomerat Norwegia, yang saat ini duduk di sampingnya dan sama sekali tidak berhenti menggenggam tangannya.

Raras bahagia Nimas bisa hadir di malam pesta pernikahannya. Meski Raras harus menelan kekecewaan karena ia sudah kehilangan dua orang. Yaitu, Raksaka Astama Danadipa yang entah berada di mana. Dan Sarabi Rukma Abimanyu yang mungkin masih membencinya karena Raras sudah mengacaukan acara pertunangannya dan mempermalukan keluarga Sara.

"Ni..."

"Kenapa Ras? Lo mau apa? Mau minum lagi? Atau mau makan? Lo mau makan apa? Gue bisa minta *waitress* atau ke dapur sekalian. Lo mau makan apa?" Nimas menjawab dengan raut wajah khawatir sembari mengusap punggung tangan dan lengan Raras penuh kasih sayang.

"Nggak Ni." Raras tertawa dan menggeleng pelan.

"Ras, lo nggak laper? Padahal supnya tadi enak banget ... lo makan ya?"

"Enggak Ni, gue belum laper."

"Bohong! Tante Maya bilang, dari tadi pagi lo belum makan."

"Gue nggak pengin makan Ni."

"Terus? Lo mau kue? Gue ambilin mau ya?"

Raras kembali menggeleng dan tertawa setelah melihat sebuah piring besar berisi belasan jenis kue yang sebelumnya sudah dibawakan oleh Hansa. Lalu kue apalagi yang dimaksud oleh Nini?

"Jangan ketawa gitu dong Ras ... gue ngeri ngelihatnya." Nimas mencebikkan bibirnya khawatir.

"Ni, Sara masih marah sama gue nggak ya?"

"Enggak. Sara nggak marah sama elo. Dia emang nggak bisa dateng ke sini."

"Lo percaya kan kalau gue nggak pernah niat mempermalukan Sara?"

"Gue percaya Ras ... lo itu Raras Lalita Danapati, lo nggak mungkin nekat kayak gitu. Kalau lo meninggal, siapa yang mau habisin duit lo? Gue percaya sama elo, Ras. Tapi pernikahan lo—"

"Gue suka sama Josh." Potong Raras.

"Lo nggak bohong?" mata Nimas menyipit.

"Enggak. Gue beneran suka sama Josh."

"Lo harus *happy* ya, Ras."

"Gue pengen ketemu Sara. Gue mau minta maaf."

"Nanti, setelah hari tenang. Lo bisa ketemu sama dia."

"Sara baik-baik aja kan?"

"Baik. Dia cuma lagi pengen sendiri aja. Dia lagi sama Juno di Annapolis."

"Semuanya salah gue Ni."

"Ras, setelah malam ini. *Please ...* jangan pikirin siapapun atau apapun lagi. Lo harus lupain semuanya dan memulai kehidupan baru lo sama Josh. Gue tahu lo ngelakuin itu semua untuk Sara dan Saka."

"Gue akan berusaha, Ni." Raras mengangguk kecil.

"Lo harus bisa! Semua yang udah terjadi nggak akan bisa diulang lagi Ras. Seenggaknya, sebelum semuanya lo harus bahagia lebih dulu."

"Gue bahagia Ni."

"Gue berharap sama Ras."

Raras dan Nimas saling berbalas senyum. Meski Nimas tahu jika Raras belum benar-benar menyukai Josh dalam arti yang sesungguhnya. Setidaknya Nimas yakin kalau pria tampan itu punya sikap manis yang mungkin akan membuat sahabatnya benar-benar jatuh cinta.

Sayangnya, Raras tidak berani berpikir begitu. Raras tahu kalau Josh menikah dengannya atas perintah Opa dengan imbalan lima persen saham miliknya. Joshua setuju menikah dengannya

hanya karena saham dan perusahaan. Tidak lebih. Meski begitu, Raras sangat berterima kasih karena Josh mau menerima tawaran Opa.

Raras juga berharap setelah ia menikah, semua orang akan melupakan kejadian bodoh dan memalukan yang ia lakukan di hari pertunangan Saka dan Sara.

"Ras..."

Raras dan Nimas sama-sama mengalihkan pandangan mereka pada suara seseorang yang baru saja mereka dengar. Lelaki tampan yang memakai tuxedo hitam lengkap dengan dasi kupu-kupu yang menghiasi kerahnya itu tersenyum manis dengan satu tangan yang sudah berada di pundak Raras.

"Gue ke toilet dulu ya." Nimas yang amat cepat membaca situasi, segera beranjak dari kursinya lalu berjalan meninggalkan Raras dan suaminya, hingga tasnya ia tinggalkan begitu saja di atas meja. Nimas bahkan berpura-pura tidak mendengar saat Raras yang berusaha memanggilnya.

"Ngapain Nini lari begitu?" Josh tertawa melihat tingkah Nimas.

"Nggak ngerti..." Sedangkan Raras tersenyum gugup mengingat pagi tadi. Lelaki tampan itu sudah mencuri ciuman pertamanya. Meskipun tindakan Josh tidak bisa disebut sebagai pencurian.

"Kamu udah makan?" tanya Josh dengan tatapan lembut dan suara yang terdengar lebih merdu. Kenapa Josh masih bersikap begini manis padanya?

"Belum. Lo udah makan?"

"Hei ... hei." Josh mendelik dengan gelengan pelan.

"Kenapa?" Raras mengedarkan pandangan merasa aneh.

"Kamu ... Aku dan Kamu, istriku." Josh terkekeh kecil.

"Apaan sih!"

"Nggak usah malu. Memang harus kayak gitu kalau udah nikah."

"Bukan malu..." Raras mengatupkan bibirnya menahan tawa.

“Coba sekarang.”

“Coba apa?”

“Aku, kamu.” perintah Josh dengan senyuman manis yang membuat lesung pipinya tercetak jelas.

“Aku ... Kamu.” Raras mengulang ucapan Josh dengan senyuman malu.

“Gitu dong. Kan manis.”

Masih dengan senyuman, Josh membelai kepala Raras pelan hingga membuat Raras mengulum senyum malu. Melihat senyuman di wajah Raras seluruh anggota keluarga Ararya masih berharap yang sama. Terlebih Mama dan Papa yang saling bertukar tatapan dan berbalas senyuman. Entah perjanjian apa yang sudah terjadi antara Raras dan Josh untuk pernikahan ini. Tapi, mereka berharap kalau pada akhirnya Raras dan Josh benar-benar bisa jatuh cinta seperti mereka.

❀❀❀

Setelah pesta pernikahan Raras dan Josh yang diselenggarakan di ballroom itu berakhir. Kedua mempelai dipersilahkan meninggalkan ballroom lebih dahulu. Mama dan Papa mulai sedikit khawatir kalau Raras akan merasa tidak nyaman tidur di tempat yang sama dengan Josh.

Begitu juga dengan Hansa dan Daksa yang berniat mengikuti mereka berdua dan menginap di villa sebelah. Untungnya Bude Dara segera menggagalkan rencana konyol dua pemuda tampan yang terlampau menyayangi saudara perempuan mereka itu.

Sepanjang perjalanan menuju villa mereka, kedua mempelai pengantin itu terdiam. Josh tidak tahu harus memulai obrolan dari mana. Begitu juga dengan Raras yang hanya bisa menarik napas panjang berkali-kali sembari menatap langit gelap di luar kaca mobil yang mereka tumpangi.

Bersamaan dengan suara pintu mobil yang baru saja terbuka, dada Raras berdebar kencang. Tangannya gemetaran hingga ia

kembali menghela napas panjang dan membuat pria tampan yang duduk di sampingnya tertawa ringan.

"Kamu nggak usah takut begitu. Kita nggak akan ngapa-ngapain." gumam Josh sebelum turun dari mobil.

"... iya."

"Mau dibantu?" Josh menawarkan diri untuk menggenggam tangan Raras.

"Nggak usah. Kayak mau nyebrang aja pakai gandengan." Josh tertawa renyah mendengar jawaban konyol Raras. Bilang saja jika perempuan itu terlalu gugup. Atau bisa jadi Raras terlalu takut jatuh cinta padanya.

Josh tidak mau ambil pusing. Ia tak mau memulai sesuatu yang tidak bisa ia akhiri. Josh sudah terlalu lelah mengharapkan sesuatu yang tidak bisa ia miliki. Josh tahu jika Raras masih menyukai pria itu. Raksaka Astama Danadipa. Jadi, lebih baik mulai sekarang ia juga harus membangun benteng untuk dirinya sendiri. Satu tahun itu cuma sebentar. Kalau ia terlalu muak, enam bulan sudah lebih dari cukup untuk lima persen saham milik Raras di perusahaan Ararya.

Sampai di villa mereka, Josh membuka pintu dan mempersilahkan agar Raras masuk lebih dulu. Raras tersenyum kecil melihat sebuah villa mewah di depan matanya. Ruangan yang amat besar dengan satu set sofa dan televisi berukuran ratusan inch. Dinding kaca menjulang tinggi yang dihiasi dengan gorden berwarna krem sedang memperlihatkan pantai di malam hari.

Dapur yang lengkap dengan meja makan berisi empat kursi. Satu pintu kamar utama yang pastinya dengan ranjang king dan sebuah kamar mandi. Jangan lupakan sebuah anak tangga yang berada di samping kamar mandi. Di atas sana, di lantai dua. Ada dua kamar lain yang masing-masing memiliki ranjang king dan ranjang twin.

Josh tersenyum penuh arti. Tentu saja keluarga Ararya tidak

akan memakai cara klasik dan menjebak mereka tidur di atas ranjang yang sama. Lalu membuat Raras dan Josh saling memeluk, berciuman dan bahkan bercinta. Hingga pada akhirnya mereka akan jatuh cinta. Tidak semudah itu. Keluarga Ararya tidak akan memberikan kemudahan seperti itu pada Josh untuk mendapatkan hati Raras.

"Kamu mau tidur di kamar yang mana?" kata Josh memecah keheningan yang baru tercipta selama beberapa detik.

"Yang bawah ya?"

"Boleh."

Setelah itu Josh berjalan menuju dua koper yang ada di dekat sofa di depan mereka. Josh membawa satu koper yang bukan miliknya menuju kamar pilihan Raras. Anehnya, hal yang cukup sederhana itu kembali berhasil membuat Raras mengulum sebuah senyuman.

Raras tidak menyangka kalau sikap Josh masih sama. Bahkan setelah Raras menyakiti hati Josh dan mempermalukan keluarganya ditambah dengan kenyataan bahwa Raras menyukai pria lain. Josh masih bersikap baik padanya.

"Udah." kata Josh dengan senyuman lega setelah keluar dari kamar Raras.

"Makasih." Raras tersenyum kecil.

"Sama-sama, Ras."

Josh melanjutkan langkah menuju koper miliknya, lalu membawa koper itu mendekati anak tangga. Namun, sebelum ia benar-benar mulai menaiki anak tangga. Josh sedikit penasaran karena Raras yang masih memandanginya. Josh berhenti, lalu menoleh pada Raras.

"Kenapa? Kamu mau tidur sama aku?"

"Enggak!"

BRAK

Raras membanting pintu kamarnya merasa sangat malu. Lagi

pula, kenapa ia tidak langsung masuk ke dalam kamarnya dan malah memperhatikan Josh sampai ia tidak sadar jika pria itu juga sedang memperhatikan dirinya. Memalukan!

Di luar kamar, Josh hanya tertawa melihat tingkah Raras yang menggemaskan. Siapa yang bisa tahan untuk tidak jatuh cinta pada perempuan cantik berhati baik seperti Raras? Saudaranya saja dibuat gila.

Malam Pertama

Malam pertama, biasanya menjadi malam yang panjang dan amat dinantikan oleh pasangan pengantin pada umumnya. Namun, bagi Raras dan Joshua, malam itu tidak ada bedanya dengan malam mereka pada hari-hari sebelumnya.

Setelah mandi dan memakai baju tidur, Raras hanya berbaring di atas tempat tidur sembari memainkan ponselnya. Raras juga beberapa kali tertawa melihat foto-foto pernikahannya yang dikirimkan oleh Nimas, Hansa atau saudaranya yang lain.

Raras memang sudah menebak kalau ia akan menikah dengan Joshua. Tapi, Raras tidak pernah menyangka jika mereka berdua akan menikah secepat ini. Terlebih, sebelum hari pernikahan ia sama sekali tidak bertemu dengan Josh. Terang saja, karena pernikahan Raras dan Josh hanya berjarak dua minggu dari hari pertunangan Saka. Raras sama sekali tidak ikut andil dalam persiapan pernikahannya. Ia hanya harus menghapalkan sumpah pernikahan yang diberikan sang Mama.

Siapa yang tahu jika pada akhirnya tidak ada tiga atau empat tahun lagi untuk calon suami terbaik. Karena Raras sendiri yang sudah meminta untuk menikah dengan Joshua di umurnya yang baru menginjak angka dua puluh lima.

Drrttt ... Drrttt ...

Raras tersenyum melihat pesan yang dikirim oleh saudaranya yang entah ada di mana. Sebuah kalimat pendek yang mampu memperbaiki perasaan bersalah Raras.

[Happy wedding, Princess.

Sorry aku nggak bisa dateng. Aku masih marah sama kamu.

Jaga kesehatan ya. Aku sangat berharap pernikahan kalian

bahagia.

Good night.]

Raras tidak bisa membalas pesan itu, karena Saka sudah menuliskan jika ia masih marah pada Raras. Sebenarnya Raras penasaran dengan kabar Saka. Ia ingin bertanya di mana Saka atau sedang melakukan apa. Dan apakah selama ini Saka baik-baik saja. Tapi, Raras benar-benar ingin mengakhiri semuanya. Sekarang ia sudah memiliki Joshua. Cukup sekali saja Raras menghancurkan hati seluruh keluarganya. Ia tidak boleh mengulang hal itu lagi.

Memang sebuah kebiasaan atau sebuah kutukan. Tapi saat Raras mulai merasa kesal pada dirinya sendiri, ia akan kembali terbatuk-batuk hingga air matanya keluar. Mungkin tubuhnya juga sudah muak dengan perasaan Raras pada Saka. Setelah mengusap wajahnya, Raras bergerak turun dari ranjang, lalu berjalan menuju pintu kamarnya.

Betapa kagetnya Raras setelah melihat punggung seorang lelaki yang sedang sibuk di dapur. Sepertinya Josh sedang memasak sesuatu karena Raras mencium aroma nikmat yang membuat perutnya bereaksi berlebihan. Saat itu juga, sesuatu yang mengganggu dalam tenggorokan Raras menghilang.

"Mau makan Ras?" Josh menoleh dengan senyuman.

"Kamu bikin apa Josh?" tanya Raras yang masih ragu-ragu mendekat.

"Mie kuah. Kamu mau?"

"Enggak ah." Raras berniat masuk kembali ke dalam kamarnya karena tidak mau mengganggu Joshua.

"Ayam bawang loh, Ras." Mendengar itu Raras mengurungkan niat untuk masuk ke dalam kamar.

"Ayam bawang ya?" tanya Raras sembari berjalan mendekati Josh. Raras hampir lupa dengan rasa mie instan, karena ia sudah lama tidak berkunjung ke rumah Pakde Regis.

"Iya. Aku laper banget. Kamu laper juga kan?" tanya Josh.

"Emangnya kamu bikin berapa bungkus?"

"Lima."

"Lima?! Kamu laper apa kesurupan?"

"Kan aku udah bilang, kalau aku laper banget."

"Tapi nggak lima juga kali Josh."

"Kamu mau telur ceplok nggak?"

"Mau..." Raras meringis lebar.

"Bikin sendiri ya ... bikinin aku sekalian."

Raras terkekeh pelan sembari mendekati Josh yang juga sedang berada di depan kompor sembari mengaduk-aduk mie dalam panci yang ada di depannya. Saat berdiri di samping Josh, Raras baru sadar kalau Josh juga baru selesai mandi. Itu terlihat dari rambut Josh yang masih sedikit basah dan aroma tubuh Josh yang menyegarkan.

"Kamu dapet mie dari mana?"

"Aku minta tolong sama mas-mas di depan tadi."

"Telur juga?"

"Iya. Aku takut nggak bisa tidur kalau laper."

"Sama..."

Setelah itu mereka berdua kembali terdiam untuk beberapa saat. Rasanya sangat canggung. Raras dan Josh sama-sama memutar otak mereka untuk mencari topik obrolan. Namun, hasilnya mereka tidak menemukan apapun. Apa yang harus mereka bicarakan? Pernikahan? Malam pertama? Atau rencana apa yang akan mereka lakukan besok?

Nyatanya, Joshua dan Raras sama-sama tidak bisa berpura-pura menjadi pengantin yang berbahagia saat mereka bersama.

Josh meninggalkan Raras untuk menaruh panci berbahan kaca berisi lima bungkus mie instan itu di meja makan. Tak mau terjebak dengan keheningan, Josh memutuskan menghidupkan

televisi sebelum ia benar-benar duduk berdua dan makan tengah malam bersama Raras.

Sambil duduk di sofa, Josh menggeleng pelan dengan senyuman miring. Ia tak heran saat menemukan dua atau baru saja menjadi tiga adegan berciuman dalam sebuah film saat ia sedang berusaha mencari saluran televisi yang tepat.

Josh mencoba untuk tidak tertarik, karena saat ini ia hanya membutuhkan sesuatu yang bisa mengeluarkan suara tanpa mengganggu makan malamnya bersama Raras. Josh juga tidak berniat untuk melanjutkan ciumannya bersama Raras tadi pagi. Meski ingin, tapi Josh tahu diri. Josh hanya mau makan bersama. Tidak lebih.

"Josh..."

Josh menoleh dan melihat perempuan cantik berambut panjang itu sudah duduk di meja makan sembari mengisi piringnya dengan mie instan. Raras tidak tahu saja kalau Josh sengaja membeli mie ayam bawang karena Josh tahu itu kesukaan Raras. Lagi pula tidak ada yang spesial. Itu hanya mie instan.

"Josh, ini telurnya udah. Kamu nggak makan?" lagi-lagi Josh tertangkap basah saat ia sedang terpesona dengan kecantikan Raras.

Josh mengalihkan pandangan ke televisi, lalu menghentikan pencariannya setelah menemukan saluran yang menayangkan musik. Josh menaruh kembali remote itu di atas meja, lalu beranjak dari sofa dan berjalan mendekati Raras yang mulai menyantap makan malam mereka.

Terhitung sudah dua kali Josh melihat Raras mengenakan baju tidur. Bedanya, saat ini rambut Raras disisir dengan rapi. Tidak seperti beberapa minggu yang lalu saat mereka di Johor. Waktu itu Josh juga sempat melihat Raras yang hanya mengenakan *bathrobe*. Kenapa ini? Kenapa mendadak pikiran Josh berisi dengan sesuatu yang kotor?

"Enak Josh..."

“Hah?”

“Mienya enak. Buruan makan. Nanti kalau udah ngembang nggak enak.” kata Raras dengan senyuman manis.

Josh tersenyum gugup sembari menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Raras terkekeh melihat Josh yang mulai tidak nyaman dengan kebersamaan mereka. Raras sempat berpikir kalau makan dalam mangkuk yang sama, kemungkinan besar akan membuat mie mereka saling terhubung. Dan ciuman itu bisa terjadi. Daripada Raras mengharapkan sesuatu yang tidak-tidak, lebih baik ia mengambil piring lain.

Intinya, pada malam itu. Pasangan pengantin yang sedang duduk berhadapan itu sama-sama mempunyai harapan kecil jika mereka akan kembali berbalas kecupan. Meski hanya sekedar harapan.

Josh dan Raras memulai makan malam mereka dengan tenang. Walaupun hanya sebatas mie kuah dengan telur ceplok. Tapi bagi Raras dan Josh sudah sangat nikmat. Sayangnya rasa nikmat itu tidak membuat Josh dan Raras menemukan obrolan. Mereka berdua masih betah terdiam. Hanya suara lagu dan sesekali suara sendok yang beradu dengan piring yang terdengar dalam ruangan besar itu. Dan suara Josh yang sedang menyesap kuah mie di mangkuknya membuat Raras tertawa geli. Apa pria kaya ini sangat menyukai mie kuah?

“Kamu ngetawain apa?” akhirnya Josh sadar kalau Raras sedang menertawakan dirinya. Raras menggeleng dengan senyuman kecil.

“Kamu lucu aja kalau lagi makan.”

“Oh ya? Kamu ketawa gara-gara itu? Bukan karena aku mau menikah dengan kamu meskipun aku tahu kalau kamu mencintai orang lain?”

“Josh...” Raras menggeleng cepat. Raras sedikit ketakutan karena wajah sang suami yang awalnya terlihat ramah mendadak menegang ditambah kilatan amarah di dalam matanya.

“Aku emang lelucon buat kamu ya Ras?”

“Enggak Josh ... aku nggak pernah mikir kayak gitu. Aku bersyukur dan berterima kasih karena kamu mau menikah sama aku. Aku nggak bermaksud apapun.” Raras berusaha memohon agar pernikahan mereka tidak diawali dengan pertengkaran.

“Jangan terlalu berterima kasih. Kamu tahu sendiri kalau aku menikah dengan kamu karena saham yang ditawarkan Opa. Bukan karena aku cinta sama kamu atau apa. Lima persen udah cukup buatku. Kita cuma perlu satu tahun untuk jadi suami dan istri.”

“....” Raras diam, ia hanya mengamati wajah Josh dengan seksama. Mata Josh yang semula menatapnya lembut, kini menyala-nyala. Raras juga melihat kedua telapak tangan Josh yang mengepal seperti menahan rasa marah. Raras bodoh sudah berharap jika pria ini mau menikah dengannya karena benar-benar menyukainya.

“Kamu dengar aku Ras?”

“Iya. Aku dengar kamu Josh.”

“Aku nggak akan mengganggu kehidupan pribadi kamu.” ucap Josh.

“Josh ... aku nggak pernah berniat seperti itu. Aku nggak bunuh diri karena aku—”

“Stop! Aku nggak mau dengar. Apapun alasan kamu, kamu adalah perempuan paling jahat dan paling gila yang sudah menghancurkan pertunangan saudaranya sendiri. Bukan cuma itu, kamu juga menghancurkan hidup perempuan lain. Kamu mempermalukan keluarga Sara. Terlebih, Sara adalah sahabat kamu sendiri.”

“Josh, aku ngelakuin itu karena aku nggak mau Sara—”

“Aku nggak peduli.”

Saat itu juga Josh meninggalkan meja makan lalu berjalan tergesa menaiki tangga villa tempat mereka berbulan madu.

Sedangkan Raras kembali menangisi nasibnya. Raras tahu jika Josh sangat marah. Ia juga pantas disebut sebagai perempuan paling jahat dan gila karena sudah menghancurkan pertunangan saudara dan sahabatnya.

Berapa kalipun Raras menjelaskan, tidak akan ada siapapun yang percaya jika Raras melakukan hal itu bukan karena ia cemburu atas pertunangan Saka. Raras hanya tidak mau Sara—sahabatnya—terjebak dalam pernikahan konyol ciptaan Kakek Raja.

Sampai di kamarnya Josh segera menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang. Matanya tertutup membuat ia kembali mengingat wajah Raras yang berusaha menahan tangis. Awalnya Josh tidak berniat membahas perjanjian konyol yang ditawarkan oleh Opa. Entah kenapa ucapan itu terlontar begitu saja.

Tapi, Josh sudah melakukan hal yang benar. Ia tidak boleh terjebak dengan perasaannya sendiri. Raras adalah perempuan gila yang rela mengakhiri hidupnya sendiri hanya karena ia tidak bisa hidup bahagia bersama laki-laki yang ia cintai. Jangan lupakan kalau lelaki itu adalah saudaranya sendiri.

Peta Dunia

Setelah semalam sempat bertengkar kecil dengan Josh dan membuatnya menangis semalaman. Pagi itu Raras terlihat baik-baik saja. Ia juga sudah menyiapkan sarapan yang baru saja diantarkan oleh petugas. Raras merasa harus membalas kebaikan hati Josh yang mau menikah dengan perempuan gila seperti dirinya. Meskipun Josh melakukan itu hanya karena lima persen saham miliknya.

Raras sudah mengetahui jika pernikahan kedua orang tuanya pernah menjadi sandiwara terbesar dalam keluarga Ararya. Tapi, Raras berpikir kalau ia tak perlu bersandiwara. Ia tidak akan meminta Josh melakukan apapun. Mereka juga tidak perlu bersikap manis dan romantis layaknya pasangan suami istri sesungguhnya. Raras hanya perlu menjadi teman yang baik untuk Josh. Toh, Josh sudah menegaskan kalau waktu mereka hanya satu tahun. Tidak lebih.

"Udah dateng sarapannya?"

Raras menoleh dan tersenyum pada pria tampan yang sepertinya baru saja mandi dan sedang berjalan mendekatinya. Raras lega mengetahui jika Josh adalah seseorang seperti dirinya. Dalam arti mereka tidak perlu terpaku pada masalah yang sudah selesai.

"Udah." singkat Raras sembari menyiapkan piring bersama sendok dan garpu untuk Josh.

"Makasih." kata Josh sambil menarik tempat duduknya.

"Sama-sama." Raras ikut duduk di tempatnya.

Mereka berdua mulai makan pagi dengan tenang. Sama seperti

semalam, tidak ada yang berniat membuka obrolan. Raras juga tidak akan peduli dengan tindakan Josh saat makan. Raras tidak akan menertawakan apapun karena hal itu bisa membuat suaminya tersinggung.

Berbeda dengan Josh. Ia mulai sedikit kebingungan setelah melihat mata Raras yang sembab. Sudah bisa dipastikan jika Raras menangis karena dirinya. Meskipun mereka berdua tidak benar-benar dalam pernikahan yang sesungguhnya. Tetap saja, tidak seharusnya Josh membuat Raras menangis.

"Hari ini kamu mau ikut aku?" tanya Josh.

Raras mengangkat wajahnya dan tatapan lembut itu kembali berhasil membuat Josh berdebar. Bagaimana Josh bisa tidak jatuh cinta?

"Ikut kamu ke mana?"

"Bukannya Papa kamu udah siapin kapal ya, buat kita?" tanya Josh sebelum memasukkan makanan ke dalam mulutnya.

"Berlayar?"

"Iya. Mau?"

"Boleh." Raras mengangguk dengan senyuman manis.

"Kalau gitu setelah sarapan kamu siap-siap ya."

"Iya." Raras mengangguk lagi dengan senyuman yang terlihat lebih manis.

Setelah obrolan singkat itu mereka berdua kembali melanjutkan makan tanpa suara. Sama seperti semalam, Josh meninggalkan meja makan lebih dulu. Walaupun ada sedikit perasaan sedih dalam dadanya, Raras tidak mau mempedulikan punggung Josh yang kembali menghilang di balik anak tangga.

Hanya dalam beberapa menit, Josh kembali menuruni anak tangga masih dengan kaos polos berwarna putih, celana jeans, jaket denim serta tas di pundaknya dan sebuah kamera yang menggantung di lehernya. Josh sedikit terkejut melihat Raras yang sedang berdiri di depan bak cuci piring.

“Loh? Kenapa kamu yang cuci piringnya?” tanya Josh.

“Terus kalau bukan aku siapa? Kamu?” Raras terkekeh meskipun ucapannya itu sama sekali tidak lucu.

“Yang cuci bekas mie kemarin juga kamu?”

“Iya.”

“Biarin aja. Nanti juga ada yang bersih-bersih.” kata Josh mengingat saat ini mereka sedang menginap di sebuah villa mewah yang termasuk dalam Grand Poudretteite Bali milik keluarga Ararya.

“Enggak ah. Biar aku aja. Cuma cuci piring ini kok.” Kata Raras sembari mengeringkan tangannya.

“Tunggu sebentar ya, aku ganti baju dulu.” Pamit Raras.

Josh mengangguk tanpa suara. Apa ini? Kenapa melihat Raras mencuci piring bisa membuat perasaannya bereaksi berlebihan? Apa karena Josh tidak pernah melihat Mama atau semua saudara perempuannya di dapur? Lupakan saja. Keluarga Ararya memang tidak sekaya keluarganya.

“Yuk.”

Josh mengalihkan pandangannya pada pemilik suara. Ia kembali terkejut melihat penampilan Raras yang berbeda dari biasanya. Perempuan itu memakai jumpsuit super pendek yang memperlihat bahu dan sebagian kulit dadanya. Josh berkedip beberapa kali berusaha berpikiran normal setelah melihat lekuk tubuh Raras yang terlihat sangat jelas. Mungil dan seksi.

“Ganti baju Ras.” singkat Josh.

“Gimana? Ganti baju?” Raras sedikit kebingungan karena Josh mendelik padanya.

“Iya. Ganti baju kamu.”

“Loh? Kenapa?” Raras semakin kebingungan karena Josh menyuruhnya berganti baju lagi.

“Pakaian kamu itu terlalu terbuka Ras.”

“Loh? Bukannya kita mau ke laut ya?”

“Tapi nggak gitu juga. Dan di kapal nanti bukan cuma ada aku. Ganti baju kamu sama yang lebih tertutup.”

“Kamu berlebihan deh.”

“Raras...”

“Iya. Iya.”

Raras kembali masuk ke dalam kamarnya. Sedangkan Josh tersenyum geli mendapati dirinya yang sudah bersikap layaknya seorang suami. Apakah seperti ini perasaan seorang suami? Atau hanya karena Josh tidak mau Raras menjadi pusat perhatian.

Cklek

Josh menoleh lalu tersenyum setelah melihat Raras yang mengenakan sebuah *dress* berwarna biru tua tanpa motif dengan panjang sedikit di bawah lutut. Meski pundak Raras tetap terlihat, setidaknya masih tertutupi dengan rambut panjang Raras dan topi pantai yang Raras kenakan. Josh senang mengetahui jika perempuan cantik ini sudah menjadi miliknya.

“Udah?” tanya Josh.

“Kamu gimana? Aku boleh pakai baju ini?”

Josh mengangguk dengan senyuman. “Boleh.”

Sambil mengulum senyuman, Raras mengikuti Josh yang sudah berjalan lebih dulu. Keluar dari villa, Josh memperlambat langkah kakinya agar mereka bisa berjalan berdampingan.

Karena semalam mereka tidak begitu memperhatikan suasana. Pagi ini Josh dan Raras baru sadar kalau sepertinya cuma mereka berdua yang tinggal di deretan villa itu. Benarkah keluarga Ararya sengaja mengosongkan semua villa itu hanya untuk memberi privasi pada Raras dan Josh?

Raras mengedarkan pandangan melihat pepohonan yang bergoyang karena hembusan angin laut. Rasanya ia tidak pernah membayangkan jika bulan madunya akan terjadi secepat ini.

Raras memperhatikan Josh yang sedang berbicara dengan

seseorang. Merasa penasaran, Raras mendekati Josh. Rupanya seseorang itu yang bertugas mengantar Josh dan Raras menuju kapal mereka. Tepat setelah itu Josh dan Raras berjalan mengikuti sang pemandu. Sesekali Josh tertawa karena Bapak itu menggoda Josh dan Raras yang baru kemarin menikah.

“Biasanya kalau pengantin baru ndak keluar kamar pagi-pagi begini.” celetuk Pak Nyoman kembali membuat lelucon.

“Mumpung di Bali Pak. Besok kami udah balik ke Jakarta.” jawab Josh ramah.

“Cepat sekali bulan madunya? Apa terasa?”

“Mau dimana aja, kalau sama Raras rasanya kayak bulan madu terus Pak.” balas Josh dengan tawa.

“Kalau seperti Mas Joshua dan Mbak Raras ini enak. Ndak bingung kalau mau bulan madu. Tinggal tunjuk peta dunia, langsung berangkat.” Pak Nyoman kembali tertawa.

“Nggak kayak gitu juga Pak. Saya juga budak corporate.” Josh menjawab dengan tawa lagi.

Raras hanya tersenyum malu-malu. Pada kenyataannya ia kembali dibuat berdebar dan kagum pada sifat Joshua Wirya Tedja yang amat rendah hati. Meskipun ucapan Pak Nyoman benar tentang Tunjuk Peta Dunia Langsung Berangkat, tapi Josh tidak langsung membenarkan ucapan itu dengan cara yang menyenangkan. Sekali lagi, Opa tidak salah soal pilihan yang tepat.

Josh dan Pak Nyoman kembali berbincang tentang makanan dan pariwisata di sekitar selain pantai yang di depan mereka. Sedangkan Raras masih betah menjadi pendengar yang baik. Sampai Josh memanggil namanya.

“Ya Ras?” tanya Josh.

“Kenapa?”

“Nanti kita makan kepiting. Aku lagi pengin.”

“Iya. Terserah kamu.” kata Raras dengan anggukan kepala.

Josh tersenyum manis lalu kembali melanjutkan obrolan dengan Pak Nyoman sampai kaki mereka mulai menginjak pasir putih yang membentang. Raras tidak bisa menyembunyikan perasaan senang setelah melihat sebuah kapal pesiar berukuran sedang dengan nama Danapati berada di ujung dermaga kecil di hadapannya. Raras tidak lupa mengucap syukur sebelum menikmati kekayaan keluarganya.

"Eh, kamu mau ngapain?!" Raras terhenyak kaget setelah tubuhnya diangkat oleh Josh.

"Nanti kaki kamu kena air." kata Josh dengan senyuman kecil.

"Kan kita emang di pantai, Josh." Raras merasa tidak nyaman berada di gendongan Josh seperti sekarang ini. Apalagi semua orang di sekitar pantai sedang memperhatikan mereka.

"Jangan berisik." Josh bergumam dengan tawa.

"Ya udah." Akhirnya Raras menyerah dan mengalungkan tangannya di leher Josh.

Josh kembali melanjutkan pembicaraan dengan Pak Nyoman yang berada beberapa langkah di depan mereka. Josh sama sekali tidak peduli dengan perasaan perempuan yang sedang memeluk lehernya dengan erat. Josh bahkan tidak tahu jika Raras sudah berkali-kali tersenyum bodoh saat ia menyembunyikan wajahnya di pundak Josh. Apanya yang kena air? Mereka sedang berjalan di atas jembatan kayu saat ini. Satu yang Raras tahu, sepertinya ia tidak akan pulang ke Jakarta dengan perasaan yang baik-baik saja.

Sampai di kapal pesiar, seorang petugas laki-laki membantu Raras untuk naik ke kapal. Tidak lupa, Josh mengucapkan terima kasih karena sudah membantu istrinya. Josh juga tak sungkan menggenggam tangan Raras lalu mengajak Raras ke depan kapal. Josh meminta Raras duduk, lalu melepaskan jaket denim yang menutupi tubuhnya dan menggunakan jaket itu untuk menutupi punggung Raras. Rupanya Josh mulai merasakan hasrat hak milik itu semakin menggila saat seseorang memperhatikan kulit tubuh Raras.

Josh menaruh tas dan kameranya sebelum pergi entah ke mana dan beberapa saat kemudian Josh kembali dengan satu botol wine dan dua gelas berkaki di tangannya.

"Daripada mabuk laut, mending mabuk anggur kan?" Josh terkekeh pelan.

Josh duduk di samping Raras lalu membuka botol itu sebelum menuangkan cairan berwarna kemerahan ke dalam gelas Raras dan gelasnya sendiri. Josh mendekatkan gelasnya pada Raras, sambil tersenyum manis. Raras yang tahu itu segera mempertemukan gelas mereka hingga menimbulkan suara dentingan yang terdengar cukup merdu.

Josh mengalihkan pandangan menatap lautan lepas di depannya lalu memejamkan matanya sejenak sembari merasakan ombak dari goyangan kapal yang mereka naiki. Meskipun kapal mereka baru saja berjalan, tapi Josh berpikir kalau mereka sudah ada di tengah laut.

Sama seperti pernikahannya dengan Raras, meski baru kemarin. Tapi Josh sudah merasa memiliki Raras seutuhnya. Walaupun perasaannya hanya sekedar perasaan. Karena Josh berpikir kalau perempuan cantik itu sudah memiliki orang lain di dalam hatinya.

"Ras..."

"Hmm?" Raras menoleh mendengar suara merdu itu kembali memanggil namanya.

"Maaf ya, semalem aku marah-marah sama kamu." Josh menatap Raras dengan lembut.

"Nggak pa-pa. Kamu nggak salah. Kamu juga berhak marah."

"Aku masih nggak percaya kalau kamu dan Saka—"

"Josh, aku bisa jelasin semuanya."

"Udah Ras, jangan bahas itu lagi." Josh menggeleng dengan tatapan serius.

"Iya." Raras mengangguk lemah.

“Aku bawa hadiah buat kamu.”

“Apa?”

Josh merogoh tasnya dan mengambil suatu benda yang terasa amat akrab dengan ingatan Raras. Sebuah kotak berwarna biru gelap yang membuat Raras berdebar untuk pertama kalinya pada Joshua Wirya Tedja.

“Meskipun kita cuma pura-pura, aku mau kamu tetep pakai cincin ini.” Josh membuka kotak berlapis kain biru itu di hadapan Raras.

“Aku masih berharap komitmen, cinta, kesetiaan dan kejujuran dari kamu Ras.” lanjut Josh.

“Josh...”

“Aku nggak mau cincin yang aku beli ini sia-sia Ras. Setelah kita bercerai, kamu boleh lepas cincin ini.”

“Bercerai?” Raras merasakan gemuruh kesedihan itu datang dalam dadanya. Padahal baru kemarin mereka berjanji di depan Tuhan. Bisa-bisanya Josh sudah membicarakan perceraian pagi ini.

“Iya. Bercerai.”

Raras menghela napas panjang sedangkan Josh mengeluarkan cincin bertahta batu shappire itu dari tempatnya dan menyematkan pada jari manis tangan kiri Raras.

“Jaga baik-baik.”

“Pasti Josh.” Raras tersenyum kecil.

“Besok, setelah sampai Jakarta. Aku akan antar kamu pulang, setelah itu aku pulang ke apartemenku.”

“Kamu tinggal di apartemen?” Sebenarnya bukan itu yang ingin Raras tanyakan. Raras ingin bertanya kenapa mereka tidak tinggal bersama. Namun Raras terlalu takut untuk memulai semuanya.

“Iya. Soerya Residence ada depan Ararya Regency. Kawasan rumah kamu. Kamu tahu sendiri kalau aku nggak akan pernah

memulai untuk sesuatu yang nggak bisa aku dapatkan."

"Apa ini termasuk rencana Opa?"

Josh menggeleng. "Ini syaratku untuk menikah dengan kamu. Tapi rasanya keluarga kamu juga nggak akan keberatan kalaupun mereka tahu kalau kita nggak tinggal satu atap."

Sekali lagi, Raras tak punya kendali apapun atas hidupnya. Bahkan setelah menikah ia masih harus menyimpan semua perasaannya sendirian.

"Terserah kamu Josh."

"Kalau butuh apa-apa kamu tinggal hubungi aku."

"Iya Josh. Makasih."

"Sama-sama Ras."

Mereka kembali diam, Raras meneguk minumannya sampai habis, lalu kembali mengisi gelasnya dengan cairan kemerahan itu hingga penuh. Josh beranjak dari sampingnya lalu berjalan pelan meninggalkan Raras dan gelasnya menuju depan kapal. Sepertinya Josh lebih tertarik dengan pemandangan lautan daripada ia harus berbicara dan duduk di samping Raras. Raras mencari ponselnya untuk mengambil foto Josh secara diam-diam. Setelah dapat, Raras tersenyum senang. Setidaknya ia harus punya foto sang suami di ponselnya.

Raras menundukkan kepala dan menarik napas dalam-dalam. Minum anggur di atas kapal yang berjalan membuatnya merasa mual. Setelah Josh mendapatkan beberapa foto, Josh mendekati Raras yang tampak sedikit aneh. Josh duduk di hadapan Raras, lalu memegang tangan Raras yang sedang menundukkan kepala.

"Kamu kenapa?" tanya Josh.

Raras mengangkat wajahnya lalu menggeleng pelan. "Nggak pa-pa."

Josh memperbaiki jaket yang menutupi tubuh Raras. "Kamu udah mabok ya?" Josh terkekeh pelan.

"Kayaknya aku mabuk laut."

Josh tertawa renyah lalu membelai kepala Raras pelan.

“Kenapa nggak bilang?”

“Aku malu.”

“Ya udah, ayo masuk aja.”

Josh menarik tubuh Raras agar berdiri, lalu menggenggam tangan Raras dan membawa Raras masuk ke dalam kapal. Josh dan Raras disambut oleh seorang pria yang bertugas melayani mereka selama di kapal.

“Ada yang bisa saya bantu Pak?”

“Nggak ada. Kami mau ke kamar aja.” kata Josh dengan senyuman manis masih dengan tangan yang menggenggam tangan Raras.

Tiba-tiba saja Raras merasa sangat malu hingga tanpa sadar ia meremas pelan tangan Josh. Pasti petugas itu sedang memikirkan jika Josh dan Raras membutuhkan kamar untuk melakukan sesuatu yang lebih dari sekedar tidur.

Sampai di sebuah kamar, Josh membuka gorden yang menutupi pintu kaca menuju balkon kecil berbatas lautan. Lalu menatap Raras yang sudah duduk di atas ranjang dengan wajah yang memerah.

“Kamu mau minum apa?” tanya Josh pada Raras setelah ia ingat jika istrinya ini sedang tidak enak badan.

“Apa aja.” singkat Raras.

“Ya udah. Kamu tunggu sebentar ya.”

Raras mengangguk pelan lalu tersenyum senang sembari mengamati punggung Josh sampai menghilang di balik pintu. Bagaimana Raras bisa bertahan untuk tidak jatuh cinta? Sedangkan baru pertama kali ini ada lelaki selain saudaranya yang bersikap amat manis padanya.

Raras berlari menuju kamar mandi setelah merasakan perutnya diaduk hingga ia merasa mual dan memuntahkan semua yang ada di dalam perutnya. Mendengar suara Raras dari dalam

kamar mandi, Josh segera menyusul dan memijat-mijat tengkuk Raras yang sedang berdiri di depan wastafel. Josh jadi merasa bersalah sudah membawa Raras berlayar, terlebih ia juga mengajak Raras untuk minum wine. Josh benar-benar tidak tahu apapun tentang Raras.

“Udah mendingan?” tanya Josh setelah Raras baru saja mencuci mulut dan wajahnya.

“Udah.” Raras mengangguk pelan.

“Minum dulu.” Josh memberikan satu cangkir teh chamomile yang bisa membantu menghilangkan rasa mual Raras.

“Makasih banyak Josh.” Raras tersenyum setelah menyesap minuman hangat itu hingga beberapa tegukan.

“Sama-sama, sekarang kamu tidur aja.” ucap Josh sembari membuka selimut untuk Raras.

“Kayaknya kamu masuk angin Ras.” lanjut Josh.

“Mungkin.” Raras tersenyum tipis lalu berbaring di atas ranjang yang sudah disiapkan oleh Josh. Sebenarnya Raras tahu, sejak kejadian bodoh yang ia lakukan beberapa minggu yang lalu, Raras sadar jika tubuhnya menjadi lebih lemah dari sebelumnya.

“Udah. Kamu tidur aja dulu, aku keluar sebentar.” ucap Josh sembari menutupi tubuh Raras dengan selimut.

“Kamu mau ke mana?”

“Sebentar.”

Raras mengangguk dan membiarkan Josh meninggalkannya lagi. Raras juga berusaha memejamkan mata meskipun ia masih merasa tidak nyaman karena gerakan kapal yang sepertinya terlalu cepat.

Keluar dari kamar, Josh segera menemui Pak Nyoman yang sedang berbincang dengan Nahkoda yang mengendalikan kapal mereka.

“Pak, kita boleh berhenti sebentar? Istri saya lagi nggak enak badan.” Pinta Josh.

“Loh? Kenapa Mas? Kayaknya tadi baik-baik aja.” kata Pak Nyoman merasa bertanggung jawab.

“Mabuk laut Pak. Kayaknya masuk angin juga.” Josh terkekeh.

“Hmm masuk angin ... baik Mas Joshua, sebisa mungkin kami atur supaya Mbak Raras nggak mabuk lagi.”
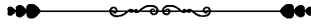
“Terima kasih banyak Pak Nyoman.”

“Sama-sama.”

Josh kembali menemui Raras, lalu tersenyum setelah melihat Raras yang sudah tertidur. Cepat sekali? Padahal Josh masih ingin membicarakan banyak hal dengan Raras. Meski ia tidak tahu harus mulai dari mana.

Josh duduk di sebuah kursi sembari memperhatikan Raras dari tempatnya. Ini adalah kesempatan terakhir untuknya, karena setelah mereka pulang nanti. Josh tidak akan punya alasan untuk memandangi Raras sepeti sekarang ini.

Keuntungan Dan Kerugian

Raras mengerjap perlahan, lalu menutupi wajahnya dengan selimut setelah menemukan ada seorang lelaki tampan sedang memandanginya. Siapa lagi kalau bukan Joshua Wirya Tedja.

Melihat sikap Raras, Josh berusaha menahan tawa. Josh masih belum percaya jika perempuan cantik yang amat menggemaskan ini rela mengakhiri hidupnya untuk seorang yang jelas-jelas tidak bisa ia miliki. Raras benar-benar tidak bisa ditebak.

"Udah bangun?" tanya Josh.

"Udah." Perlahan Raras menurunkan selimut yang menutupi wajahnya.

"Yuk, turun."

"Loh, kita udah di pantai?"

"Udah." Josh terkekeh melihat ekspresi terkejut Raras.

"Emang aku tidur berapa lama?" tanya Raras sembari bangun dari tempat tidurnya.

"Tiga jam lebih."

"Hah?! Selama itu?"

"Iya. Kayaknya kamu kecapekan ya?"

"Mungkin." Raras meringis kecil.

Setelah itu Josh beranjak dari kursi dan berjalan mendahului Raras keluar dari kamar. Beberapa detik kemudian Raras muncul dengan senyuman manis sembari memperbaiki rambutnya.

"Buat apa bawa topi?" Josh terkekeh melihat Raras yang memakai topinya lagi.

"Maaf ya, gara-gara aku kamu jadi nggak bisa seneng-seneng."

"Kata siapa?"

"Oh, aku pikir kamu nungguin aku di kamar." Raras mengusap tengkuknya malu membuat Josh tertawa renyah karena Raras masih bisa menebak dirinya.

"Enggak. waktu kamu tidur aku seneng-seneng kok."

"Oh ... ya udah." Raras tersenyum lagi. Raras tidak tahu saja jika senang-senang yang dimaksud Josh adalah memandangi Raras tanpa bosan.

Mereka berdua bersiap turun dari kapal pesiar milik keluarga Danapati. Raras baru tahu jika Josh membiarkan semua orang turun lebih dulu. Raras juga baru sadar kalau saat ini matahari sedang bersiap tenggelam. Raras tersenyum melihat langit kemerahan di depan matanya.

Raras menoleh ke samping dan menemukan Josh yang sedang tersenyum padanya. Raras puas, semuanya terasa amat pas. Meskipun belum ada cinta, tapi Raras patut bersyukur karena lelaki yang sedang berdiri di sampingnya saat ini adalah Joshua Wirya Tedja.

Setelah turun dari kapal, Raras sedikit mengharapkan kalau Josh akan menggenggam tangannya, mengingat tadi siang Josh bahkan menggendongnya tanpa peduli pada siapapun. Raras melihat Josh yang sedari tadi sibuk dengan ponselnya. Raras sedikit kesal. Apakah orang itu tidak tahu jika Joshua baru saja menikah dan sedang berbulan madu? Lagi pula siapa yang berani menghubungi Joshua saat ini?

"Mama," gumam Josh setelah ia tahu jika Raras sedang memperhatikan dirinya.

"Mama kamu?"

"Mama kamu juga."

Raras meringis kecil. "Kenapa Mama?"

"Udah balik ke Singapur."

"Oh..."

“Aku bilang aja kalau kamu lagi tidur gara-gara mabuk laut.” Raras tersenyum kecil mendengar penjelasan Josh. Namun ada sesuatu yang membuatnya penasaran.

“Mama nggak tahu kalau kamu menikah sama aku ... emm.”

“Apa? Gara-gara saham?” tanya Josh dengan tawa.

“Iya...”

“Kamu pikir Mamaku akan setuju? Mama dan semua anggota keluargaku cuma menganggap aku laki-laki yang terlalu menyukai kamu. Bahkan, awalnya Mama nggak setuju waktu aku bilang aku mau menikah sama kamu. Tapi, setelah aku beri sedikit penjelasan, akhirnya Mama memberi restu tanpa mau ikut campur.”

“Jadi kamu menikah sama aku bener-bener karena saham ya Josh?”

“Menurut kamu?”

Raras tersenyum dan mengangguk pelan. “Iya. Aku ngerti.”

“Joshua?!”

Panggilan itu membuat Raras dan Josh menoleh pada arah suara. Kening Raras sedikit mengkerut karena ia tidak mengenali perempuan cantik yang sedang berjalan ke arahnya dengan senyuman bahagia. Ralat, berjalan ke arah Josh.

“Naomi?” Josh ikut tersenyum pada perempuan cantik itu.

“Takdir banget kita ketemu di Bali. Kamu tumben di Bali?” Perempuan cantik itu tanpa sungkan memegang tangan Josh lalu memeluk Josh seakan mereka benar-benar sahabat yang sudah lama tidak bertemu. Dan hal itu membuat Raras merasa sedikit tidak nyaman. Atau lebih tepatnya cemburu.

“Nao, ini istri gue. Raras.” Raras tersenyum manis karena Josh mendorong perempuan itu menjauh lalu menatap Raras sedikit sungkan.

“Istri?!” Perempuan cantik itu menatap Raras tidak percaya.

“Lo pasti bercanda.” Teriak Naomi sambil menggelengkan

kepalanya berkali-kali.

Raras menatap perempuan di depannya dari ujung kaki hingga ujung kepala. Senyuman miringnya muncul setelah melihat alas kaki, pakaian hingga tas yang dikenakan perempuan bernama Naomi itu tidak lebih dari harga *dress* yang ia kenakan. Siapa sih gembel ini?! Berani sekali ia memeluk lelaki yang sudah menjadi milik Raras Lalita Danapati.

"Mbak siapa ya?" tanya Raras dengan wajah datar.

"Mbak?" Naomi tertawa mendengar pertanyaan Raras, sedangkan Josh menarik napas pendek setelah melihat ekspresi Raras yang sedikit menakutkan.

"Kenapa? Ada yang aneh? Kalau bukan Mbak, kamu mau dipanggil Bik?" Raras bersedekap dan menatap Naomi dengan tatapan remeh.

"*What*?!" Naomi membelalak.

"Kamu masih mau di sini?" tanya Raras pada Josh.

"Ras..."

"Oke ... lanjutin. Aku balik duluan, aku nggak biasa bergaul sama gembel."

Raras berjalan meninggalkan Josh dan Naomi. Dadanya bergemuruh, ia merasa sangat marah. Raras bahkan bisa mencabik-cabik wajah perempuan itu jika ia berdiri di sana sedikit lebih lama.

Ya. Raras sedang cemburu.

Melihat punggung dan cara berjalan Raras yang menghentak-hentakkan kakinya, Josh tertawa pelan dan membuat Naomi kebingungan. Siapa yang menyangka jika Josh akan mendapatkan hati Raras hanya dalam waktu semalam? Tidak mungkin Raras bersikap kasar seperti itu pada seseorang yang belum ia kenal. Josh tahu jika saat ini Raras sedang cemburu.

"Josh, kamu nikah sama cewek kayak gitu?" Naomi masih marah setelah diperlakukan buruk oleh Raras.

"Iya. Gue beruntung ya."

"Beruntung?"

"Gue duluan Nao."

Josh berlari meninggalkan Naomi untuk menyusul Raras yang sudah berada sedikit lebih jauh darinya. Sekarang Josh memiliki sebuah nama yang bisa ia gunakan untuk mendapatkan hati Raras.

Bagi Josh semuanya sangat mudah, jika Raras mau, maka mereka tidak akan bercerai. Mereka bisa tinggal di bawah atap yang sama lalu hidup bahagia selamanya. Itu jika Raras mau. Dan yang paling penting, nama saudaranya itu harus sudah terhapus di dalam hati Raras.

Sampai di villa, Raras melepaskan topi yang ada di kepalanya lalu melemparkan topi itu sembarangan tanpa tahu jika Josh sudah berada di belakangnya. Josh tersenyum lalu berjalan mendekat dan berhenti di samping Raras.

"Kenapa? Cemburu?"

"Aku?! Cemburu sama gembel kayak dia?! Jangan bercanda Joshua!"

BRAK

Josh tertawa kecil setelah Raras membanting pintu kamarnya dengan keras.

"Kamu imut banget sih Ras."

Setelah Raras masuk ke dalam kamarnya, Josh membaringkan tubuhnya di sofa sembari menatap langit kemerahan yang belum usai. Josh tersenyum lagi setelah membayangkan ekspresi Raras barusan.

Benarkah Raras masih memiliki perasaan pada Saka? Kalau memang tidak, kenapa Raras rela mengakhiri hidupnya saat Saka bertunangan dengan perempuan lain?

Di dalam kamarnya Raras menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang. Ia menatap langit-langit di atas kepalanya lalu

mengangkat tangan kirinya dan mengamati cincin bertahta batu shappire yang melingkar di jari manisnya. Kenapa ia berteriak dan membanting pintu seperti itu? Kenapa Raras marah dan bersikap buruk pada seseorang yang belum ia kenal? Kenapa Raras sangat tidak elegan?

"Malu-maluin!" gerutu Raras pada dirinya sendiri.

Raras patut menyesal, karena ini adalah kali pertama Raras mempermalukan dirinya seperti itu. Apa Josh marah? Lalu bagaimana kalau Naomi tahu jika Raras adalah perempuan yang sempat masuk berita utama karena melakukan percobaan bunuh diri di hari pertunangan saudaranya? Gara-gara itu semua orang berpikir kalau Raras melakukan itu karena Raras menyukai Saka. Apa Raras baru saja mempermalukan Josh? Haruskah Raras meminta maaf?

Raras bangun dari ranjangnya lalu diam selama beberapa detik di depan pintu kamarnya. Tangannya yang sudah menggenggam daun pintu itu mulai bergerak perlahan hingga pintu di depannya benar-benar terbuka. Raras mengusap tengkuknya gugup setelah melihat Josh yang berbaring di atas sofa. Apa Josh sudah tertidur?

"Josh..." panggil Raras sembari berjalan mendekat.

"Kenapa?" Josh menoleh.

"Kamu marah?"

Dalam keadaan masih berbaring, Josh mengerutkan keningnya.

"Marah?"

"Iya. Harusnya aku nggak bersikap kayak gitu di depan temen kamu. Maaf ya?" Raras duduk di sofa seberang, membuat Josh ingin menggoda Raras sekali lagi. Supaya adil, Raras harus membayar rasa sakit yang pernah ia rasakan.

"Kamu tahu nggak, apa keuntungan menjadi cucu dari keluarga Mahawirya dan Soerya Tedja?" Josh bangun dari sofa lalu menatap lekat Raras.

Raras menggeleng kecil. "Apa?"

“Aku bisa menikah dengan perempuan yang aku sukai tanpa perlu banyak usaha. Dan kamu tahu apa kerugiannya?” Kali ini Raras hanya menggeleng tanpa suara meskipun ia sudah tahu jawabannya.

“Aku tetap bisa menikah dengannya meskipun aku tahu kalau dia mencintai laki-laki lain.” Josh tersenyum simpul.

“Maaf Josh.”

“Nggak perlu minta maaf. Mulai sekarang kamu cuma perlu jaga sikap.”

“Iya Josh.”

“Kamu siap-siap sekarang.”

“Siap-siap apa?”

“Koper kamu. Kita pulang besok pagi.”

“Bukannya kita pulang sore?”

“Aku sibuk Ras.”

“Iya Josh.” Raras menganggukk dengan senyuman kecil.

Josh beranjak dari sofa, mengambil langkah dan membungkuk di hadapan Raras hingga wajah mereka bersitatap. “Kamu gimana? Udah baikkan?”

“Udah.” Raras mengalihkan pandangan gugup.

“Kamu mau makan apa?”

“Katanya kamu mau makan kepiting.” Raras mengingat ucapan Josh beberapa saat yang lalu.

“Iya. Kamu mau kepiting?”

Raras mengangguk dengan senyuman. “Aku mau.”

“Kalau gitu tunggu di sini, aku pesen dulu.” Saat Josh membalikkan badan, tangan Raras menarik tangan Josh.

“Kamu nggak mau makan di luar?”

Josh menggeleng lalu membelai kepala Raras pelan. “Jangan. Nanti kamu masuk angin. Kita makan di villa aja ya.”

"Iya."

Setelah Josh menjauh, Raras tersenyum sambil memperhatikan punggung Josh dengan seksama. Apakah sekarang ia sudah benar-benar jatuh cinta? Semua ucapan manis, tatapan lembut dan senyuman itu membuat dada Raras terus berdebar-debar. Bolehkah Raras jatuh cinta pada Josh? Bukankah satu tahun sudah lebih dari cukup untuk merasakan cinta dari seorang pria?

Perpisahan

Josh mengulum senyum melihat Raras yang duduk terpejam di sampingnya. Sepertinya Raras benar-benar tidak mengenal dirinya sendiri. Semalam, setelah mereka makan malam Josh naik ke kamarnya. Josh tidak tahu kalau Raras tidak masuk ke dalam kamarnya dan lebih memilih duduk sendirian di depan layar televisi hingga jam tiga pagi. Untung saja Josh kehabisan air minum hingga ia terpaksa turun dan menemukan jika perempuan cantik ini masih saja tersenyum padanya.

Pada akhirnya Josh menawarkan diri untuk menemani Raras di depan televisi hingga pagi. Di dalam pesawat Raras juga tidak tidur. Josh bahkan beberapa kali memergoki saat Raras sedang menatapnya. Kenapa? Apa karena ucapan Josh kemarin? Apa Raras masih merasa bersalah? Tapi lihat Raras sekarang. Duduk di samping Joshua dengan mata terpejam.

Josh menggeser tubuhnya agar lebih dekat dengan Raras, lalu membawa kepala Raras agar berbaring di atas dadanya. Kenapa? Apakah tidak boleh? Bukankah mereka sudah menikah? Berarti tidak ada yang salah dengan tindakan Josh yang berusaha membuat Raras nyaman.

Josh tidak perlu merasa malu dengan supir keluarga Raras. Josh juga berpura-pura tidak tahu saat Pak Supri mengambil foto mereka secara diam-diam. Mungkin keluarga Ararya mulai khawatir dengan keadaan Raras.

Josh mengusap-usap punggung Raras hingga perempuan cantik itu terkekeh pelan. Hansa benar, saat sedang tidur Raras memang sedikit aneh. Josh juga tidak akan lupa dengan janji yang ia ucapkan sebelumnya. Yaitu, kalau Josh sendiri yang akan

menyanyikan nina bobo kalau Raras tidak bisa tidur. Josh juga senang dengan kenyataan, bahwa Raras tidak menangis di hari pernikahan mereka.

Josh membelai rambut Raras pelan, lalu menundukkan kepalanya dan mengecup singkat kening Raras. Mulai sekarang, Raras hanya boleh tersenyum, tertawa, marah atau bahkan menangis karenanya. Hanya karena Joshua Wirya Tedja.

“Sudah sampai Mas,”

“Terima kasih Pak.”

“Sama-sama. Mau dibangunkan atau bagaimana Mas?”

“Jangan Pak. Bapak boleh tunggu di dalam rumah, biar saya nunggu sampai Raras bangun dulu.” ucap Josh dengan suara pelan seakan berbisik sembari memberikan sebuah kartu yang merupakan kunci pintu rumah Raras. Pak Supri yang sudah mengenal Raras cukup lama itu tersenyum lega setelah mengetahui jika suami Raras adalah pria yang amat baik.

“Baik Mas.”

Setelah Pak Supri keluar, Josh kembali mengamati Raras dari jarak yang amat dekat. Josh tersenyum lagi saat merasakan hembusan napas teratur Raras. Apakah senyaman itu tertidur di dalam pelukannya?

Josh kembali membelai kening dan rambut Raras dengan jemarinya. Ia tidak menyangka jika sebelum mereka berpisah, Raras akan tertidur di dalam pelukannya seperti ini. Bisakah mereka berpelukan seperti ini lagi suatu hari nanti?

Josh mengalihkan pandangannya setelah melihat bola mata Raras yang bergerak dibawah kelopak matanya yang tertutup. Josh tidak mau tertangkap basah saat ia sedang mengagumi kecantikan Raras.

Raras mengerjapkan matanya perlahan, lalu membelalak dan bergerak menjauh setelah sadar jika ia baru saja tertidur di dalam pelukan sang suami. Seketika tubuh Raras memanas karena ia merasa sangat malu.

"Kamu kenapa nggak bangunin aku?"

"Mana tega? Kamu tidurnya pules banget." Josh melengos kesal sedangkan Raras menarik satu sudut bibirnya.

"*Sorry*..."

"Lain kali nggak usah ikutan minum kopi." Josh masih mempertahankan ekspresi kesalnya.

"Iya ... *sorry*." Raras memperbaiki rambutnya lalu menatap Josh yang masih enggan menatapnya. Apa Josh marah lagi?

"Kamu nggak mau masuk dulu?" tanya Raras.

"Aku bantuin bawa koper kamu."

Raras mengangguk dengan senyuman meski Josh sudah keluar lewat pintu yang ada di sampingnya. Raras sedikit kecewa, ternyata mereka harus berpisah secepat ini. Raras ikut turun dari mobil dan tersenyum pada Pak Supri yang menunggu mereka di teras rumah dan ikut membantu Josh mengeluarkan koper milik Raras.

Josh berjalan dahulu dan seperti sebelumnya Raras menyusul di belakang. Sampai di dalam rumah, Raras sedikit terkejut dengan interior rumahnya yang sedikit berubah. Pasti Oma, Bude Sandra atau Mama yang mengubah semuanya.

Untuk ruang tamu memang tidak berubah, satu sofa panjang dan dua kursi tangan lengkap dengan *coffee table* berbahan kaca. Piano milik Raras juga sudah ada di sana. Tapi, saat Raras mulai masuk ke ruang keluarga, satu set sofa mewah yang sebelumnya ada di sana sudah berganti dengan satu buah sofa panjang berwarna abu-abu lengkap dengan beberapa bantal dan sebuah selimut di berwarna senada.

Di depan sofa ada meja kecil berbentuk persegi yang terbuat dari kayu. Semuanya tampak lebih hangat dari sebelumnya. Bahkan gorden rumah Raras juga berubah menjadi warna yang lebih lembut. Apa mereka sedang berusaha membuat Joshua dan Raras nyaman?

Melewati ruang keluarga, Raras kembali terperangah setelah melihat dapur yang sebelumnya di dominasi dengan warna hitam putih berubah total menjadi *kitchen island* berbahan kayu yang terlihat hangat. Begitu juga dengan meja makan yang sebelumnya amat berkelas dengan lampu kristal di atasnya berganti dengan meja kayu dengan empat kursi sederhana dengan beberapa lampu gantung berbentuk silinder yang mengeluarkan cahaya lilin. Apa-apaan ini semua?

"Ya ampun..." gumam Raras setelah lukisan besar bergambar pasangan yang sedang berdansa yang sebelumnya menghiasi salah satu sudut dinding menuju kamarnya sudah berganti dengan foto pernikahannya dengan Joshua. Oma dan Bude Sandra benar-benar hebat bisa mengganti ini semua tanpa sepengetahuan Raras.

"Kamar kamu ada di mana?"

"Sebelah kiri." kata Raras sembari menunjuk foto pernikahan mereka berdua.

"Kalau kanan?"

"Kamar kosong." Seingat Raras, kamar lainnya hanya ruangan dengan satu ranjang dan sebuah lemari.

Josh mengangguk beberapa kali sebelum melanjutkan langkah. Josh menatap foto pernikahan mereka dengan senyuman manis. Ia kagum dengan keahlian keluarga Ararya untuk menggerakkan hati seseorang. Mereka memang hebat. Buktinya, belum apa-apa Josh sudah lupa dengan saham yang dijanjikan oleh Opa.

Josh melihat ada dua pintu di depannya. Josh membuka pintu yang terdekat dengannya, lalu tersenyum kecil setelah melihat ruangan dengan dinding kaca untuk pencahayaan yang sempurna, lengkap dengan meja kerja, sebuah sofa nyaman dan rak berukuran besar yang dipenuhi dengan buku-buku. Josh baru tahu jika Raras seorang kutu buku.

Berarti pintu lain itu adalah pintu kamar Raras. Josh berdeham kecil setelah merasakan debaran kencang di dalam dadanya. Ia

merasa sedikit ragu-ragu. Namun Josh ingin memastikan jika Raras tinggal di tempat yang aman dan nyaman.

Josh memberanikan diri membuka pintu di depannya, lalu tersenyum melihat sebuah tempat tidur yang dibatasi dengan sebuah dinding dari kerangka kayu berwarna hitam. Ada lampu tidur berukuran besar yang berdiri sendiri, bantal berukuran besar di atas karpet lembut dan di bawah langit-langit yang berbahan kaca. Dan beberapa lampu-lampu lain yang mengantung. Tempat tidur Raras sangat indah, namun jika diperhatikan dengan seksama. Tempat itu terlihat seperti sebuah sangkar.

“Kamu bisa taruh kopernya di sini aja Josh.”

Ucapan Raras berhasil menyadarkan Josh dari lamunannya. Josh menoleh sekilas, lalu menaruh koper itu di dekat sofa yang ada di depannya. Josh mengedarkan pandangan sebelum menatap Raras yang berdiri di hadapannya.

“Kamu udah pernah tidur di sini?” Josh ingin memastikan keselamatan Raras sekali lagi.

“Belum pernah.” Raras menggeleng pelan.

“Belum pernah? Jadi baru malam ini kamu tidur di sini?”

Raras mengangguk ringan. “Iya.”

“Kamu pernah tidur sendirian?” Raras tertawa mendengar pertanyaan Josh.

“Setiap hari aku tidur sendirian.” Josh menggeleng cepat dengan tatapan khawatir.

“Bukan itu, maksudku kamu pernah bener-bener tidur sendirian di rumah?”

Raras diam mulai mengerti dengan kekhawatiran Josh. Sejujurnya ia belum pernah tidur sendirian di sebuah rumah. Selama ini jika Mama dan Papa berpergian, Hansa dan Saka selalu menginap di rumahnya untuk menemani Raras.

“Belum pernah.” Setelah diam beberapa saat Raras menjawab.

Membuat Josh mengusap rambutnya disertai decakan pelan.

"Kamu yakin bisa sendirian?"

Raras tersenyum dan mengangguk pelan. "Aku yakin."

"Kalau ada apa-apa kamu langsung telepon aku ya. Harus aku. Jangan orang lain." Josh memegang kedua bahu Raras sembari menatap lekat wajah Raras.

"Iya." Raras mengangguk dengan senyuman manis.

"Kamu bisa masak kan?"

"Bisa Josh."

"Ya udah. Habis ini kamu makan terus istirahat ya."

"Iya."

"Aku pulang."

Raras mengangguk lagi. "Iya Josh."

Josh tersenyum dan membelai kepala Raras pelan sebelum membalikkan tubuhnya dan berjalan keluar dari kamar Raras. Raras mengulum senyum sambil mengusap kepalanya sendiri. Sudah berapa kali Josh menyentuh kepalanya dengan lembut? Apa Raras boleh berharap jika besok Josh akan datang dan membelai kepalanya lagi?

Tak mau ketinggalan, Raras berlari kecil menyusul Josh yang sudah berada di dapur rumahnya. Josh membuka satu-persatu kabinet di dapur rumah itu dengan wajah serius dan membuat Raras mendekat karena penasaran.

"Kamu lagi cari apa?" tanya Raras.

"Aku mau periksa aja."

"Periksa apa?"

"Aku khawatir kamu nanti makan sama apa."

Senyuman Raras mengembang. Jadi begini ya rasanya memiliki seseorang yang benar-benar peduli padanya? Bukan sebagai orang tua atau seorang saudara. Tapi benar-benar seorang laki-laki. Atau lebih tepatnya suami.

“Terus aku bisa makan sama apa?”

Josh menoleh dan tersenyum. “Aku nggak perlu khawatir, ternyata lemari es kamu udah penuh. Kabinet juga udah lengkap.”

Raras mengangguk tipis. “Pasti Mama.”

“Aku pulang ya Ras.”

“Iya. Hati-hati.”

“Kamu juga hati-hati. Kalau ada apa-apa langsung kabari aku ya?”

“Kalau nggak ada apa-apa, aku boleh nggak telepon kamu?”

Josh tersenyum lembut dan menganggukkan kepala pelan.

“Boleh Ras.”

Tepat setelah itu Josh berbalik dan berjalan meninggalkan Raras. Raras masih memperhatikan Josh yang perlahan menjauh lalu masuk ke dalam mobil Mercedes Benz yang sudah menunggunya. Josh bahkan tidak menoleh dan melambaikan tangan seperti yang sudah Raras bayangkan. Raras menghela napas panjang setelah melihat mobil itu mulai berjalan meninggalkan pelataran parkir rumahnya. Gawat! Raras sudah mulai menginginkan kebahagiaan seorang istri.

Sampai di unit apartemen miliknya, Josh menjatuhkan tubuhnya di atas kasur. Josh mulai memejamkan matanya perlahan karena ia merasa lelah dan tiba-tiba saja mengantuk. Dalam satu kedipan mata Josh tersenyum setelah mengingat Raras yang cemburu karena Naomi. Kedipan kedua Josh masih tersenyum saat mengingat Raras yang tertidur di dalam pelukannya. Kedipan ketiga, Josh mulai memejamkan matanya.

“Andai pernikahan kita terjadi bukan karena itu. Aku nggak akan ninggalin kamu sendirian di rumah itu Ras.” gumam Josh.

Penyelamatan
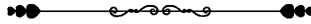
Semua anggota keluarga Ararya berkumpul termasuk Saka yang baru saja kembali dari liburannya. Sebenarnya Saka sedang tidak marah atau apapun. Saka hanya tidak mau membuat Raras ataupun Josh tidak nyaman. Saka tahu kalau Josh masih salah paham dengan kejadian yang menimpa Raras. Josh juga tidak akan percaya apapun yang dijelaskan Saka. Josh dan semua orang pasti berpikir kalau Raras melakukan itu karena Raras amat menyukai Saka. Padahal tidak. Raras hanya tidak mau sahabatnya menjadi korban keegoisan keluarganya.

Saka dan Rangga juga sudah berdamai. Rangga sudah meminta maaf pada Raras dan Saka. Tapi, Hansa masih tidak mau berbicara dengan Rangga. Meskipun begitu, keadaan rumah Kakek sudah tidak sesuram beberapa minggu yang lalu.

“Josh tinggal di apartemennya?” Sandra baru saja memeriksa foto di ponselnya.

“Biarin aja Mbak.” Mama Raras tidak mau keluarga mereka kembali mengusik kehidupan pribadi Raras.

Sayangnya, ucapan barusan membuat pria tampan berambut *ash grey* itu tertarik dan bahkan mendekati para ibu-ibu yang berkumpul itu sambil membawa tongkat biliar di tangannya.

“Bude bilang apa? Josh tinggal di apartemen?” tanya Hansa dengan tatapan menyelidik.

“Iya, Hans. Kasihan ya Kakak kamu.” Sandra dengan sengaja menyiram bensin pada api kecil yang selalu menyala di hati Hansa.

“Ka, lo denger nggak barusan? Raras tinggal sendirian.” Teriak

Hansa dengan tawa sumbang. Berkat Sandra, api kecil itu sudah berubah menjadi api unggun.

“Denger. Terus lo mau apa?” Saka baru saja menggerakkan stick miliknya dan membuat dua bola berbeda warna masuk bersamaan di lubang yang sama.

“Gue nggak bisa diem aja. Raras pasti kesepian. Di rumah Pakde Rangin aja dia nggak berani ke toilet sendiri.” Hansa mengacak rambutnya frustasi.

“Jangan berlebihan Hansa.” Joanna yang merupakan Ibunda pemuda tampan itu ikut membuka suara.

“Mama nggak ngerti gimana Raras!” Hansa mulai berlebihan.

“Tenang aja ... Ararya Regency itu aman. Nggak akan ada apa-apa.” ucap Taksa sembari memukul bolanya.

“Siapa bilang?” Saka tersenyum sembari berjalan mendekati bola berwarna putih.

“Maksud lo?!” Hansa mulai terbakar.

“Siapa tahu ada maling.” Saka menjawab enteng.

“Jaga bicara kamu Saka.” Rangin ikut berpendapat. Rupanya bukan hanya ibu-ibu yang tertarik dengan obrolan para anak muda itu.

“Hans, lo sibuk nggak malam ini?” tanya Saka tanpa peduli ucapan Rangin.

“Kenapa? Lo mau ajak gue nge-game?”

“Gue mau ngajak lo ngerampok.”

“Apa?!”

“Ngerampok di rumahnya Raras.” Saka terkekeh pelan.

“Maksud lo gimana sih?” Hansa masih tidak mengerti.

“Maksud Saka, kalian berdua pura-pura jadi maling supaya Joshua mau tidur di rumah Raras.” jawab Regis.

“Otak kriminal lo nurun ya, Gis?” sindir Sapta.

“Otak lemot lo juga nurun ya, Sap?” balas Regis yang membuat

semua orang tertawa.

"Kalau gitu, malam ini jangan ada yang angkat telepon dari Raras. Nanti biar aku yang kasih tahu petugas di sana." Taksa tidak mau ketinggalan dalam aksi penyelamatan sang adik itu.

"Gue tetep harus angkat telepon dari Raras." kata Daksa.

"Iya. Kecuali elo." Taksa setuju.

"Terus gue ngapain?" tanya Rangga yang duduk di tempatnya.

"Tugas lo cuma satu. Nggak usah ngadu ke Kakek atau Opa. Cukup." Hansa tertawa remeh sedangkan Rangga tersenyum. Ia tahu jika Hansa yang paling menyayangi Raras dibanding saudaranya yang lain.

"Oke. Kita mulai jam dua belas ya." kata Saka.

"Siap!"

"Yang ada di sini sekarang, telinganya mendadak budek semua ya?" Hansa berteriak kencang.

Semua orang diam seperti yang dikatakan Hansa. Mereka pura-pura tidak mendengar rencana para pemuda itu. Maya tersenyum merasa senang karena banyak yang menyayangi putrinya. Semoga Josh juga mau menyayangi Raras.

❀❀❀

Pukul sepuluh malam Raras hanya duduk di atas sofa depan televisi. Sepertinya Mama, atau Bude Sandra atau siapapun itu sengaja menghilangkan televisi di kamarnya dan hanya menyediakan televisi di ruangan itu.

Sebenarnya Raras juga tidak tertarik dengan tayangan apapun. Saat ini Raras sedang membaca buku sambil mendengarkan suara televisi. Tapi pikirannya pergi entah kemana. Mungkin juga terbawa oleh seseorang yang tinggal di suite tower Soerya Residence sana.

Berkali-kali Raras sudah membaca kalimat yang sama karena ia tidak bisa memahami apa yang ia baca. Raras memang sudah sering sendirian. Namun, baru kali ini dia benar-benar merasa

sendirian. Biasanya Raras sudah menghubungi Saka atau Hansa. Kalau mereka berdua sibuk, Raras masih memiliki Nimas dan Sara. Dan sekarang Raras tidak mengerti harus menghubungi siapa.

Lewat tengah malam Raras masih terjaga dengan ponselnya. Karena buku tidak membantunya merasa mengantuk, ia lebih memilih berselancar di internet dan membaca beberapa komentar di *online travel agent* mengenai hotel-hotel milik Ararya Holding Company.

Raras juga sempat melihat beberapa berita penikahannya dengan Joshua. Sepertinya pernikahan mereka berhasil menenggelamkan berita tentang percobaan bunuh diri Raras. Raras tidak menyesali keputusannya, setidaknya Sara tidak akan terjebak seumur hidup dengan Saka.

Sebenarnya Raras ingin menghubungi Mama dan mengatakan kalau Raras rindu. Tapi, Raras ragu. Bagaimana kalau Mama bertanya soal Joshua? Apa Raras harus berbohong dan mengatakan kalau Joshua sudah tidur? Mereka memang tidak akan terkejut dengan kenyataan Josh yang memilih tinggal di unit apartemen miliknya. Tapi tetap saja Raras merasa sedikit menyedihkan. Haruskah Raras mulai memutar musik piano dan pergi tidur?

Cklek Cklek

Raras bangkit dari tidurnya setelah mendengar sesuatu. Ia turun dari sofa dan berjalan beberapa langkah berniat mengintip pintu depan. Raras sedikit ketakutan karena suara barusan terdengar seperti seseorang sedang berusaha membuka pintu rumahnya. Apakah Josh? Tidak mungkin. Karena Josh memiliki kunci rumah ini.

"Yakin kosong?"

"Gue udah cek kemarin, rumah ini kosong."

Raras menutup mulutnya lalu segera berlari menuju kamarnya. Kenapa di Ararya Regency bisa ada perampok?

Kemana petugas keamanan yang ada di depan sana? Sangat buruk! Tapi, ada yang lebih penting dari itu semua. Nyawa Raras. Harusnya Raras setuju saat Bude Sandra menawarkan seorang satpam untuk menjaga rumahnya. Raras menolak karena ukuran rumah ini yang memang tidak begitu besar. Lagi pula apa yang bisa dicuri dari rumah ini? Piano? Televisi ratusan inch itu? Lemari es?

Brak! Brak!

Raras sadar dan segera mengunci pintu kamarnya. Sepertinya para maling itu sudah berhasil membuka pintu depan. Bagaimana bisa? Bukannya pintu rumah Raras menggunakan teknologi paling baru? Kenapa alarm tidak berbunyi?

Jemari Raras bergerak cepat di atas layar ponselnya.

"*Please* Ma..." Raras memohon sembari mengigit jarinya ketakutan.

Tut... Tut... Tut...

Setelah dua kali mencoba, Raras tetap tidak mendapat jawaban. Haruskah Raras mencoba menghubungi Papa? Tidak akan ada gunanya. Papa pasti juga sudah tidur. Raras berniat menghubungi Saka, namun ia ragu kalau Saka ada di Jakarta. Hansa? Anak Tante Joanna itu pasti juga sudah tidur. Lalu siapa? Mas Taksa atau Mas Daksa? Tidak. Jarak rumah mereka terlalu jauh. Mas Rangga? Tidak mungkin. Satu-satunya orang yang bisa menyelamatkan Raras saat ini hanyalah Joshua. Sang suami, Joshua Wirya Tedja.

❀❀❀

Tidak seperti biasanya, Joshua sama sekali tidak mengantuk. Padahal ia baru saja minum susu untuk membantunya tidur. Namun percuma, matanya masih terang.

Josh tersenyum mengingat malam kemarin saat ia dan Raras menghabiskan waktu bersama. Atau malam sebelumnya saat mereka makan mie instan bersama dan berujung berdebatan kecil. Haruskah Josh makan agar mengantuk? Padahal baru dua

hari mereka bersama, tapi rasanya Josh sudah mulai terbiasa dengan kehadiran Raras. Apakah Raras baik-baik saja? Tentu saja iya. Memangnya apa yang Josh khawatirkan saat Raras tinggal di Ararya Regency?

Drrttt... Drrttt... Drrttt...

Josh bergerak cepat mengambil ponselnya yang bergetar di atas nakas samping tempat tidurnya. *Raras?*

"Halo? Kenapa Ras?"

"Josh tolong..."

"Kamu kenapa?" Josh turun dari ranjang, meraih kunci rumah Raras dan kunci motornya sebelum berjalan keluar dari kamarnya.

"Ada perampok..." isak tangis Raras mulai terdengar. Saat itu juga Josh berlari keluar dari unit apartemennya.

"Tunggu ya, kamu diem aja di kamar. Jangan ngapa-ngapain. Tiga menit lagi aku sampai. Enggak-enggak. Dua menit. Tunggu."

"Iya."

Josh menyesal tinggal di lantai atas. Ia jadi membuang waktu hanya untuk turun ke basement. Setelah pintu elevator terbuka, Josh segera berlari menuju motornya. Tanpa mengenakan jaket, Josh menjalankan motornya dengan kecepatan tinggi menuju rumah Raras.

Salahnya yang sudah egois dan membiarkan Raras tinggal sendiri. Lihat sekarang. Bagaimana kalau sampai istrinya celaka?

Melewati pos keamanan, Josh tidak bertemu dengan siapapun. Tanpa pikir panjang Josh melewati palang itu karena Raras lebih membutuhkannya sekarang. Melewati jalan panjang dan satu belokan Josh berhasil sampai di rumah Raras.

Tidak ada apapun di depan rumah Raras. Ia segera berlari dan ternyata pintu rumah itu sudah terbuka. Josh berlari masuk ke dalam rumah dan menemukan jika televisi di ruang keluarga masih hidup.

“Raras?!” teriak Josh ketakutan.

Menginap

"Raras?!" teriak Joshua sekali lagi karena Raras belum muncul dan membalas panggilannya.

Raras yang duduk bersedekap di pojok samping tempat tidurnya, mengangkat wajahnya setelah mendengar suara seseorang yang memanggil namanya.

"Josh?" Raras berdiri lalu berlari menuju pintu kamarnya. Sebelum benar-benar membuka pintu itu, Raras menempelkan telinganya di pintu mencoba memastikan suara itu lagi.

"Ras?! Kamu di kamar?"

Teriakan itu terdengar jelas. Bisa dipastikan jika Joshua sudah berdiri di depan pintu kamarnya. Raras menggerakkan kunci kamar sebelum membuka pintu di depannya. Tangisannya tumpah ruah setelah melihat lelaki tampan itu berdiri menatapnya dengan wajah khawatir.

"Josh ... aku takut." Raras memeluk tubuh Josh dengan erat lalu menangis sejadinya di dada sang suami.

"Kamu nggak pa-pa kan?" tanya Josh sembari memeriksa keadaan Raras.

Raras mengangguk sebelum kembali menenggelamkan wajahnya di dalam dada Josh. Kenapa rasanya sangat nyaman? Kaos Josh terasa dingin, namun tubuhnya terasa hangat. Sangat menyenangkan. Tunggu. Apa Josh keluar tengah malam begini tanpa memakai jaket dan hanya memakai selembar kaos polos ini?

Masih sambil memeluk Raras, Josh menggerakkan kakinya perlahan menggiring Raras untuk kembali masuk ke dalam kamarnya. Josh menutup pintu itu, lalu meminta Raras untuk

duduk di sofa. Josh masih menepuk-nepuk punggung Raras dan memberi usapan kecil di kepala Raras.

"Maaf ya, harusnya aku nggak biarin kamu tinggal sendirian." bisik Josh.

Raras mengangkat wajahnya, lalu menggeleng pelan dan membiarkan Josh menyeka air matanya.

"Makasih ya, untung kamu belum tidur."

"Tadi gimana ceritanya?" tanya Josh sembari memperbaiki rambut panjang Raras yang sedikit berantakan.

"Aku lagi nonton tv, terus tiba-tiba aku denger suara orang berusaha buka pintu. Aku juga denger salah satu dari mereka bilang kalau kemarin rumah ini masih kosong. Terus aku lari ke kamar dan telepon Mama. Tapi kayaknya Mama udah tidur. Maaf Josh ... aku nggak punya pilihan selain telepon kamu." jelas Raras panjang lebar.

Josh mengangguk pelan dan tersenyum kecil. Rasanya sangat tidak sopan merasa bahagia di saat seperti ini. Tapi mau bagaimana lagi? Josh tidak bisa menyembunyikan perasaan sukanya. Barusan Josh mendengar kalau Raras tidak punya pilihan lain selain dirinya. Bukankah itu artinya Josh sudah menjadi satu-satunya?

"Nggak perlu minta maaf. Kamu memang harus telepon aku Ras." kata Josh mencoba bersikap biasa saja.

"Terus di depan gimana? Pintunya rusak?" tanya Raras khawatir jika para pencuri itu akan datang lagi.

"Enggak." Josh menggeleng kecil. "Aneh ... pintunya baik-baik aja. Tapi emang kebuka. Apa mereka punya kuncinya ya?" Giliran Raras yang menggelengkan kepalanya.

"Nggak mungkin. Yang punya kunci rumah ini cuma aku, kamu dan Mama."

"Hm..." Josh mengangguk beberapa kali. "Kalau gitu, besok aku tanya ke petugas depan ya. Kamu nggak perlu khawatir lagi." Josh

mengelus pundak Raras pelan.

“Terus gimana kalau mereka balik lagi? Aku takut.”

“Aku nggak punya pilihan lain.”

“Maksud kamu?”

“Mulai besok aku nginep di sini.”

Raras mengulum senyum kecil. “Maksudnya kamu mau tinggal di sini?”

Josh mengangguk singkat. “Iya. Cuma beberapa hari, sampai semuanya aman.”

“Hmm ... oke.” Raras mengatupkan bibirnya menahan senyuman.

“Kamu nggak suka aku tinggal di sini?”

“Suka.”

“Oh ... suka.” giliran Josh mengulum senyum.

“Bukan. Maksudnya aku jadi lega kalau ada kamu. Aku jadi nggak perlu khawatir. Aku nggak perlu takut kalau malingnya balik lagi.” Raras tergagap karena tertangkap basah oleh Joshua.

“Iya. Iya. Sekarang kamu tidur.”

“Kamu gimana?”

“Aku juga mau tidur.” ucap Josh dengan senyuman tipis.

“Kamu mau tidur di mana?”

“Di depan tv. Sofanya besar, udah kayak ranjang anak kos.” Josh berhasil membuat Raras terkekeh karena ucapannya.

“Kamu kayak pernah jadi anak kos.”

“Udah. Kamu tidur gih.”

“Di luar kan dingin.” kata Raras.

“Kan ada selimut.”

“Oh iya.” Raras terkekeh lagi.

“Udah. Kamu tidur dulu.”

"Iya."

Josh berdiri dari sofa kamar Raras, lalu berjalan menuju pintu kamar Raras. Josh menoleh dan tersenyum manis pada perempuan cantik yang sedang menatapnya dengan senyuman. Rasanya tidak tega membiarkan Raras sendirian di kamar ini. Tapi mau bagaimana lagi? Mereka masih belum jatuh cinta.

Josh melanjutkan langkah menuju ruang keluarga. Dalam langkahnya ia kembali mengingat apa yang sudah diucapkan Raras barusan.

"Nggak mungkin. Yang punya kunci rumah ini cuma aku, kamu dan Mama."

Lalu kalau bukan Josh dan Raras, apakah Mama Maya yang sudah membuka pintu rumah ini? Kalau memang pencuri, minimal pintu itu akan rusak. Kenapa pintunya hanya terbuka? Josh mengedarkan pandangan ke segala penjuru rumah. Tidak ada yang dirusak atau diacak-acak seperti rumah yang baru saja didatangi oleh pencuri.

"Nggak mungkin mereka kan?" Josh mengerutkan kening setelah nama-nama saudara Raras muncul di dalam kepalanya. Kalau memang benar semua ini ulah mereka, tapi untuk apa?

Raras berbaring di atas ranjangnya. Ia sudah menenggelamkan dirinya di bawah selimut hangat berwarna abu-abu yang senada dengan dekorasi kamarnya. Raras memejamkan matanya berharap ia bisa segera mengantuk.

Sayangnya Raras terus memikirkan pria tampan yang sedang tidur di luar sana. Apa Josh akan baik-baik saja? Bagaimana kalau para pencuri itu kembali? Sontak Raras bangkit dan duduk di atas ranjangnya. Ia menyingkap selimutnya karena mengkhawatirkan keadaan Joshua. Tapi, Joshua bilang kalau pintu rumahnya tidak rusak dan hanya terbuka. Itu berarti para pencuri itu sudah pergi kan?

Raras kembali berbaring dan memejamkan matanya. Lalu bagaimana kalau Josh kedinginan? Haruskah Raras

memeriksanya? Tidak! Jangan! Setelah memeriksa Raras mau apa? Membawakan selimut? Atau memeluk Josh? Itu sama saja dengan menyatakan cinta. Bodoh sekali.

Raras menutupi wajahnya dengan selimut agar ia berhenti memikirkan hal-hal tidak penting. Semoga saja Josh bisa tidur nyenyak.

Belum cukup dengan rasa penasarannya, Josh keluar dari rumah dan menutup pintu itu lagi. Josh mencoba membuka pintu itu dengan tenaganya. Tapi tetap saja ia tidak bisa membukanya. Jadi kawanan pencuri itu benar-benar mempunyai kunci rumah Raras.

Josh kembali membuka pintu rumah itu dengan *keycard* yang ia bawa. Setelahnya Josh menutup gorden di jendela ruang tamu. Selesai dengan pintu, Josh berjalan menuju dapur. Ia memeriksa apakah Raras sudah menggunakan dapur rumah itu untuk memasak sesuatu.

Josh menemukan sup di sebuah panci berbahan kaca yang ada di atas kompor. Sepertinya Raras sudah memasak. Josh tersenyum manis lalu mengambil sebuah sendok dari dalam laci yang ada di *kitchen island*. Dengan hati-hati Josh membuka tutup panci dan mengambil sedikit kuah sup ayam itu untuk mencicipi rasanya. Detik itu juga mata Josh membelalak lebar dan ia kembali memasukkan sendok ke dalam panci itu.

“Ternyata Raras bisa masak.” gumam Josh dengan tawa kecil.

“Kalau makan jangan sambil berdiri, Josh.”

Josh menjatuhkan sendoknya ke lantai setelah mendengar suara Raras. Ia merasa seperti seorang pencuri yang baru saja tertangkap di rumah itu. Josh menoleh perlahan, lalu meringis pada perempuan cantik yang sedang berdiri tidak jauh darinya dengan membawa sebuah selimut di pelukannya.

“Josh...”

“Ya?” Josh kembali terpesona.

“Makannya jangan sambil berdiri.” ucap Raras sembari

menarik kursi makan yang ada di dekatnya.

"Makan di sini." pinta Raras sebelum berjalan meninggalkan Josh.

"*How sweet,* Ras..." gumam Josh.

"Kenapa?" Raras menoleh kembali setelah mendengar suara Josh.

"Nasi. Kamu ada nasi?" tanya Josh dengan senyuman gugup.

"Ada." Raras menaruh selimut itu di atas sofa, lalu kembali mendekati Josh.

"Kamu duduk aja. Aku siapin nasinya." perintah Raras.

"Nggak usah. Biar aku sendiri." Josh mengibaskan tangan.

"Kenapa?" Raras mengangkat wajahnya menatap lekat Josh.

"Maksud kamu?"

"Kenapa nggak mau aku siapin makan?"

"... aku takut merepotkan kamu." Mendengar jawaban itu Raras tertawa kecil sambil memukul lengan Josh pelan.

"Nggak pa-pa kok merepotkan aku. Selama kita menikah, kamu boleh memanfaatkan aku sepuasnya."

"Buat apa Ras?"

"Berterima kasih ... karena kamu mau menerima aku."

Jawaban Raras membuat dada Josh menghangat. Senyuman Raras yang sedang mengambil nasi untuknya membuat perut Josh terasa geli. Josh ingin mengulurkan tangannya dan membelai kepala Raras perlahan. Namun ia masih belum terlalu yakin. Josh masih berpikir kalau Raras menyukai pria lain.

"Ras..."

Raras menoleh menatap Josh, "Hmm?"

"Sama-sama."

Raras tersenyum dan mengangguk pelan. Mata Raras yang berbinar-binar itu seperti sebuah sinar laser yang melelahkan

hati Josh. Lesung pipi yang menggemaskan membuat Josh ingin mencubit dan mengecup pipi Raras. Apakah boleh? Bukankah mereka sudah menikah?

Josh berjalan meninggalkan Raras menuju meja makan. Berada di dekat Raras sangat berbahaya. Hanya dalam beberapa detik saja, Raras sudah berhasil mengambil alih pikirannya. Josh duduk dan memperhatikan punggung Raras. Perempuan bertubuh mungil itu terlihat berbeda dengan sebelumnya. Meskipun masih memakai piyama. Entah kenapa Josh merasakan Raras mengeluarkan aura yang berbeda. Aura seorang istri. Istrinya.

Josh segera mengalihkan pandangannya ke tempat lain setelah Raras menoleh dan mendekatinya dengan membawa satu piring nasi, sebelum ia kembali lagi untuk mengambil sup ayam yang sudah ia hangatkan. Raras takut kalau Josh akan sakit jika makan sup dingin pagi buta begini.

"Makasih Ras."

"Sama-sama." Raras menarik kursi di depan Josh lalu menatap Josh yang bersiap makan.

"Kenapa?" tanya Raras setelah Josh urung memasukkan makanan ke dalam mulutnya.

"Kamu ngapain di sini?" Josh mulai gugup.

"Nggak boleh ya?"

"Iya. Jangan dilihat. Aku malu." Sontak tawa Raras pecah sembari beranjak dari tempat duduknya dan berjalan meninggalkan meja makan menuju ruang keluarga.

"*How sweet,* Josh..." gumam Raras dengan senyuman kecil.

"Gimana?"

"Makan yang banyak." singkat Raras dengan senyuman manis.

Josh menutupi perasaan malunya dengan menyantap makanan yang sudah disiapkan Raras. Sepertinya benih-benih cinta itu terus tumbuh di antara mereka. Jadi, apalagi yang mereka tunggu?

Kamar Kosong

Selesai makan, Josh membereskan piringnya juga. Josh masih ingat saat Raras mencuci piring saat mereka di villa kemarin. Josh merasa bahwa dirinya amat sangat murahan karena berdebar saat ia melihat Raras mencuci piring dan berkata bahwa ia bisa melakukannya. Mungkin karena Josh jarang sekali melihat sang Mama menyalakan api kompor, sedangkan istrinya sekarang bisa memasak sup ayam yang rasanya lebih enak dari buatan Mbok di rumahnya. Bagaimana Josh tidak jatuh cinta?

"Udah malem, nggak usah cuci piring." kata Raras dengan suara yang cukup nyaring.

Josh meringis kecil. Raras tahu saja kalau Josh paling malas mencuci piring. Selesai mencuci tangannya, Josh meninggalkan dapur dan menyusul Raras yang sedang duduk di sofa yang akan menjadi tempat tidur Josh.

"Kamu nggak tidur?" tanya Josh sembari menaruh pantatnya di samping Raras. Sebenarnya bukan benar-benar di samping. Karena Raras berada di pojok kiri sofa, sedangkan Josh duduk di pojok kanan.

"Belum ngantuk." Raras menoleh sekilas menatap Josh yang juga sedang menatapnya.

"Oh..." Josh mengangguk pelan.

"Aku dilarang minum obat tidur lagi. Aku baru ngerasa ngantuk kalau udah pagi." kata Raras dengan senyuman getir.

"Obat tidur? Kamu minum obat tidur?" Josh menggerakkan tubuhnya mendekati Raras.

"Iya. Kamu nggak tahu?" tanya Raras dengan senyuman tipis.

Josh menghela napas panjang. "Maksudnya lagi itu apa? Sebelum kejadian itu kamu udah minum obat tidur?"

"Udah." Raras mengangguk tanpa mau menatap wajah Josh.

"Sejak kapan?"

"Aku lupa."

"Jadi, kemarin waktu kamu nggak bisa tidur itu bukan gara-gara kopi?" Josh kembali mengingat saat Josh menemani Raras menonton film kemarin.

"Bukan." Raras meringis dan menggeleng tipis. Sedangkan Josh mengangguk kecil mencoba untuk tidak bereaksi berlebihan terhadap pengakuan Raras.

"Kamu bilang, setelah pakai cincin ini aku harus jujur sama kamu. Aku nggak akan bohong lagi Josh." kata Raras dengan senyuman manis.

Entah kenapa, mendengar pengakuan dan melihat senyuman itu Josh merasakan sesak di dalam dadanya. Apa Raras baru saja membuka pintu hati untuknya? Haruskah Josh masuk sekarang?

Josh tersenyum lalu menggerakkan tubuhnya mendekati Raras. Sampai di samping Raras, Josh membuka tangannya dengan lebar hingga membuat perempuan cantik itu mengernyit kebingungan.

"Kamu boleh peluk aku, Ras." kata Josh sembari menarik tubuh Raras masuk ke dalam pelukannya.

Raras diam tidak menjawab ucapan Josh. Ia hanya memejamkan matanya menikmati pelukan hangat dan usapan lembut di punggung dan kepalanya. Josh sangat manis hingga Raras tidak bisa menahan diri untuk tidak jatuh cinta. Raras sudah jatuh cinta saat Josh mencium bibirnya di depan altar. Bukan. Raras sudah jatuh cinta saat Josh memintanya menikah di Johor. Atau bisa saja Raras sudah jatuh cinta sebelum itu.

"Mulai sekarang, kamu boleh cerita semuanya." ucap Josh.

"Makasih Josh."

“Sama-sama.”

Raras mendorong tubuh Josh pelan, sedangkan Josh masih membelai kepala Raras dengan lembut. Mungkin mereka tidak butuh ungkapan cinta itu lagi. Josh dan Raras sudah menyatakan semuanya lewat tatapan mata mereka.

“Kamu bisa masak?” Josh mencoba mengalihkan pembicaraan. Untuk saat ini lebih baik mereka membicarakan hal lain daripada harus membicarakan cinta.

“Bisa. Enak nggak?”

“Enak. Kamu diajari siapa?”

“Mama.”

“Mama kamu bisa masak juga?”

“Bisa. Semua perempuan di keluargaku bisa masak. Syarat utama jadi menantu perempuan di keluarga Ararya adalah bisa masak.”

“Oh ya? Aneh juga keluarga kamu.” Josh terkekeh.

“Keluargaku memang aneh.” Raras tersenyum getir.

“Ngomong-ngomong, di kamar kosong itu ada ranjang nggak?” Setelah mendengar soal obat tidur, Josh mulai memikirkan untuk tinggal di rumah ini dalam jangka waktu panjang. Josh tidak mau Raras sendirian.

“Kamu lihat aja sendiri.” kata Raras.

Josh mengangkat satu alisnya setelah melihat raut wajah Raras yang berubah. Ia jadi penasaran apa isi dari kamar itu hingga membuat Raras mengalihkan pandangannya gugup. Josh berjalan tenang menuju kamar lain yang ada di rumah itu. Lalu membuka pintu di depannya tanpa berpikiran apapun.

“Ya Tuhan...” Seketika Josh menutup mulutnya yang terbuka lebar dengan telapak tangannya.

Matanya membelalak takjub melihat pemandangan di depannya. Sebuah kamar berukuran sedang itu diisi dengan ranjang bayi berwarna putih. Lengkap dengan berbagai

permainan bayi yang menghiasi lantai dan sudut ruangan.

Dinding kamar itu juga berbeda dengan dinding ruangan lainnya. Sebuah *wallpaper* bertema langit siang dengan awan dan pelangi menghiasi satu sudut dinding, sedangkan dinding yang lainnya berhias *wallpaper* bertema langit malam bersama bintang dan bulan.

"Gila." Josh bergumam tidak percaya.

Pantas saja Raras terlihat gugup saat Josh membahas tentang kamar ini. Ternyata villa di Bali itu bukan sebuah jebakan. Rumah ini adalah jebakan sesungguhnya untuk mereka berdua. Keluarga Ararya benar-benar hebat.

Sambil mengusap tengkuknya malu, Josh kembali ke tempat Raras. Merasakan kehadiran Josh, Raras menoleh dan tertawa kecil setelah melihat telinga Josh yang memerah.

"Siapa yang siapin itu semua?" tanya Josh.

"Nggak tahu. Sebelumnya di kamar itu ada ranjang yang sama kayak di kamarku. Bukan cuma itu." Raras menepuk sofa yang ia duduki. "Sebelumnya sofa ini juga nggak ada."

Josh terkekeh kecil. "Hebat ya keluarga kamu."

"Hebat? Mungkin lebih tepatnya gila."

"Aku masih belum siap jadi Ayah."

Sontak Raras menoleh dan menatap Josh dengan mata melotot. "Nggak ada yang minta kamu jadi Ayah, Josh."

"Kamu barangkali."

"Enggak!" Raras beranjak dari sofa lalu berjalan cepat meninggalkan Josh.

Sambil memperhatikan punggung Raras, Josh terkekeh pelan. Kenapa Raras sangat menggemaskan? Josh jadi benar-benar ingin menjadi seorang Ayah.

Sampai di kamarnya, Raras mengibaskan-ngibaskan tangan di depan wajahnya yang terbakar. Raras merasa amat malu setelah mendengar Josh berbicara tentang anak. Yang benar saja!

Berciuman saja belum pernah, bagaimana ia harus mempunyai anak?

Raras menggeleng berkali-kali. Ia tidak boleh memikirkan hal-hal seperti itu sekarang. Mulai besok Josh akan tinggal bersamanya. Berpikiran mesum seperti itu hanya akan menyulitkan dirinya sendiri. Josh hanya bercanda, ia tidak boleh terlalu terbawa perasaan.

Raras mengerjapkan matanya perlahan. Senyumnya mengembang setelah teringat jika malam tadi sang suami rela tidur di sofa ruang keluarga karena khawatir dengannya. Raras segera turun dari tempat tidur karena ingin segera mengambil peran pertama sebagai seorang istri.

Seperti yang selama ini diajarkan oleh Mama, sarapan adalah hal yang paling penting. Mama juga bercerita kalau Papa rela jauh-jauh pulang ke rumah hanya untuk makan siang bersama Mama. Meskipun Raras dan Joshua belum saling mencintai, Raras bolehkan mengharapkan hal itu terjadi?

Sebelum keluar dari kamar Raras mencuci wajahnya dan merapikan rambutnya. Raras tidak mau Josh melihat wajah bantalnya. Keluar dari kamar, Raras berjalan pelan seolah takut membangunkan Josh yang mungkin masih tertidur. Yang ada di pikiran Raras saat ini hanya satu. Apa yang harus ia masak untuk Josh?

Raras membuka lemari es di dapurnya dan tersenyum manis. Ia masih memiliki beberapa bahan makanan yang bisa ia masak untuk sarapan hari ini.

"Kamu udah bangun ternyata."

Raras menoleh ke arah suara dan detik itu juga mulutnya terbuka setengah melihat Josh yang berdiri di depannya. Raras terperangah melihat Josh yang bertelanjang dada sembari mengusap-usap rambutnya yang basah.

Raras yang sadar segera menutup mulutnya dan menelan

ludahnya dengan kasar. Tubuh Raras yang selama ini benar-benar polos beraksi lebih cepat dari yang ia bayangkan. Tubuh Josh amat menggiurkan hingga kepala Raras memutar adegan panas dengan ia dan Josh sebagai pemeran utamanya. Gila.

"Mau masak apa Ras?"

"Dada..."

Alis Josh mengkerut. "Gimana?"

Raras membalikkan badan lalu menyandarkan kepalanya di lemari es yang baru saja ia tutup. Raras juga menutupi wajahnya merasa sangat malu. Kenapa Raras malah terpesona dan mengucapkan dada?

Josh berusaha menahan tawa melihat tingkah konyol Raras. Ia tidak boleh tertawa. Josh tidak boleh menertawakan Raras.

"Kamu kenapa Ras?"

"Kamu ngapain telanjang."

"Enggak. Aku masih pakai celana." Josh mengulum senyuman sedangkan Raras masih enggan menatap wajah Josh.

"Kamu telanjang dada."

"Iya. Kaosku jatuh di kamar mandi. Kamu ada pakaian yang bisa aku pakai nggak?"

Raras mengangguk tanpa mau menatap Josh. Raras berjalan meninggalkan Josh sembari menyembunyikan wajahnya. Sampai di kamarnya Raras memukuli kepalanya yang terus-terusan berpikiran kotor. Tidak boleh Raras. Tidak boleh. Josh masih belum siap menjadi Ayah. Raras juga tidak mengerti apapun tentang menjadi Ibu. Mereka tidak boleh melakukan itu.

Raras masuk ke dalam *dressroom* yang berada dalam satu pintu dengan kamar mandi. Raras mencari pakaian yang bisa dikenakan Josh. Raras harus mengakui kalau keluarganya memang hebat. Siapa yang menyangka jika seseorang sudah menyiapkan beberapa potong pakaian laki-laki di dalam lemari pakaiannya?

Raras memilih kaos polos berwarna biru tua karena Raras masih belum ingin jika Josh meninggalkannya dengan alasan bekerja. Maka dari itu, Raras tidak memberikan kemeja. Sebelum keluar dari *dressroom*, Raras menarik napas panjang. Raras ingin bersiap karena setelah ini ia akan melihat tubuh telanjang dengan otot perut yang amat seksi.

Raras kembali membelalak setelah melihat Josh berada di depan pintu. Ia segera memejamkan matanya dan menjulurkan kaos di tangannya pada Josh.

"Ngapain tutup mata?"

"Udah pakai dulu bajunya."

"Kamu malu ya?" Josh terbahak-bahak, ia gagal menahan tawanya.

Brak!

Raras menutup pintu itu lagi dan bersembunyi di dalam ruangan. Bagaimana Raras bisa menghadapi pria tampan, senyuman manis dengan lesung pipi lengkap dengan tubuh yang seksi itu lagi? Apa yang harus Raras lakukan saat nalurinya sebagai seorang perempuan berumur dua puluh lima tahun mulai berbicara?

Debussy

Josh segera memakai kaos yang diberikan oleh Raras, lalu tersenyum sambil menggelengkan kepalanya heran. Bagaimana Josh bisa bertahan untuk tidak memeluk atau mengecup perempuan yang menggemaskan itu?

Josh bahkan sudah kecanduan untuk melihat lesung pipi Raras. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Josh masih belum bisa mengungkapkan semuanya. Seperti yang sudah ia tekankan sebelumnya, Josh tidak mau memulai sesuatu yang tidak bisa ia akhiri. Josh juga tidak akan mengejar sesuatu yang tidak bisa ia dapatkan. Jadi intinya, apakah hati Raras masih menjadi milik Saka?

"Ras, aku pulang dulu." kata Josh tepat di depan pintu.

Mendengar itu Raras segera membuka pintunya lalu menatap wajah Josh yang berada tepat di depannya. Josh tersenyum kecil melihat ekspresi itu. Ekspresi wajah Raras yang kecewa dan sedih dalam waktu yang bersamaan. Apa sekarang Raras bisa menangis untuknya?

"Pulang ke mana?" tanya Raras dengan bibir mencebik.

"Ke apartemen."

"Kamu nggak mau sarapan dulu?"

"Nggak usah. Nanti aku bisa makan di kantor. Aku pergi ya." Josh mengulurkan tangannya untuk membelai kepala Raras pelan.

"Dah Raras." kata Josh sebelum membalikkan badan dan berjalan keluar dari kamar Raras.

Perasaan ini. Raras sudah sangat akrab dengan perasaan sesak ini. Raras merasa sedih dan takut kehilangan. Kenapa secepat ini

Joshua meninggalkannya?

“Kamu nanti ke sini lagi kan?” tanya Raras tanpa basa-basi.

“Iya.” Josh keluar dari rumah lalu menaiki motor Harley Davidson berjenis heritage softail classic berwarna hitam yang ia parkir di pelataran parkir rumah Raras.

“Kamu mau titip apa?” tanya Josh.

Hanya dengan melihat Josh yang menaiki motornya. Raras kembali terperangkap dalam imajinasinya sendiri. Mendadak Raras ingin merasakan naik motor itu dan memeluk Josh dengan erat seperti pemandangan yang sering ia lihat di jalanan. Apa rasanya menyenangkan memeluk seorang pria seperti itu?

“Raras?”

“Ya?”

“Kamu mau apa? Nanti aku beliin.”

Raras menggeleng pelan. “Nggak usah Josh.”

“Yakin? Kamu nggak mau apa-apa?”

“Iya. Aku mau kamu cepet ke sini aja.”

Josh mengulum senyum malu. “Iya. Aku pergi dulu ya. Jangan nangis.” Raras terkekeh pelan.

“Hati-hati Josh.” ucap Raras sambil melambaikan tangan pada Josh yang mulai menjalankan motornya meninggalkan pelataran parkir rumah Raras.

❀❀❀

Sudah dua minggu berlalu sejak Raras mengantar dan melambaikan tangannya pada Josh di depan rumahnya. Sejak itu pula, Raras harus mengubur dalam-dalam keinginannya untuk melakukan hal itu lagi. Alasannya? Begini alasannya...

Sepulang dari rumah Raras. Josh menyempatkan diri untuk mampir ke kantor keamanan Ararya Regency. Josh ingin memeriksa apa yang sebenarnya sudah terjadi di kediaman sang Istri semalam. Josh bertanya pada petugas keamanan dan dijawab

dengan gelengan kepala karena mereka sama sekali tidak mengetahui apapun yang dimaksud Josh. Josh yang tak kehilangan akal, memutuskan untuk memeriksa rekaman kamera pengawas yang berada di sepanjang jalan menuju rumah Raras.

Tebakannya benar, Josh menemukan Saka, Hansa dan Taksa yang datang ke rumah Raras dan menyamar sebagai kumpulan perampok. Sekarang Josh tidak heran kenapa maling-maling itu bisa masuk ke Ararya Regency tanpa dicurigai dan membuka pintu rumah Raras tanpa merusaknya.

Tepat setelah itu, Josh menceritakan semuanya pada Raras dengan wajah kesal, senyuman miring dan tangan yang mengepal. Josh mulai mengerti kalau maksud dari para saudara iparnya itu adalah membuat Josh tidur di rumah Raras. Karena hal itu, Josh mengabulkan permintaan mereka semua dengan tidak pernah mendatangi rumah Raras lagi.

Josh marah karena merasa mereka semua masih berusaha mengatur kehidupan Raras. Sudahlah. Biarkan saja kehidupan Raras berjalan seperti seharusnya tanpa harus ada yang ikut campur dan merusak semuanya.

Selama dua minggu ini, beberapa kali Raras mencoba meminta Josh datang ke rumahnya. Tapi, Joshua Wirya Tedja memberikan banyak alasan dan mengatakan bahwa ia tidak bisa datang. Sangat disayangkan karena Raras harus merasakan bagaimana rasanya menjadi lajang saat status di KTP-nya sudah berubah menjadi menikah.

Sudah satu minggu ini Raras mulai kembali bekerja di gedung Ararya Holding Company. Tidak ada yang berubah dengan kehidupan Raras kecuali semua orang tahu bahwa Raras Lalita Danapati sudah menjadi seorang istri dari Joshua Wirya Tedja. Walaupun sudah dua minggu ini Raras tidak melihat wajah sang suami.

Dan satu lagi perubahan yang Raras rasakan. Saudara-saudara Raras tidak lagi bergantian menjemputnya. Kini, setiap pagi atau sore, selalu ada Pak Supri yang menunggu Raras di halaman

rumahnya dan depan lobi gedung Ararya. Raras senang karena Papa dan Mama masih memperhatikannya. Raras benar-benar menyesal tidak belajar mengendarai mobil. Haruskah ia mulai belajar sekarang?

Sore itu, seperti biasanya Raras hanya menghabiskan waktu di ruang keluarganya. Dengan membawa buku yang sudah pernah ia baca, Raras juga menghidupkan televisi dan membiarkan suara televisi memenuhi ruangan itu. Raras tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya. Ia merasa sangat kesepian.

Raras semakin merasa ingin menangis karena ia tidak tahu harus membicarakan perasaannya ini dengan siapa. Yang Raras tahu, ia tidak boleh membicarakan masalah rumah tangganya dengan orang lain. Termasuk keluarganya sendiri. Dan membicarakan masalah ini dengan Mama hanya akan membuat Mama semakin khawatir.

Lagi-lagi Raras hanya menghela napas panjang, karena menikah dengan Joshua Wirya Tedja adalah pilihannya sendiri. Satu hal lagi yang sudah mengganggu pikirannya selama berhari-hari. Yaitu, ketika Raras sadar bahwa ia amat sangat merindukan suaminya itu. Perhatian yang selalu Josh sampaikan lewat panggilan telepon atau sebuah pesan singkat tidak membuat Raras puas. Sebaliknya, Raras semakin menginginkan Josh ada di sampingnya dan memeluknya seperti tempo hari.

Kring... Kring... Kring...

"Ya?"

"*Selamat sore Pak, ada tamu yang ingin bertemu dengan Bapak.*"

"Siapa?"

"*Ibu mertua Bapak.*"

Sontak Josh bangkit dari tempat duduknya lalu bergegas keluar dari ruangannya tanpa menutup panggilan telepon itu dulu. Josh tersenyum sungkan pada seorang Ibu paruh baya yang

sudah berdiri di depan konter sekretarisnya.

"Mama? Kenapa nggak langsung masuk aja?" Maya tersenyum lembut lalu berjalan mendekat dan memeluk Josh singkat.

"Mama tahu aturannya Josh."

"Mama mau minum apa?"

"Nggak usah Josh. Mama nggak lama."

Josh mengangguk pelan sembari menggiring Ibu mertuanya masuk ke dalam ruangannya. "Silakan duduk Ma." kata Josh dengan senyuman.

Maya ikut tersenyum setelah menerima perlakuan Josh yang amat sopan. Tidak heran jika Raras sudah jatuh cinta pada pria tampan ini hanya dalam hitungan hari. Raras tidak jauh beda dengan dirinya.

"Harusnya Mama tinggal telepon aku aja. Biar aku yang ke rumah, Mama nggak perlu datang ke sini." kata Josh membuat Maya tersenyum lagi. Sungguh manis anak menantunya ini.

"Sebelumnya Mama mau minta maaf Josh,"

"Untuk apa Ma? Mama nggak salah apapun."

"Mama salah sudah membiarkan saudara-saudara Raras melakukan hal bodoh."

Josh terkekeh dan menggelengkan kepalanya pelan. "Nggak pa-pa Ma."

"Mama juga mau menyampaikan sesuatu pada kamu Josh."

"Apa itu Ma?"

"Tolong jaga Raras. Raras memang terlihat seperti nggak membutuhkan siapapun. Tapi Mama sangat yakin kalau saat ini, Raras kesepian."

Josh diam dan memperhatikan wajah Ibu mertuanya dengan seksama. Guratan kesedihan tergambar jelas di wajah Mama. Josh juga sempat melihat buliran air mata sudah berkumpul di pelupuk mata Mama. Hal itu membuat Josh merasa sangat

bersalah sudah membiarkan Raras sendirian selama dua minggu terakhir.

"Baik Ma. Malam ini Josh akan pulang."

"Terima kasih banyak Josh. Maafkan Mama yang terus merepotkan kamu."

"Bukan apa-apa Ma."

"Kalau gitu, Mama pulang dulu." kata Maya sambil beranjak.

"Josh antar Ma." Josh ikut berdiri dari kursinya.

Maya menggeleng cepat. "Nggak usah Josh. Pak Supri sudah menunggu di bawah."

"Josh antar sampai ke bawah Ma."

"Nggak perlu Josh. Kamu lanjutkan aja pekerjaan kamu." Maya meminta Josh tetap berada di ruangannya.

"Baik Ma."

"Kapan-kapan, main ke rumah ya? Mama dan Papa kangen Raras."

"Baik Ma."

"Mama pulang dulu."

"Hati-hati Ma."

Maya tersenyum manis sebelum berjalan meninggalkan Josh. Josh menghela napas panjang sembari kembali masuk ke dalam ruangannya. Josh memeriksa ponselnya dan tidak menemukan pesan apapun dari Raras. Mama benar, Raras terlihat tidak membutuhkan siapapun. Karena itu, selama ini Josh yakin kalau Raras baik-baik saja tanpa dirinya.

TING TONG

Raras beranjak dari sofa nyaman yang selama ini sudah menjadi tempat favoritnya. Sembari menandai kalimat terakhir yang ia baca dalam buku yang ada di tangannya, Raras berjalan menuju pintu rumahnya. Raras berpikir pasti suara itu berasal

dari petugas delivery yang mengirim makanan yang biasanya dipesan oleh Josh, Hansa atau Saka. Mereka masih sangat menyayangi Raras.

Cklek

Raras membelalak lebar terkejut melihat seorang lelaki tampan yang baru saja terlintas di dalam pikirannya. Entah kenapa, melihat Josh ada di hadapannya membuat Raras merasa amat bahagia hingga ia berkaca-kaca.

“Josh...” panggil Raras dengan suara bergetar, menjelaskan bahwa Raras sudah amat menantikan kehadiran Josh.

“Aku pulang.” kata Josh dengan senyuman manis lalu mengusap kepala Raras pelan.

Raras mengangguk kecil, lalu membuka pintu rumahnya lebih lebar agar pria tampan itu masuk bersama kantong plastik yang ia bawa. Raras juga berharap kalau Josh tidak keluar lagi dari rumahnya.

“Aku bawa es krim vanilla buat kamu.”

Raras tersenyum haru. “Kamu tahu dari siapa kalau aku suka es krim?”

“Nggak dari siapa-siapa. Aku perhatian aja sama kamu.” ucap Josh sembari mengeluarkan *bucket* es krim dari dalam kantong plastik yang ia bawa.

Raras pergi ke dapur dan kembali dengan dua sendok di tangannya. Dengan senyuman manis, Raras menaruh pantatnya tepat di hadapan Josh yang sudah lebih dulu duduk di sofa ruang keluarga.

“Kamu apa kabar?” tanya Josh dengan tatapan lembut yang membuat dada Raras menghangat.

“Baik. Kamu apa kabar?” tanya Raras.

“Aku juga baik.” Josh mengangguk pelan.

“Hmm...” Raras bergumam dengan senyuman sumringah membuat Josh semakin merasa bersalah karena sudah

membiarkan istrinya ini sendirian.

"Ras," panggil Josh sekali lagi.

"Hmm?"

"Aku udah lama nggak ngeliat kamu main piano. Kamu masih bisa?" tanya Josh sebelum memasukkan es krim ke dalam mulutnya. Josh ingin mencegah agar suasana canggung tidak tercipta. Dan keinginan itu disambut Raras dengan mengangguk beberapa kali.

"Masih. Kamu mau denger apa?"

"Apa aja. Lagu yang mewakili perasaan kamu sekarang."

Pipi Raras merona. Kenapa Josh bersikap seperti ini? Haruskah Raras memainkan lagu jatuh cinta?

"Apa aja?" tanya Raras sambil tertawa pelan.

"Iya. Apa aja."

"Oke."

Raras beranjak dari hadapan Josh, lalu berjalan menuju grand piano berwarna hitam di ruang tamunya. Tak mau ketinggalan, Josh menyusul Raras sambil membawa es krim di tangannya lalu berdiri di dekat Raras yang sudah duduk di kursinya.

Raras menghela napas panjang sebelum mengangkat tangannya dan menaruhnya tepat di atas tuts piano. Josh bisa melihat jika Raras tersenyum amat tipis sebelum mulai menekan tuts piano dengan jari-jarinya. Ekspresi apa yang sudah ia lihat barusan?

Tepat setelah itu Josh mendengar alunan musik yang amat merdu dan menenangkan dari tuts piano yang dimainkan oleh jari-jari Raras. Josh tersenyum senang melihat Raras yang terlihat menikmati permainannya sendiri.

"Debussy ... Arabesque." gumam Josh.

Raras tersenyum kecil, tentu saja Josh tahu apa yang sedang dimainkan oleh Raras, karena yang Raras ingat, Josh juga bisa bermain piano. Detik selanjutnya, Raras menghentikan

permainan jarinya dan mengganti dengan lagu baru yang sepertinya asing di telinga Josh.

“*Yes ... I do, I believe ... That one day I will be... where I was ... Right there, right next to you...*”

Hati Josh mencelos setelah mendengar suara Raras. Ia salah karena berpikir kalau Raras akan memainkan lagu bernada ceria bertemakan jatuh cinta. Nyatanya, Josh baru saja mendengar sebuah pengakuan cinta yang amat romantis.

“*... And it's hard, the days just seem so dark ... The moon, and the stars, are nothing without you ... Your touch, your skin, where do I begin?*
No words can explain, the way I'm missing you ... Deny this emptiness, this hole that I'm inside ... These tears, they tell their own story...”

Josh menaruh es krim di atas grand piano di depannya, lalu mendekati Raras dan mengamati Raras yang sedang memejamkan matanya seperti sedang mengungkapkan perasaannya dari lubuk hati yang paling dalam.

“*... You told me not to cry when you were gone ... But the feeling's overwhelming, it's much too ... strong ... Can I lay by your side ...*” Raras berhenti menggerakkan jarinya. Lalu menghela napas panjang sebelum memberanikan diri untuk mengangkat wajahnya dan menatap Josh.

“Aku nggak bisa nyanyi.” kata Raras dengan bibir yang melengkung tersenyum.

Tapi, sedetik kemudian mata Raras membelalak lebar. Ia juga tidak bisa bergerak saat Josh sudah berada tepat di depan wajahnya, dengan bibirnya yang sudah berada di atas permukaan bibir Raras.

“*I miss you.*” gumam Josh dengan mata yang menatap lekat mata Raras.

Tepat setelah itu Josh kembali mencium bibir Raras. Tidak seperti sebelumnya, kali ini mata Raras ikut terpejam. Raras juga

membalas ciuman Josh dengan mesra. Ciuman yang amat pelan tanpa tergesa-gesa. Raras dan Josh sudah tidak malu lagi untuk mengungkapkan bahwa mereka saling merindukan.

Es Krim Vanilla
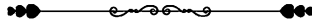
Joshua membungkuk untuk menarik Raras dari tempat duduknya. Josh juga sempat melepaskan bibir Raras selama beberapa detik, sebelum kembali melumat bibir Raras. Raras sedikit mengangkat tumitnya karena perbedaan tinggi mereka. Josh menggerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri, menciumi bibir Raras dari segala sisi. Sama halnya dengan Raras yang mulai mengalungkan tangannya di leher Josh membuat ciuman mereka semakin mesra.

Josh mulai menggerakkan tangannya untuk membelai kepala, menekan tengkuk, mengusap punggung hingga merengkuh pinggang Raras dengan lembut. Napas mereka makin memburu. Erangan pelan mulai terdengar saat Josh dengan sengaja menghisap dan menggigit pelan bibir Raras.

"Josh..." Napas Raras terengah, matanya berbinar-binar menatap mata Josh yang sudah gelap. Apakah mereka akan segera menjadi pasangan suami istri yang sah?

"Hmm..."

Josh menggerakkan tubuhnya lalu mengangkat tubuh Raras, hingga Raras kini berada di dalam gendongannya. Josh tersenyum melihat Raras yang juga sedang tersenyum padanya. Tangan Raras yang memeluk leher Josh, tangan Josh yang memegang kedua paha Raras. Menandakan jika jarak di antara mereka sudah menghilang.

"Es krim." singkat Raras setelah sadar jika benda basah dengan rasa vanila itu bisa melukai grand piano kesayang Ayahnya.

Josh terkekeh lalu membiarkan Raras mengambil es krim

vanilla itu sebelum kembali meggelayut manja di leher Josh dan benar-benar meninggalkan ruang tamu untuk melanjutkan kegiatan mereka.

Dalam langkahnya, Josh masih memperhatikan wajah cantik Raras dengan seksama. Tubuh Raras yang beraroma lembut, kulit halus Raras, bibir tipis yang terus tersenyum manis dan lesung pipi yang menggemaskan itu sudah mengalahkan Josh. Kalaupun Raras masih menyukai Saka, Josh hanya tinggal mengalahkan Saka dan membuat Raras mencintainya.

Josh mendekatkan wajahnya lagi dan tanpa diduga, Raras ikut menggerakkan kepalanya dan menyambut bibir Josh dengan mesra. Bagai gayung bersambut, Josh menemukan bahwa saat ini bukan hanya dirinya yang dimabuk cinta.

Masih bersama Raras yang duduk di pangkuannya, Josh menaruh pantatnya di sofa yang ada di ruang keluarga itu perlahan. Bibir mereka masih berpangutan. Josh juga sadar jika rasa dingin dan basah yang ada di tengkuknya berasal dari *bucket* es krim yang masih dibawa Raras.

"Ras..."

"Hmm?"

"Es krimnya."

Raras tertawa kecil setelah teringat dengan es krim yang ada di tangannya. Raras mengambil satu sendok es krim dan memasukkan ke dalam mulutnya karena ingin mendinginkan tubuhnya yang terbakar. Raras juga mengambil satu sendok penuh untuk Josh. Raras yakin, Josh memerlukan es krim untuk menjinakkan sesuatu yang mengeras di bawah tubuh Raras saat ini.

"Kamu suka banget ya sama es krim?" tanya Josh setelah melihat Raras yang kembali memasukkan satu sendok es krim ke dalam mulutnya.

"Suka." Raras menganggguk dengan senyuman malu. "Makasih ya Josh."

“Sama-sama Sayang.”

Raras menggigit bibirnya sendiri setelah mendengar kata Sayang dari mulut Josh. Benarkah semudah ini perasaannya terbalas? Josh terkekeh lalu bergerak cepat untuk menjilat sisa es krim yang tertinggal di sudut bibir Raras, sebelum mengecup bibir Raras sekilas. Raras membeku dengan mata yang membelalak karena ia masih belum terbiasa saat pria tampan ini mencium dan menjilat sisi wajahnya. Rasanya benar-benar menyenangkan.

“Maaf ya, aku udah biarin kamu sendirian.” ucap Josh sembari membelai wajah Raras.

Raras menggeleng pelan. “Nggak pa-pa. Aku tahu kamu marah sama saudaraku, bukan sama aku.”

Josh mengambil *bucket* es krim di tangan Raras, lalu menaruh benda itu di atas meja. Setelah itu Josh kembali menarik dan memeluk tubuh Raras dengan erat. Josh juga mengecup pundak, leher dan kepala Raras dengan lembut.

“Aku kangen kamu Ras.” bisik Josh.

Raras terkekeh kecil sambil mengusap kepala Josh. “Aku juga kangen sama kamu.” balas Raras.

“Selain es krim kesukaan kamu, aku nggak tahu apa-apa lagi tentang kamu.” Josh mengecup singkat kepala Raras bersamaan dengan usapan di tubuh Raras.

“Kamu tahu ... selama ini aku nggak suka piano.” gumam Raras. Mendengar itu Josh melepaskan pelukannya lalu mendorong tubuh Raras.

“Kamu nggak suka piano?”

“Enggak.” Raras menggeleng pelan.

“Oh ya? Bukannya kamu suka piano ya?”

“Bukan aku. Tapi ... keluargaku.” kata Raras dengan senyuman lembut.

“Jadi selama ini?” Josh menatap Raras tidak percaya.

“Iya. Meskipun aku nggak suka sama piano. Tapi aku suka kalau ngeliat Opa, Oma dan semua orang senyum waktu aku main piano.”

“Apalagi yang nggak aku tahu tentang kamu?”

“Aku nggak bisa nyetir kendaraan.”

“Sama sekali? Kendaraan apapun?” tanya Josh dengan kening mengkerut tidak percaya.

“Sama sekali. Aku nggak dibolehin bawa kendaraan sendiri. Karena aku udah punya supir dan punya lima orang saudara laki-laki. “

“Terus dua minggu ini kamu berangkat sama siapa?”

“Kan aku udah bilang sama kamu, kalau aku dijemput Pak Supri. Aku juga bisa naik taksi.”

“Maaf, Ras...”

Raras menggeleng dan tersenyum. “ Nggak pa-pa Josh.”

“Terus kamu dilarang apalagi?”

“Aku nggak pernah nonton film di bioskop.”

“Kita bisa nonton.”

“Aku pengen main ke game center, aku mau nyoba permainan yang bisa ambil boneka di kotak kaca dari jangkar itu, kamu tahukan? Karena di rumah Nini nggak ada.”

Josh kembali mengangguk. “Nanti kita main itu.” Josh mengambil tangan Raras, lalu mengecup punggung tangan Raras pelan. “Kamu mau apalagi?”

“Aku pengen naik motor. Aku cuma pernah satu kali naik motor. Dan setelah itu Pakde Regis dimarahin semua orang gara-gara bonceng aku.” kata Raras dengan tawa pelan.

“Iya. Nanti kita naik motor. Kamu mau apalagi Sayang?”

“Aku juga boleh panggil kamu Sayang?”

Josh mengangguk pelan. “Boleh Sayang.”

Raras tersenyum manis. “Makasih Josh.”

Josh tersenyum manis lalu kembali meraih tubuh Raras agar masuk ke dalam dadanya. Mereka kembali berpelukan hangat. Josh baru tahu kalau Raras tidak sesempurna yang ia bayangkan. Mama Maya benar, Raras memang terlihat tidak membutuhkan siapapun. Nyatanya, Raras benar-benar kesepian.

Josh mengusap-usap punggung dan kepala Raras bergantian. Ia merasakan kalau Raras menaruh kepalanya di pundaknya. Josh tidak perlu meminta Raras mengungkapkan segalanya, karena pelukan erat itu menandakan kalau Raras membutuhkannya.

"Josh..."

"Hmm..."

"Kamu udah makan?"

"Belum. Kamu masak apa?"

"Kamu mau makan apa?" tanya Raras sembari membelai bahu Josh pelan. Membuat Josh tersenyum manis karena ia baru saja merasakan belaian lembut seorang istri.

"Apa aja Sayang."

Raras terkikik setelah mendengar kata Sayang itu lagi. Rasanya menggelikan, tapi ia suka. Raras menggerakkan tubuhnya untuk menatap wajah Josh yang masih berada di depannya. Raras masih tidak percaya jika ia bisa duduk di atas pangkuan Josh dengan tangan yang masih melingkar di leher Josh. Mereka benar-benar seperti pasangan yang sebenarnya.

"Kamu mau mandi dulu?" tanya Raras dan dibalas dengan sebuah anggukan pelan.

Raras turun dari pangkuan Josh, berniat menuju dapur untuk kembali melancarkan aksinya merebut hati Josh lewat masakannya. Untung saja, Raras tidak pernah mengeluh saat Mama memintanya membantu di dapur. Sekarang Raras benar-benar membutuhkan keahlian itu.

"Josh..." panggil Raras setelah merasakan jika tubuhnya ditahan oleh Josh dengan tangan yang melingkarkan di perutnya.

Josh juga menghirup aroma rambut Raras membuat darah Raras kembali berdesir.

"Hmm?"

"Malam ini ... aku bolehkan?" bisik Raras dengan suara bergetar.

"Boleh apa Sayang?" tanya Josh dengan suara yang terdengar merdu.

"Boleh minta kamu tidur di sini?" bisik Raras membuat Josh menggerakkan kepalanya pelan, lalu mengecup puncak kepala Raras.

"Boleh."

"Makasih Josh." ucap Raras dengan senyuman manis.

Josh membalikkan tubuh Raras agar berhadapan langsung dengannya. Josh membelai kepala Raras sebelum menggerakkan kepalanya dan memberi sebuah kecupan di kening Raras.

"Nggak perlu berterima kasih, Ras. Memang harusnya suami istri itu tinggal di satu rumah. Aku yang egois udah biarin kamu sendirian." ucap Josh.

"Enggak. Kamu nggak salah Josh." kata Raras dengan gelengan kepala.

"Ya udah. Kita emang nggak salah. Sekarang aku mandi dulu ya?"

Raras mengangguk kecil. "Aku tunggu."

Josh berjalan menuju kamar Raras atau baru saja menjadi kamar mereka berdua. Sedangkan Raras menghentikan langkahnya saat ia sampai di dapur. Raras segera berkutat dengan dapur berusaha menyiapkan menu makanan dalam waktu beberapa menit.

Di dalam kamar mandi, Josh tersenyum pada pantulan wajahnya di cermin. Ternyata jatuh cinta saat Raras sudah resmi menjadi miliknya lebih menyenangkan. Josh sudah berhasil membuat Raras tersenyum, tertawa dan menangis karena

merindukannya. Josh berhasil merebut hati Raras seutuhnya. Sekarang mereka berdua tinggal menjalani kehidupan pernikahan mereka dengan bahagia.

TING TONG

Raras menghentikan kegiatannya memotong sayuran setelah mendengar suara yang tidak asing dari pintu rumahnya. Siapa yang datang ke rumahnya?

TING TONG

Raras menaruh pisau yang ia genggam di atas meja, lalu mencuci tangannya sebelum menemui seseorang yang sepertinya tidak sabar ingin bertemu dengan Raras. Dengan langkah santai Raras mendekati pintu rumahnya. Lalu menggerakkan daun pintu di tangannya untuk bertemu dengan seseorang itu.

"Ras..."

Raras tersenyum dengan mata yang berkaca-kaca setelah melihat seorang perempuan cantik yang berdiri bersama seorang pemuda tampan. Apakah dia si Herjuno yang terkenal itu?

"Sara..." sapa Raras dengan senyuman manis.

"Maafin gue Ras."

Kalimat pertama yang diucapkan Sara setelah hampir dua bulan mereka tidak bertemu adalah permintaan maaf. Tentu saja Sara masih merasa sangat bersalah setelah menyakiti perasaan Raras, hingga satu-satunya cucu perempuan keluarga Ararya itu berbuat nekat dengan mengakhiri hidupnya sendiri demi menyelamatkan Sara dari pernikahannya dengan Saka.

"Masuk dulu Ra." kata Raras sembari membuka pintu rumahnya lebih lebar.

Waktu Yang Tepat

Setelah Raras membuka pintu rumahnya lebih lebar, Sara tak mau membuang kesempatan itu. Perempuan cantik itu segera menghambur masuk ke dalam pelukan Raras, lalu memeluk tubuh Raras dengan erat. Sara ingin menyampaikan jika ia masih merasa sangat bersalah.

“Gue minta maaf Ras. Harusnya gue nggak ngomong kayak gitu ke elo. Gue minta maaf.” Sara menangis menyesali ucapannya pada Raras.

Raras mengusap-usap punggung Sara dengan senyuman manis. Sama halnya dengan Sara, Raras juga masih merasa bersalah atas apa yang sudah dilakukan keluarganya pada Sara.

“Gue yang minta maaf Ra.” kata Raras dengan tangisan.

“Enggak ... elo nggak salah. Gue yang salah Ras. Gue bener-bener jahat. Gue bukan sahabat yang baik Ras. Gara-gara omongan gue, elo jadi nekat kayak gitu. Demi gue, elo nekat bunuh diri. Gue jahat sama elo Ras.” tangisan Sara pecah. Begitu juga dengan Raras yang mulai terisak setelah mengingat apa yang sudah ia lakukan beberapa minggu lalu.

Herjuno diam dan memperhatikan dua sahabat yang saling berpelukan dan saling menangis itu. Juno juga menyesali doa konyol yang ia ucapkan sebelum pertunangan Sara. Walaupun pertunangan itu gagal, nyatanya ada perempuan lain yang rela menggantikan tempat Sara untuk terkurung di dalam sangkar.

“Nggak seharusnya gue ngomong gitu ke elo Ras. Gue nyesel udah bikin lo nekat kayak gitu. Sekarang lo udah baik-baik aja kan?” Sara melepas pelukannya untuk memeriksa keadaan Raras saat ini.

Tidak ada yang berubah dari Raras. Bahkan Raras terlihat lebih cantik. Tapi, ada sesuatu yang membuat warna wajah Raras berbeda. Raras terlihat lebih bahagia dari sebelumnya. Apa Raras benar-benar bahagia dengan kehidupan pernikahannya?

"Gue nggak pa-pa, Ra. Semuanya udah berlalu. Lo nggak perlu minta maaf. Harusnya gue yang minta maaf, karena Kakek gue mau ngerusak hubungan kalian." kata Raras sembari menatap Herjuno sekilas.

"Enggak Ras..." Sara menggeleng cepat. "Gue yang salah. Kalau gue nggak nyalahin elo, elo nggak akan berbuat kayak gitu." Sara kembali menangis saat ia mengingat Raras yang terbaring koma di ranjang rumah sakit.

"Semuanya salah gue. Gue minta maaf. Gara-gara gue, elo jadi nikah sama Josh. Gue minta maaf Ras." Sara masih memohon maaf pada perempuan yang sebenarnya sama sekali tidak menyalahkan Sara.

"Bukan gara-gara elo Ra. Gue menikah sama Josh karena gue cinta sama dia. Lo tahu sendiri, gue cuma mau menikah dengan laki-laki yang gue cinta. Pernikahan gue nggak ada hubungannya sama elo atau keluarga gue. Gue beneran suka Joshua." ucap Raras dengan wajah bahagia dan mata berbinar-binar seolah-olah ia baru saja mengungkapkan perasaannya.

Di ruang keluarga, Josh duduk lemas di atas sofa. Setelah mendengar semua ucapan Raras dan Sara, ia semakin merasa bersalah karena sudah pernah memperlakukan Raras dengan buruk.

Selama ini Josh selalu tidak peduli dan bahkan marah saat Raras mencoba bercerita tentang kejadian malam itu. Sekarang Josh baru tahu kalau Raras melakukan hal itu karena Sara menyalahkan Raras. Raras melakukan hal itu bukan karena Raras masih menyukai Saka seperti yang sudah ia bayangkan selama ini.

Dan barusan Josh juga mendengar kalau Raras menikah dengannya karena Raras mencintainya. Benarkah seperti itu? Jadi

apa urusannya dengan saham yang ditawarkan oleh Opa? Benarkah Raras menikah dengannya bukan karena keluarga Ararya ingin memanfaatkan dirinya untuk menutupi perasaan Raras pada Saka?

Josh beranjak dari sofa lalu berjalan mendekati Raras dan Sara yang masih saling berhadapan dan berbagi tangisan. Josh tersenyum kecil pada lelaki tampan yang sepertinya kekasih Sara.

"Ras..." Baik Raras ataupun Sara menoleh ke tempat Josh.

Sara merasa sedikit lega setelah melihat Josh yang mengambil tangan Raras, lalu membawa tubuh Raras masuk ke dalam pelukannya. Josh membiarkan Raras menangis di dalam dadanya, usapan dan kecupan yang dijatuhkan Josh di kepala Raras sudah menjelaskan semuanya pada Sara, bahwa Josh dan Raras benar-benar saling mencintai.

"Udah..." bisik Josh dengan lembut.

Mendengar itu tangisan Raras makin pecah. Sepertinya Josh juga sudah mendengar apa yang dikatakan Sara. Itu artinya Raras tidak perlu membawa bukti apapun untuk menjelaskan bahwa ia tidak berniat mengakhiri hidupnya karena Saka. Tapi karena Raras ingin menyelamatkan hidup Sara.

"Udah Sayang..." ucap Josh sekali lagi.

Senyuman Sara mengembang. Rasa bersalah tentang pernikahan Raras mulai menghilang. Setelah ini Sara akan menceritakan semuanya pada Nimas, bahwa kehidupan melelahkan Raras sudah berakhir. Raras sudah bersama laki-laki yang tepat. Raras menikah dengan laki-laki yang ia cintai dan mencintainya. Raras beruntung.

"Maafin gue Josh." kata Sara sambil mengusap wajahnya yang basah.

Josh menoleh dan mengangguk pelan. "Lo bisa pulang sekarang Ra? Gue perlu waktu sama Raras."

Sara mengangguk. "Gue pulang Ras." Raras yang berada di pelukan Josh menoleh dan mengangguk tanpa suara.

“Sekali lagi gue minta maaf Ras.” perkataan Sara kembali dijawab dengan sebuah anggukan. “Gue pulang, Josh.”

“Hati-hati Ra.” Josh mengangguk pelan.

Sara menarik pintu rumah Raras bersamaan dengan keluar dari rumah Raras. Tentu saja Juno masih berada di belakang Sara bersama usapan lembut di pundak Sara. Juno benar, Raras sudah memaafkan Sara.

Di dalam rumah, Raras dan Josh masih berpelukan. Isak tangis Raras masih terdengar. Raras merasa sangat lega karena semua hal yang ingin ia ceritakan pada Josh baru saja tersampaikan. Raras sangat berterima kasih pada Sara karena datang pada waktu yang tepat.

Sama seperti sebelumnya, Josh mengangkat tubuh Raras dan secara otomatis tangan Raras melingkar di leher Josh. Josh membawa Raras ke tempat favoritnya, yaitu duduk di sofa ruang keluarga mereka.

Dengan sabar Josh menepuk-nepuk punggung Raras. Josh juga membelai kepala Raras dengan penuh kasih sayang. Josh tahu jika pelukan dan usapannya saat ini sangat berarti bagi Raras.

“Kamu udah denger semuanya?” tanya Raras setelah melepaskan diri dari pelukan Josh.

“Aku udah denger semuanya.” kata Josh dengan anggukan kepala pelan.

“Kamu tahu kan kalau aku nggak melakukan itu karena aku suka Saka?” Raras masih ingin memperjelas situasi mereka saat ini.

“Aku tahu Ras.” ucap Josh sembari menyeka air mata di wajah Raras.

“Itu artinya kamu nggak marah lagi sama aku kan?” tanya Raras sekali lagi.

“Enggak. Aku nggak marah sama kamu.” ucap Josh dengan senyuman kecil.

Raras kembali menggerakkan tubuhnya dan memeluk Josh dengan erat. Raras senang semua kesalahpahaman itu sudah berakhir.

"Aku selalu berusaha cerita masalah ini ke kamu. Aku juga tahu kalau kamu nggak akan percaya gitu aja. Aku seneng Sara datang ke sini, waktu ada kamu." ucap Raras.

"Maaf ya Ras."

"Kamu nggak perlu minta maaf. Aku yang salah Josh."

"Enggak. Kamu nggak salah. Kamu adalah perempuan paling baik hati yang aku kenal. Aku beruntung menikah dengan kamu Ras."

"Aku bukan perempuan gila dan jahat lagi ya?"

Josh mendorong tubuh Raras agar ia bisa melihat wajah Raras yang sedang tertawa. Saat itu juga Josh segera melumat bibir tipis yang sudah menjadi miliknya itu. Josh menekan tengkuk dan mencium bibir Raras lebih buas dari sebelumnya.

Lupakan tentang makan malam. Josh ingin melakukan sesuatu yang lebih menyenangkan daripada makan bersama Raras.

Josh menggerakkan tubuhnya perlahan berniat beranjak dari sofa itu masih bersama Raras di dalam gendongannya. Tubuh mereka sama-sama memanas. Josh dan Raras semakin yakin dan tidak akan menyesali kegiatan yang akan mereka lakukan setelah ini.

Dalam perjalanan menuju kamar mereka, Josh dan Raras masih saling berbalas ciuman. Jantung mereka berdebar-debar seakan mau meledak, napas mereka memburu karena ciuman panas seperti ini baru pertama kali untuk mereka berdua.

Cklek

Raras melepaskan bibirnya lalu menatap mata Josh yang juga sedang menatapnya. Benarkah mereka akan melakukan itu?

"Josh..."

"Hmm?"

"Kamu mau melakukan itu sekarang?" Josh menjawab dengan gelengan kepala pelan.

"Enggak. Aku masih punya banyak waktu buat kamu."

"Jadi?"

"Aku cuma mau peluk kamu, Ras."

Raras tersenyum dan mengangguk pelan. Sesungguhnya ia juga masih belum siap. Ia ingin memeluk dan mencium bibir Josh sampai ia bosan dan menginginkan sesuatu yang lebih dari sekedar pelukan dan ciuman. Untuk sekarang, Raras hanya ingin seperti ini bersama Josh.

Josh menurunkan Raras di atas ranjang lalu menjatuhkan tubuhnya di samping Raras. Mereka saling bertatapan untuk beberapa detik, sebelum keduanya sama-sama tertawa. Josh dan Raras tidak mengerti kenapa pernikahan mereka memerlukan banyak sekali drama.

"Ada satu hal lagi yang bikin aku penasaran, kamu harus jawab pertanyaanku dengan jujur Ras." ucap Josh.

"Apa Josh?"

"Kamu bener-bener suka aku?"

Raras mengangguk dengan senyuman. "Aku suka kamu."

"Kamu nggak bohong?"

Raras terkekeh lalu menunjukkan cincin sapphire yang melingkar di jari manisnya. "Aku nggak bohong."

"Jadi ... pernikahan kita?"

Raras mengangguk lagi. "Waktu aku baru bangun dari koma, kamu tahu apa yang aku khawatirkan pertama kali setelah keadaan keluargaku?"

"Apa?"

"Aku takut kehilangan kamu."

Josh terkekeh lalu menatap serius wajah Raras. "Gimana ceritanya?"

"Waktu itu aku tanya ke Mas Rangga apa aku masuk berita dan dia bilang iya. Aku nggak punya pilihan lain, aku bilang sama Opa, apa Opa mau mengabulkan permintaanku. Terus Opa bilang, Opa nggak peduli lagi dengan omongan orang. Opa bahkan memperbolehkan aku menikah dengan Saka. Tapi bukan itu yang aku mau."

"Maksud kamu, kamu mau aku?"

"Iya. Kalau kamu nggak percaya, kamu bisa tanya Hansa. Waktu itu Hansa ada—"

"Aku percaya Ras."

"Aku bilang, aku mau menikah dengan kamu. Dan waktu itu semua orang berpikir kalau aku mau menikah dengan kamu karena aku mau menutupi apa yang udah terjadi. Meskipun iya ... tapi aku lebih takut kehilangan laki-laki sebaik kamu daripada aku harus dengar kalau aku perempuan gila."

"Lalu soal saham?"

"Aku cuma bilang kalau aku mau menikah dengan kamu. Dan Opa bilang akan mengabulkan permintaanku apapun caranya. Aku nggak tahu kalau Opa menawarkan saham." Josh yang awalnya terperangah dengan cerita Raras, perlahan mengangguk mengerti dan mulai memahami posisi Raras.

"Aku, Saka dan Hansa ... kamu tahu sendiri kalau aku paling deket sama mereka." Raras melanjutkan ucapannya.

"Iya aku tahu."

"Kamu mau mengerti kan?"

Josh mengangguk dan tersenyum. "Iya. Sekarang aku ngerti Ras."

"Makasih Josh." Raras tersenyum dan menggenggam tangan Josh.

"Sama-sama Ras."

"Terus sekarang kita mau ngapain?"

"Aku laper." Josh mengusap perutnya.

“Terus kenapa kamu ngajak aku ke kamar?”

“Mungkin latihan.” Josh terkekeh.

Raras ikut tertawa sebelum beranjak dari tempat tidur disusul Josh di belakangnya. Mereka keluar dari kamar dan Raras melanjutkan kegiatannya yang sempat tertunda. Sedangkan kegiatan Josh yang baru adalah memandangi Raras tanpa perlu merasa malu lagi.

Mereka berdua baru saja sadar, jika keduanya sama-sama belum menyatakan cinta. Mungkin besok.

Nina Bobo

Waktu sudah menunjukkan pukul satu pagi. Tidak ada lagi yang bisa mereka bicarakan. Raras dan Josh hanya duduk berdampingan sembari saling memeluk. Sebenarnya Josh sudah sangat mengantuk, tapi ia tidak tega membiarkan Raras sendirian.

"Kamu tidur aja." kata Raras sembari mengelus kepala Josh.

Sudah ke tiga kalinya Raras meminta Josh untuk tidur lebih dulu tanpa mengkhawatirkan dirinya yang memang biasa tidur menjelang subuh.

"Aku mau nemenin kamu." ucap Josh sebelum menguap untuk yang kesekian kali.

Raras terkekeh, lalu melepaskan tangan Josh yang melingkar di tubuhnya. Raras menatap Josh dengan lembut, lalu mengecup pipi Josh sekilas.

"Aku ke kamar ya." pamit Raras. Tapi detik itu juga Josh menggeleng tidak setuju.

"Kamu tidur di sini aja." pinta Josh.

Raras menundukkan kepala melihat sofa yang mereka duduki. Ukurannya memang besar, tapi apakah nyaman jika dua orang berbaring di sini?

"Ya udah." Raras mengangguk pelan.

Josh tersenyum sumringah lalu membaringkan tubuhnya, diikuti Raras yang menempatkan diri di samping Josh. Atau lebih tepatnya di dalam pelukan Josh. Untuk beberapa detik mereka saling bertatapan dan saling berbalas senyuman.

Raras masih bergetar saat melihat tatapan Josh yang tulus. Raras memperhatikan dengan seksama hidung mancung Josh.

Lalu turun menuju bibir Josh yang berwarna kemerahan. Pandangan Raras kembali naik untuk melihat alis Josh yang tegas. Lalu turun lagi setelah Josh melengkungkan bibirnya. Raras menggerakkan tangannya dan menyentuh lesung pipi yang selama beberapa hari ini terus muncul di dalam kepalanya.

"Josh..." panggil Raras dengan lembut.

"Hmm..."

"Aku—"

"Aku sayang kamu Ras." Josh memotong ucapan Raras dengan mengungkapkan perasaannya lebih dulu. Raras tersenyum haru lalu mengecup lesung pipi Josh.

"Aku juga sayang kamu."

Josh menganggguk lalu merengkuh Raras untuk kembali masuk ke dalam pelukannya. Rupanya mereka sama-sama tidak sabar menunggu besok untuk sekedar mengungkapkan perasaan.

"Nina bobo oh nina bobo ... kalau tidak bobo digit nyamuk ... tidurlah tidur ... istriku sayang ... kalau tidak bobo, aku duluan." nyanyian Josh membuat Raras terkekeh malu hingga bersembunyi di dalam dada Josh.

"*Good night*, Josh."

"*Good night*, Baby."

Dan setelahnya mereka sama-sama memejamkan mata. Hanya dengan saling mengungkapkan perasaan dan saling memeluk seperti ini, Raras dan Josh sudah merasa bahagia. Rasa nyaman dan hangat itu membuat Josh masuk ke dalam alam mimpinya lebih dulu. Sedangkan Raras mulai menguap merasa kantuknya ikut datang. Raras baru sadar bahwa pelukan Josh lebih ampuh dibandingkan satu butir pil tidur. Yang jelas Raras bahagia berada di dalam pelukan Josh saat ini.

Josh mengerjapkan matanya perlahan setelah mencium aroma masakan yang membuat kesadarannya datang lebih cepat dari

hari biasanya. Josh tersenyum manis sebelum menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya. Pasti Raras yang sudah menyelimuti dirinya.

Josh duduk sejenak di atas sofa sembari mengusap sudut matanya yang masih lengket. Ia kembali tersenyum mengingat apa yang sudah terjadi semalam. Yaitu saat Josh tanpa ragu dan tanpa malu-malu mengecup dan memeluk Raras sepanjang malam.

Merasa siap, Josh beranjak perlahan, lalu berjalan santai menuju istrinya yang sedang sibuk di dapur. Sebisa mungkin Josh tidak membuat suara, karena ia tidak mau mengagetkan Raras.

“Pagi Ras.” ucap Josh sembari mengecup puncak kepala Raras sekilas.

Raras mengulum senyum lalu menggerakkan kepala dan melihat Josh yang berdiri di sampingnya.

“Pagi Josh.” Balasan Raras membuat Josh ikut tersenyum, lalu membelai kepala Raras perlahan.

“Aku mandi dulu ya.”

“Hm.” Raras bergumam dengan senyuman.

Setelah Josh berbalik badan dan berjalan meninggalkannya, Raras mengamati punggung Josh hingga pria tampan itu menghilang melewati dinding. Ternyata tidak ada yang salah dengan jatuh cinta setelah menikah. Semuanya terasa lebih mudah dan menyenangkan.

Selesai makan pagi, Josh dan Raras berbagi tugas membersihkan meja makan. Josh masih heran, kenapa ia bisa begitu kagum dengan sikap Raras yang sederhana.

“Nanti aku cari asisten rumah tangga yang bisa bantuin kamu bersih-bersih.” kata Josh sembari membersihkan meja makan.

“Sebenernya nggak perlu Josh.” jawab Raras sembari mencuci piring.

“Maksud kamu? Jadi aku harus ngeliat kamu bersih-bersih?

Kamu mau aku ngeliat kamu cuci baju? Gitu Ras? Nggak! Nggak boleh." Josh menggelengkan kepalanya berkali-kali tanda ia tidak setuju dengan pendapat Raras.

"Ya udah ... terserah kamu." Raras mengulum senyum malu. Ia mulai melihat seorang Ricko Septian Danapati di dalam diri Joshua Wirya Tedja, Suaminya.

"Kita cari yang kerjanya pagi aja." Kata Josh membuat Raras menoleh pada Josh yang masih duduk di meja makan. Lalu tersenyum manis.

"Iya Sayang." Melihat senyuman dan mendengar suara Raras yang merdu. Josh merasa amat malu hingga ia menyembunyikan wajahnya di atas meja.

"Kamu kenapa?" Raras yang sudah menyelesaikan pekerjaannya, membelai kepala Josh pelan. Josh menjawab dengan menggeleng tanpa mau mengangkat wajahnya membuat Raras makin khawatir.

"Kamu kenapa Josh?" Raras menarik kursi di samping Josh, lalu mengusap-usap punggung tangan Josh

Josh mengangkat wajahnya dan menatap lekat wajah Raras dengan tatapan lembut yang berhasil membuat jantung Raras kembali berdegup kencang.

"Aku sayang kamu Ras." ucap Josh.

Dan sekarang giliran Raras yang menutupi wajahnya karena malu.

"Malu ya?" tanya Josh.

"Iya."

"Nggak usah malu-malu lagi."

"He'eh."

"Apa? He'eh?" Josh terkekeh mendengar jawaban Raras yang sedikit berbeda dari biasanya.

"Iya. Iya."

Josh semakin jatuh cinta pada perempuan yang mencebikkan bibirnya dan meliriknya dengan kesal saat ini. Josh menarik kursi Raras agar mendekat, lalu memeluk tubuh Raras.

"Mulai sekarang, kamu bener-bener punyaku Ras." bisik Josh.

"Kamu juga punyaku." Raras tak mau kalah menandai Josh.

"Aku nggak akan biarin siapapun merebut kamu." ucap Josh.

"Kamu juga. Kalau kamu selingkuh, kamu bakalan mati Josh."

Joshua Wirya Tedja tertawa terbahak-bahak mendengar ancaman yang menggemaskan itu. Ia tidak menyangka jika Raras Lalita Danapati yang terlihat manis dan lemah lembut ini bisa mengancamnya dengan sebuah kematian. Gila! Benar-benar gila. Belum apa-apa Raras sudah membuatnya tergila-gila.

"Kamu mau ke kantor?" tanya Josh.

"Iya. Kamu mau anterin aku?"

"Jelas. Mulai detik ini, aku akan jadi suami yang baik."

"Aku ganti baju sebentar ya." Raras menepuk lengan Josh agar melepaskan pelukannya.

"Nggak perlu dandan cantik-cantik Ras. Aku nggak suka kamu dilihatin." kata Josh dengan wajah serius.

"Nggak usah dandan aku udah cantik Josh."

"Oh ya? Oke. Aku tunggu kamu." Josh mengangguk dengan senyuman miring.

"Kamu lagi merencanakan apa?" Raras terkekeh melihat senyuman licik di wajah Josh.

"Nggak ada." Josh menggeleng pelan. "Kamu ganti baju sekarang, aku tunggu." Josh tersenyum manis.

Raras beranjak dari kursinya lalu meninggalkan Josh menuju kamarnya. Josh menyeringai tipis melihat punggung Raras. Lihat saja apa yang bisa dilakukan oleh Joshua Wirya Tedja.

"Nanti siang aku jemput kamu ya." kata Josh saat mobil yang

mereka tumpangi mulai memasuki area gedung Ararya Holding Company.

"Nanti siang? Kan aku pulangnya sore." jawab Raras.

"Kamu nggak makan siang?" Josh menoleh dan menatap Raras dengan alis mengkerut tidak suka.

"Oh iya ... makan siang." Raras terkekeh kecil.

"Kamu nggak pernah makan siang ya?"

"Jarang." Raras meringis.

"Kenapa? Takut gemuk ya?"

"Enggak. Aku nggak sempet aja."

"Mulai hari ini makan siang sama aku. Harus sempet."

"Iya Josh."

Raras melepaskan sabuk pengaman yang melingkar di tubuhnya saat mobil Josh berhenti tepat di depan lobi gedung Ararya. Raras menoleh dan tersenyum manis pada suaminya yang amat tampan itu.

"Aku masuk ya?" pamit Raras.

"Iya." Josh mengangguk pelan.

Raras tersenyum kecil, sebenarnya ia berharap kalau Josh akan mengecup kening atau bibirnya sebelum ia masuk. Nyatanya tidak. Raras masih memiliki rasa malu untuk memulai semuanya lebih dulu. Tidak masalah, Raras bisa memulai besok.

Raras membuka pintu di sampingnya lalu keluar dari mobil. Tapi, saat ia berbalik Raras sudah menemukan kalau Josh ikut keluar dari mobilnya. Saat itu juga, pasangan muda yang dikabarkan menikah hanya karena bisnis itu menarik perhatian semua orang.

Termasuk empat pemuda tampan yang berjalan beriringan mendekati lobi. Tentu saja Taksa dan Daksa berangkat bersama, begitu juga dengan Saka dan Hansa. Kebetulan sekali mereka melihat satu-satunya saudara perempuan mereka itu berdiri di

depan lobi. Dan tidak biasanya Pak Supri berubah menjadi lelaki tampan yang sedang tersenyum manis pada Raras.

"Itu Josh? Tumben?" celetuk Hansa.

"Udah nggak marah kayaknya." kata Saka.

"Udah inget rumah lebih tepatnya." susul Taksa.

"Ambil foto ah." gumam Daksa yang ingin berbagi momen itu dengan seluruh anggota keluarganya.

"Kenapa?" Raras kebingungan setelah melihat Josh ikut turun dari mobilnya. Josh tidak menjawab dan lebih mendekati Raras yang masih berdiri di depannya.

"Kamu mau apa?" tanya Raras gugup setelah Josh benar-benar sampai di depannya.

Josh mengulurkan tangannya, lalu membelai kepala Raras pelan. "Karena kamu emang cantik, terpaksa aku yang ambil tindakan."

Raras menggeleng takjub mendengar jawaban Josh. "Kamu mau ngapain? Satu Indonesia juga tahu kalau aku istri kamu Josh." ucap Raras.

"Tapi mereka nggak tahu kalau aku beneran sayang kamu."

Raras tersenyum senang. "Ya udah. Sekarang kamu mau apa?"

Josh menggeleng pelan. "Nggak mau apa-apa. Cuma mau ini." Josh bergerak cepat lalu mengecup singkat pipi Raras.

Raras tertawa dan memukul perut Josh pelan. "Kamu nggak malu?"

"Kamu malu?" giliran Josh bertanya.

"Enggak." Raras menggeleng cepat.

"Baguslah. Kalau kamu malu, aku bisa cium bibir kamu sekalian." ancam Josh dengan senyuman miring.

"Udah, kamu berangkat sana." Raras mengibaskan tangannya merasa amat malu.

"Wajah kamu merah. Kamu malu ya? Sini aku cium bibirnya

biar nggak malu lagi." Josh terkekeh saat Raras mendorong tubuhnya masuk ke dalam mobil.

Semua orang yang melihat tingkah pengantin baru itu hanya menggelengkan kepalanya berkali-kali. Rasanya ingin memprotes, tapi mereka bisa apa jika salah satu dari pengantin itu termasuk pemilik gedung Ararya.

"Gila ... gue jijik banget. Tapi gue juga seneng ngeliat mereka kayak gitu." keluh Hansa.

"Sama." timpal Daksa.

"Gue jadi pengen punya istri." Taksa ikut bersuara setelah melihat kemesraan adiknya itu.

"Gue seneng Raras bahagia." kata Saka dengan senyuman manis.

Mereka hanya berharap, semoga apa yang pernah dikatakan Raras benar. Yaitu keputusan Raras menikah dengan Josh karena ia benar-benar menyukai Josh. Bukan karena Raras ingin menutupi perasaannya pada Saka.

Masih Perawan

“Ck, ck, ck.” Sandra menggelengkan kepalanya berkali-kali setelah melihat foto yang dikirimkan oleh Daksa.

“Kenapa Mbak?” tanya Dara yang duduk di dekatnya.

“Anak muda jaman sekarang.” kata Sandra yang sudah berkali-kali meneliti foto Raras dan Joshua.

“Tapi aku seneng, ngeliat Raras dan Josh udah akur lagi.” kata Maya dengan senyuman sumringah.

“Kamu yakin May? Mereka nggak lagi sandiwara kayak kamu sama Ricko dulu?” Tanpa basa-basi, Sandra mengingatkan masa lalu Mama dan Papa Raras.

“Kayaknya enggak Mbak. Dari yang aku lihat, Raras kelihatan suka sama Josh. Begitu juga sebaliknya.” jawab Maya sembari meneliti foto Raras.

“Kamu dulu kan juga begitu May, aku sampai ketipu.” kata Dara.

Maya tersenyum malu. “Aku berharap mereka beneran saling suka Mbak.”

“Kelihatannya mereka emang saling suka. Tapi...” Sandra menghentikan ucapannya membuat Dara dan Maya penasaran.

“Tapi apa Mbak?” tanya Dara.

“Raras...” gumam Sandra dengan mata menyipit memperhatikan foto Raras.

“Raras kenapa Mbak?” tanya Maya.

“Kelihatannya Raras masih perawan. Lihat, nggak ada yang berubah.” Ucap Sandra sembari menunjukkan foto Raras di ponselnya.

“Astaga, aku pikir kenapa.” Dara terbahak-bahak.

“Loh, hubungan seksual itu penting loh Dara. Apalagi kalau mereka sudah menikah.” Sandra berbicara dengan wajah serius.

“Mungkin belum Mbak.” kata Maya dengan senyuman manis.

“Mungkin begitu May. Lagi pula Raras sama Josh ini kelihatannya sama-sama polos. Pasti lucu.” Sandra terkekeh kecil.

“Cari kado yuk.” ucap Dara.

“Kado buat siapa?” tanya Maya heran.

“*Lingerie*. Buat Raras.” bisik Dara dengan tawa.

Maya dan Sandra mengangguk setuju. Sejujurnya mereka tidak mau ikut campur dengan kehidupan rumah tangga Raras. Tapi rasanya mereka tidak bisa diam saja. Memberi beberapa potong *lingerie* tidak termasuk dalam ikut campur kan? Anggap saja hadiah pernikahan untuk Raras dan Joshua yang sepertinya baru sama-sama jatuh cinta.

❀❀❀

Setelah makan siang, Josh memutuskan untuk tidak kembali ke kantornya. Josh lebih tertarik untuk membolos bersama Raras. Membicarakan banyak hal bersama Raras. Mengunjungi tempat yang ingin ia tunjukkan pada Raras. Mendengarkan cerita Raras. Melihat tawa Raras. Atau hanya sekedar duduk berdampingan dan memeluk Raras. Joshua ingin melakukan semuanya dengan Raras.

“Ras, kamu mau ikut aku sebentar?” Tiba-tiba Josh teringat suatu hal yang penting.

“Lama juga nggak pa-pa. Aku mau ikut kamu kemana aja.” jawab Raras dengan senyuman manis.

“Kamu lagi nge-gombal atau gimana sih?” Telinga Josh memerah karena malu.

“Gombal? Kayaknya aku nggak muji-muji kamu. Barusan itu termasuk gombal ya?” tanya Raras dengan wajah serius yang membuat Josh semakin gemas.

“Sebelumnya, kamu bener-bener nggak pernah deket sama cowok ya?”

“Pernah ... sering ... setiap hari malah.”

“Ck, bukan saudara-saudara kamu Ras.” Josh berdecak sebal.

Raras terkekeh kecil lalu menggeleng pelan. “Emangnya cowok mana yang mau deket sama aku? Mereka semua nggak akan berani Josh.”

“Aku berani.” Josh tersenyum bangga.

“Karena kamu temennya Mas Rangga. Kamu juga kenal Mas Taksa. Kamu nggak masuk hitungan.” jelas Raras.

“Oh ... aku nggak masuk hitungan ya?” Josh mengangguk beberapa kali.

“Bukan kayak gitu. Karena kamu temen Mas Rangga, keluargaku nggak punya pikiran negatif ke kamu.”

“Karena Rangga anak baik-baik ya?”

“Iya...”

“Karena aku Wirya Tedja?”

“Hmm ... begitulah.”

“Jadi selama dua puluh lima tahun ini kamu nggak pernah deket sama siapapun?” Josh masih ingin memastikan bahwa dia yang pertama dan satu-satunya.

“Cuma kamu ... Joshua.” Hanya karena mendengar Raras menyebut namanya, darah Josh berdesir lagi. Sungguh keterlaluan tubuhnya yang selalu bereaksi berlebihan saat ia bersama Raras.

“Ya udah.” Josh tersenyum kecil, lalu mengulurkan tangannya untuk mengambil telapak tangan Raras yang ada di atas pahanya.

“Belum pernah pegangan tangan kan?” tanya Josh sambil menoleh sekilas ke tempat Raras. Josh tersenyum lagi ketika ia melihat Raras yang sedang memperhatikan tangannya yang sedang menggenggam tangan Raras.

"Belum." Raras menggeleng pelan.

"Ya udah. Ini namanya pegangan tangan. Nggak harus nunggu mau nyebrang dulu baru pegangan tangan." jelas Josh tanpa mau menatap Raras. Karena ia juga merasa amat malu.

"Aku ngerti, Josh. Tapi kamu juga udah pegang tanganku berkali-kali."

"Itu beda."

"Apa bedanya?"

"Waktu itu di rumah, sekarang di mobil." kata Josh.

"Waktu di Bali kamu juga pegang tanganku." Raras mencoba mengingatkan Josh saat mereka bergandengan tangan di atas kapal.

"Itu juga beda."

"Apa bedanya? Itu di kapal, sekarang di mobil? Gitu?" Raras tertawa pelan mendengar alasan Josh.

"Bukan. Waktu itu aku belum beneran sayang kamu. Kalau sekarang aku udah sayang beneran sama kamu." Seketika tawa Raras berganti dengan senyuman malu. Ternyata begini rasanya jatuh cinta.

Mobil Josh berhenti di sebuah basement. Bersamaan dengan itu tautan tangan mereka terlepas. Raras langsung sadar jika Josh akan mengajaknya ke unit apartemen milik Josh. Saat itu juga, Raras menggigit tipis bibir dalamnya. Ia juga merasakan hawa panas menyelimuti tubuhnya. Belum lagi, dadanya yang berdebar-debar membuat Raras sedikit kewalahan untuk menyembunyikan wajahnya yang mulai memerah. Tanpa bicara Josh turun dari mobilnya, lalu berjalan beberapa langkah untuk membuka pintu di samping Raras.

"Yuk, turun." kata Josh dengan senyuman manis.

Raras menganggguk tanpa suara. Ia juga tidak masalah dan setuju saja kalau misalnya Josh ingin meminta haknya sebagai seorang suami di suite tower ini. Raras hanya sedikit takut.

Karena semua orang bilang, saat pertama kali melakukan itu akan terasa sangat sakit. Benarkah? Raras jadi penasaran sesakit apa.

Josh kembali menempatkan jari-jari Raras disela ruas jemarinya. Mereka berdua berjalan berdampingan menuju lift yang hanya berjarak beberapa langkah lagi di depan mereka. Raras mengalihkan pandangan ke segala arah karena tidak mau tertangkap oleh Joshua kalau Raras sedang memikirkan sesuatu yang tidak-tidak.

"Kira-kira aku bawa baju berapa banyak ya?" celetuk Josh saat mereka berada di dalam lift.

"Baju?" Raras mengangkat wajahnya dan melihat wajah tampan sang suami.

"Iya. Aku mau ambil baju." Mendengar ucapan Josh, Raras menghela napas panjang. Namun ia juga sedikit kecewa karena sudah berharap sesuatu yang lebih dari sekedar mengambil baju.

"Bawa semuanya aja." Raras meringis kecil.

"Semuanya?"

"Iya. Supaya kamu nggak balik-balik ke sini lagi."

"Iya juga sih. Nanti lihat kopernya dulu. Kira-kira muat berapa banyak."

Raras mengangguk dengan senyuman kecil. Ia melihat tangannya yang masih bertautan dengan tangan Joshua. Mungkin benar, Raras tidak boleh terlalu berharap lebih saat bergandengan tangan saja sudah sanggup membuatnya berkeringat dingin.

Begitu juga dengan Josh. Meski ia ingin sekali melakukan hal itu bersama Raras. Tapi, rasanya terlalu cepat untuk mereka. Josh ingin melakukan hal-hal yang kecil dulu bersama Raras. Sebelum Josh benar-benar memberikan kenangan yang tidak akan pernah bisa Raras lupakan.

Raras terkekeh sendiri saat membaca pesan yang dikirimkan

oleh Bude Dara. Pesan singkat beserta sebuah foto yang berhasil membuat Raras merasa malu sekaligus senang.

[Dulu Pakde Rambang kalah sama beginian, sampai Bude harus hamil Daksa disaat Taksa masih umur tujuh bulan. Semoga kamu suka kadonya 😘

PS. Yang warna maroon, yang paling bagus
Semangat Ras! 💪😋]

"Kamu ngetawain apa?" tanya Josh setelah melihat sang istri yang tertawa sendiri.

"Bukan apa-apa."

Raras menyembunyikan ponselnya karena ia tidak mau Josh melihat pesan dengan gambar beberapa potong *lingerie* mulai dari yang manis sampai yang terlihat liar. Raras bahkan tidak bisa membayangkan dirinya dalam balutan benda itu.

"Hayo apa? Aku juga penasaran."

"Cuma Bude Dara, ngirim foto."

"Foto apa?"

"Baju kerja."

"Oh ya, ngomong-ngomong soal baju kerja, rok kamu ini terlalu pendek Ras."

"Enggak. Ini wajar kok."

"Wajar sih, tapi lebih bagus kalau kamu pakai celana."

"Nggak mau. Aku makin kelihatan pendek kalau pakai celana."

"Katanya mau naik motor?"

"Mau..."

"Sesekali pakai celana ya?"

"Aku tetep nggak mau kalau ke kantor pakai celana."

"Gitu ya? Ya udah. Terserah kamu."

"Kamu nggak marah kan?"
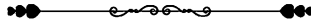
"Enggak Ras."

Raras meringis senang. “Makasih Josh. Aku udah biasa pakai rok. Nanti jadi kelihatan aneh kalau pakai celana.”

“Iya Sayang.” Josh tersenyum kecil.

Josh harus menyadari kalau kebiasaan itu tidak mudah dirubah. Hanya saja, Josh mulai tidak suka kalau ada orang lain yang melihat tubuh Raras. Meskipun hanya sebatas betis.

Sweater Berwarna Mustard

Terhitung sudah satu minggu Josh dan Raras tinggal di bawah atap yang sama. Hubungan mereka semakin manis layaknya pemuda dan pemudi berumur dua puluh lima tahun yang sedang jatuh cinta. Sesekali tangan mereka bertautan. Setiap sore hingga malam mereka duduk berdampingan dan saling memeluk. Baik Josh dan Raras sudah menjadi tempat berbagi tawa dan cerita yang mereka lalui hari itu.

Untuk malam harinya, Josh tetap tidur di sofa yang ada di ruang keluarga. Sedangkan Raras tidur di kamarnya. Walaupun setiap malam mereka selalu berada dalam kecemasan dan bingung untuk memulai hubungan yang lebih dari sekedar ciuman dan pelukan itu. Meskipun pada akhirnya, mereka tertidur tanpa melakukan apapun. Dan terbangun dengan harapan yang sama jika malam nanti mereka akan melakukannya.

ꕥꕥꕥ

Senyuman Josh tak berhenti mengembang melihat Raras yang terus tertawa bersama sambil bertepuk tangan seperti anak kecil yang belum pernah melihat sebuah boneka. Sekali lagi, Josh senang bisa menjadi alasan Raras bahagia.

Begitu pula dengan Raras. Ia belum pernah merasa seperti ini. Raras tidak bisa berhenti tersenyum pada lelaki tampan yang ada di sampingnya. Satu tangannya memeluk boneka yang didapatkan oleh Josh dan tangan yang lain berada di genggaman tangan Josh. Raras menyukai apa itu jatuh cinta.

“Kamu mau makan apa?” tanya Josh.

“Apa aja.” Raras masih terkekeh bahagia.

“Kamu seneng banget ya? Ketawa terus dari tadi.” Josh membelai kepala Raras pelan.

“Seneng.” Raras mengangguk. “Aku seneng banget.”

“Aku nggak nyangka, ternyata gampang banget ya bahagiain kamu.” kata Josh.

“Gampang kok. Selama itu kamu, aku bahagia.” Raras meringis kecil.

“Aneh deh.” Josh menghentikan langkahnya, lalu memiringkan kepalanya menatap Raras.

“Aneh kenapa?” senyuman Raras menghilang dan berganti dengan raut wajah kebingungan.

“Rasanya aku jatuh cinta terus sama kamu.”

“Hahahaha! Aku juga.”

Masih dengan tawa, pasangan yang sedang dimabuk cinta itu kembali melanjutkan langkah tanpa peduli beberapa orang yang mungkin saja mengenal seorang Raras Lalita Danapati ataupun Joshua Wirya Tedja. Josh dan Raras hanya ingin hidup seperti pasangan muda pada umumnya.

“Ras,” panggil Josh.

“Hmm? Kenapa?”

“Kamu mau makan di tempat yang beda nggak?”

“Di tempat yang beda? Maksud kamu di mana?”

“Ada ... nggak jauh dari apartemen. Mau nggak?”

“Emangnya mau makan apa?”

“Sate ayam. Aku lagi pengin itu.”

Raras mengangguk dengan senyuman. “Boleh. Tempat kamu biasa beli ya?”

“Iya. Kamu pernah nggak makan di warung pinggir jalan?”

Raras menggeleng. “Nggak pernah. Makan di mal aja jarang.”

“Terus biasanya kamu makan di mana?”

“Di rumah. Di kantor, di hotel atau di restoran.”

“Ck, ck,” Josh menggeleng beberapa kali. “Bener-bener monoton ya?”

“Iya. Flat kayak sandal.”

“Kok kayak sandal?”

“Flat shoes.”

“Nggak lucu Ras.”

“Aku emang nggak lagi ngelucu.”

“Untung aku sayang.” kata Josh dengan senyuman manis.

“Apa hubungannya?” tanya Raras dengan kening mengkerut.

“Nggak ada.”

“Kamu aneh ah.” Raras terkekeh sambil menggeleng tipis.

“Kamu juga aneh.”

Sampai di tempat parkir, Raras berdiri dengan bibir yang masih melengkung tersenyum. Apakah semua orang yang jatuh cinta akan melakukan hal seperti ini? Raras diam saja saat Josh memasangkan helm di kepalanya. Josh juga membelai wajah Raras dengan ibu jarinya, sebelum mencubit pelan hidung Raras. Meskipun saat ini Raras hanya mengenakan celana jeans dan sweater berwarna mustard, Josh masih terpesona dengan kecantikan Raras.

“Cantik.” singkat Josh sebelum memasang helm di kepalanya lalu menaiki motor Harley Davidson jenis Heritage Softail Classic berwarna hitam miliknya.

Raras sangat menyukai saat Josh menaiki motornya. Josh terlihat sangat tampan dan ada sedikit kesan *bad boy*. Josh mengulurkan tangannya dan membantu Raras naik ke motornya. Josh juga menempatkan kedua tangan Raras agar melingkar di perutnya.

“Pegangan ya Baby.” perintah Josh.

“Iya.” Raras mengangguk dan menyengir senang.

Sebelum menjalankan motornya, Josh memberi usapan kecil di punggung tangan Raras yang ada di atas perutnya. Rasanya sulit diungkapkan dengan kata-kata. Intinya, Josh amat menyayangi Raras.

Meskipun sepanjang perjalanan wajah cantiknya diterpa angin dan polusi udara, Raras tetap tersenyum dan menyandarkan kepala di pundak Josh. Begitu juga dengan Josh yang sesekali memberi usapan lembut di tangan Raras.

"Jadi begini ya rasanya naik motor?" Raras bertanya pada dirinya sendiri dan membuat Josh tersenyum simpul mendengar suara itu. Ternyata Raras lebih polos dari apa yang ia pikiran selama ini.

Josh menghentikan motornya saat lampu lalu lintas berganti dengan warna merah. Josh menurunkan tangan kirinya untuk membelai lutut Raras pelan, Hingga berhasil membuat Raras kembali terkekeh kecil. Ternyata naik motor bukan hanya tentang berpelukan seperti ini.

"Padahal motornya lagi nggak jalan loh, kamu masih peluk aku kayak gini." ucap Josh sembari menoleh ke belakang.

"Emang kenapa? Aku kan mau bikin iri orang-orang yang naik mobil." Raras menjulurkan lidahnya mengejek Josh.

"Kamu pernah dibuat iri ya?" Josh tertawa.

"Aku keceplosan."

"Gemes banget sih." Josh mengambil satu tangan Raras, lalu memberi gigitan kecil yang berhasil membuat tawa Raras pecah sebelum kembali meggelayut manja di pelukan Josh. Percaya atau tidak, saat itu bukan hanya pengguna mobil yang berhasil dibuat iri dengan tingkah Raras dan Josh.

Mereka kembali melanjutkan perjalanan menuju tempat makan yang ditawarkan Josh. Raras sama sekali tidak mempermasalahkan mereka akan makan dimana. Mau itu di restoran, di hotel, di mal atau di warung sekalipun. Raras tidak keberatan selama ia bersama Josh.

Josh memarkir motornya di pelataran parkir sebuah rumah makan sederhana berhias asap putih beraroma sate ayam hingga membuat Raras menelan ludahnya. Sekarang Raras tahu alasan Josh mengajaknya ke tempat itu. Hanya dengan aromanya saja, Raras sudah dibuat kelaparan.

"Wah, ada Mas Joshua. Baik Mas? Udah lama Bapak nggak lihat."

"Baik Pak, ini istri saya." kata Josh sembari memeluk bahu Raras.

"Istrinya cantik. Cocok sama orang ganteng." balas Bapak-bapak berkumis yang sedang sibuk dengan kipas yang terbuat dari anyaman di tangannya.

"Makasih Pak." Raras tersenyum manis.

"Pesen yang biasa ya Pak. Sama tiga puluh tusuk buat sarapan besok."

"Siap Mas."

Raras tersenyum kecil. Ia kembali dibuat kagum dengan kepribadian Joshua yang amat sederhana. Siapa yang menyangka jika pria tampan dengan senyum ramah ini adalah pewaris belasan bangunan hotel dengan nama Wirya Tedja.

"Kamu suka naik motor ya?" tanya Raras.

"Lumayan. Kalau lagi nggak panas aku lebih suka naik motor."

"Emang Jakarta pernah nggak panas?"

"Kayak sekarang. Lihat," Joshua menunjuk ke luar rumah makan. "... mendung kan?"

"Oh iya, ternyata mendung."

"Semoga nggak keburu hujan, aku takut kalau kamu demam."

"Aku mau demam."

"lho? Kok kamu makin aneh aja sih?" Josh tertawa pelan.

"Iya. Supaya aku ditemenin kamu seharian." Raras terkikik malu.

"Kamu mau ditemenin seharian?"

"Mau..."

"Ya udah. Besok aku bolos ke kantor."

"Jangan..." Raras menggeleng pelan, "... aku besok ada *meeting*."

"Tuh kan. Kamu sendiri yang sibuk."

Raras menyengir menunjukkan deretan gigi putihnya. "Nanti kalau aku nggak sibuk, aku mau bolos."

Josh mengangguk beberapa kali. "Terserah kamu."

"Kamu nggak marah kan?"

"Kamu takut kalau aku marah ya?"

Raras mengangguk dengan bibir mencebik. "Iya..."

"Enggak." Josh mengulurkan tangannya dan membelai kepala Raras. "Aku nggak marah."

Raras tersenyum senang mendapat perhatian dan perlukan yang amat manis dari Josh. Sekali lagi ia merasa beruntung menjadi cucu Ararya yang bisa membuatnya menikah dengan seorang Joshua Wirya Tedja.

Saat sate pesanan mereka datang, obrolan itu sempat terhenti untuk beberapa saat karena Josh dengan lahap menyantap makanannya. Raras sedikit merasa bersalah karena membiarkan Josh melewatkan makan siang, sedangkan saat itu sudah hampir jam enam sore.

Selesai makan, Josh dan Raras kembali menaiki motor dan segera meninggalkan rumah makan itu sebelum hujan benar-benar mengguyur mereka berdua. Raras juga mengeratkan pelukannya saat Josh mempercepat laju motor yang mereka naiki.

Ketika motor Josh memasuki pintu masuk Ararya Regency, rintik hujan mulai berjatuhan. Hanya rintik-rintik yang tidak membuat mereka kebingungan. Rasanya hanya seperti angin yang menyejukkan.

"Josh..." panggil Raras.

“Kenapa Baby?”

“Hari ini, aku seneng banget...” Raras memeluk dan mengusapkan wajahnya di pundak Josh. “Makasih ya ... aku sayang kamu.”

Josh tersenyum lalu memperlambat laju motornya. Ia juga mengambil tangan Raras dan mengecup punggung tangan Raras. “Aku juga sayang kamu, Ras.” kata Josh sembari menoleh sekilas.

“Lihat ke depan. Aku takut.” Raras menggerakkan kepala Josh agar kembali menatap jalanan.

“Ras, kamu tahu nggak selain pelukan kayak gini kamu bisa apalagi di atas motor?”

“Dicium tanganku kayak barusan.” Raras menjawab dengan malu.

“Ada lagi.”

“Apalagi? Dielus lututnya kayak tadi?”

“Sebentar.” Tepat setelah itu Josh melepas helm yang ada di kepalanya, lalu menoleh ke belakang dan mencium bibir Raras.

“Aku juga bisa cium kamu.” Josh terkekeh kecil.

“Hati-hati!”

Josh menoleh lagi dan kembali mencium bibir Raras. Entah kenapa, tubuhnya bereaksi sedikit berlebihan dari biasanya. Dan tepat setelah itu hujan deras datang dan mengguyur mereka. Untungnya, jarak rumah hanya tinggal beberapa meter saja. Setidaknya Raras tidak akan basah kuyup.

Setelah menaruh motornya di *carport*, Josh berlari menyusul Raras yang sedang tertawa menunggu kedatangannya.

“Hujannya deres banget. Untung kita udah sampai.” kata Raras sembari membuka pintu rumahnya.

“Yah ... basah.” keluh Raras setelah tahu jika boneka berukuran sedang berbentuk sapi yang diberikan oleh Josh terkena air hujan.

“Nanti aku beliin yang baru Ras.” Raras mengangguk tanpa

suara, lalu meninggalkan Josh untuk menyimpan sate ayam yang baru mereka beli di dalam lemari es.

"Aku mandi dulu, Ras." ucap Josh sembari masuk ke dalam kamar Raras.

"Iya."

Di dalam kamar mandi Josh terus terusik dengan ciuman mereka. Josh bahkan sempat membayangkan bentuk tubuh Raras yang tertutupi sweater berwarna mustard itu. Haruskah Josh melakukannya malam ini?

Sok Puitis

Josh keluar dari kamar mandi sembari mengusap-usap rambutnya yang basah. Ia juga sudah berganti pakaian dengan piyama abu-abu yang ia beli dua hari yang lalu bersama Raras. Mungkin memakai baju tidur yang sama akan membuat hubungan mereka semakin manis.

"Udah? Sekarang gantian aku." kata Raras sebelum berlalu meninggalkan Josh masuk ke dalam kamar mandi.

Sama seperti Josh, di bawah guyuran air Raras mulai memikirkan hal itu. Hubungan intim yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri. Raras mulai kesulitan untuk menahan dirinya sendiri. Raras baru menyadari jika ia memang tidak akan pernah bosan untuk mencium dan memeluk Josh. Dan berita baiknya, Raras sudah menginginkan sesuatu yang lebih.

Mengingat pernikahan mereka yang sudah berjalan hampir satu bulan lamanya. Bukankah sangat aneh kalau Raras tidak menginginkannya? Bagaimana dengan Josh? Apakah Josh juga menginginkan hal itu? Raras berdiri di depan cermin sembari mengeringkan rambutnya. Haruskah Raras yang memulai semuanya?

Selesai menyisir rambutnya, Raras menyemprotkan parfume ke udara sebelum ia melewatinya dan keluar dari kamar mandi. Sebelum membuka pintu Raras diam dengan tangan yang menggenggam daun pintu. Raras memegangi dadanya karena jantungnya berdebar kencang. Raras juga menghela napas panjang berusaha menghilang rasa gugup di dalam dadanya. Tidak. Ia tidak boleh terlalu gugup.

Setelah menghembuskan napas panjang, Raras membuka pintu

itu lalu tersenyum pada seseorang yang sedang duduk di sofa dan menatapnya. Tidak biasanya Josh duduk di sana. Apakah Josh sedang menunggunya?

"Sayang..." suara Josh yang merdu membuat Raras mengambil langkah untuk mendekatinya.

"Hmm?" tanya Raras yang sudah berdiri di depan Josh dan masih berpura-pura bodoh.

Josh meraih pinggang Raras perlahan hingga perempuan cantik itu terduduk di pangkuan Josh. Tatapan Josh yang lembut sekaligus mengintimidasi itu membuat debaran di dalam dada Raras semakin kencang. Mata mereka bertemu. Sedangkan tangan Josh mulai naik membelai punggung Raras.

Dengan ditemani suara hujan deras di luar sana. Entah siapa yang memulai duluan. Tapi bibir mereka mulai berpangutan. Ciuman itu lebih pelan dari biasanya. Mereka mulai mengulum bibir atas dan bibir bawah bergantian. Hingga permainan berganti saat Josh membelai bibir Raras dengan lidahnya. Mata mereka berdua masih terpejam. Hawa panas mulai keluar dari tubuh mereka berdua. Napas keduanya mulai memburu dan terengah.

Bersamaan dengan itu, Josh mulai membuka satu persatu kancing baju tidur Raras. Raras mencoba tidak peduli meskipun ia merasa sangat malu saat udara dingin membelai bahu dan punggungnya. Josh melepaskan bibirnya, memberi waktu untuk Raras yang terengah-enggah. Josh menggerakkan tangannya membelai wajah dan kepala Raras.

"Kamu mau aku berhenti?" tanya Josh dengan suara yang terdengar amat mesra.

"Enggak." Raras menggeleng pelan.

Tepat setelah gelengan kepala Raras, Josh menjatuhkan bibirnya di leher Raras. Kecupan dan jilatan dilakukan Josh hingga Raras hanya bisa menekan kelopak matanya menahan diri untuk tidak berteriak.

Baju piyama itu sudah keluar dari tangan Raras. Kini Raras

merasakan punggung dibelai dengan mesra hingga benda yang menutupi dadanya terasa longgar. Raras membuka matanya dan menemukan Josh yang sedang mengamati dua buah dada ranum dengan puncak mungil berwarna pink yang selama ini amat dijaga oleh Raras.

"Cantik..." bisik Josh dengan senyuman dan kedua mata yang berbinar-binar.

Raras tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Ia hanya diam tanpa mengangguk, menggeleng ataupun mengiyakan ucapan Josh. Tapi, rasa bingungnya itu hanya bertahan selama sepersekian detik. Karena detik selanjutnya Josh sudah menenggelamkan wajahnya di dada Raras dan menghujani dada atas Raras dengan ciuman.

Raras kembali memejamkan matanya menikmati cumbuan Josh yang amat lembut. Tangan Raras mulai membelai dan meremas rambut Josh perlahan. Raras menundukkan kepala dan melihat Josh yang terpejam sembari menciumi tubuhnya. Rasanya sangat mendebarkan.

Josh mengangkat wajahnya dan menatap Raras untuk sejenak sebelum masuk ke dalam permainan selanjutnya. Raras mengerang pelan saat merasakan puncak dadanya dibelai lembut oleh lidah Josh yang panas dan basah. Raras menegakkan punggungnya, bersamaan dengan kepalanya yang menengadah seperti memberi ruang lebih untuk Josh.

"Nggak usah ditahan." Josh tahu jika Raras menutupi mulutnya berusaha menahan desahan.

"Aku malu..." keluh Raras.

"Nggak usah malu Sayang ... aku lebih suka denger suara kamu." bisik Josh sebelum kembali mencium bibir Raras.

Berbeda dari ciuman sebelumnya. Kali ini Josh mencium bibir Raras dengan rakus. Lidah Josh semakin menuntut untuk masuk dan mengabsen deretan gigi Raras. Raras mendesah pelan saat kedua tangan Josh berada di atas buah dadanya dan meremasnya

dengan lembut. Desahan Raras membuat Josh melupakan bibir Raras dan kembali fokus pada dua puncak dada sang istri yang sudah mengeras di jarinya.

Josh mulai memasukkan puting Raras ke dalam mulutnya. Lidahnya tanpa sungkan membelai dan menghisap benda mungil berwarna pink itu secara bergantian. Desahan itu kembali terdengar lebih keras dari sebelumnya. Tangan Raras mulai menjambak dan mendorong kepala Josh agar mencumbunya lebih.

Raras kebingungan saat tubuhnya terangkat ke udara. Namun ia lega setelah tahu jika tujuan mereka selanjutnya adalah ranjang. Josh menurunkan Raras perlahan di atas ranjang. Josh membuka pakaiannya sendiri dan membuat Raras malu setengah mati setelah melihat sebuah benda yang mengacung tegak di hadapannya. Raras tidak bisa membayangkan benda perkasa itu akan merobek selaput dara miliknya. Pasti amat sakit.

Josh kembali merangkak naik ke atas ranjang. Kedua tangannya menarik kain yang tersisa di tubuh Raras. Josh dan Raras saling berbalas senyum. Karena saat ini mereka sama-sama telanjang.

"Josh?" Raras terperangah saat Josh sudah menempatkan wajahnya di sela kedua pahanya.

Mau apa dia?

"Sebentar Ras." singkat Josh sebelum memulai permainannya.

Saat itu juga Raras melenguh setelah merasakan lidah Josh bergerak di kewanitaannya. Rasanya sangat geli dan menyenangkan hingga Raras menutupi wajahnya karena malu. Raras membuka matanya setelah permainan itu berhenti. Kini Raras menemukan wajah tampan itu berada tepat di depan wajahnya. Kening Raras mengernyit saat merasakan sesuatu bergerak dan seolah meminta masuk ke dalam tubuh Raras.

"Tahan sebentar Sayang." bisik Josh.

Raras mengangguk sembari menggigit bibirnya. Apa sesakit

itu?

"Aakkh!!" teriak Raras saat Josh berhasil menjadikan Raras miliknya seutuhnya.

Josh diam lalu menundukkan kepala dan mengecup kening Raras. "Sakit banget ya?"

Raras mengangguk dengan air mata yang mengalir di sudut matanya. "Aku nggak nyangka kalau rasanya sesakit ini." kata Raras.

"Josh!" Raras berteriak lagi dengan kuku-kuku yang mencakar pundak Josh saat benda itu memaksa masuk ke dalam tubuhnya.

Josh terkekeh kecil lalu mengecup kedua kelopak mata Raras bergantian. "Maaf Sayang."

Raras menggeleng pelan. "Nggak pa-pa Sayang."

"Gimana? Masih sakit?" tanya Josh sembari membelai kening Raras dan mengecup pipi Raras.

"Udah enggak." Raras berbohong.

Josh tersenyum dan kembali mencium bibir Raras. Bersamaan dengan itu, Raras mengerang kesakitan saat milik Josh mulai bergerak dan seolah-olah mengoyak perutnya. Tapi Josh tidak berhenti, Josh terus menggerakkan pinggulnya perlahan-lahan dengan tempo yang teratur.

Dan kesabaran Josh membuahkan hasil yang manis setelah mata Raras terpejam dan bibir Raras terbuka setengah dengan erangan dan desahan yang membuatnya semakin menggila.

"Josh..."

Josh menambah tempo gerakan pinggulnya. Josh juga menghisap leher Raras hingga meninggalkan memar kemerahan. Josh ingin seluruh dunia tahu jika Josh benar-benar mencintai Raras. Dan Raras hanya miliknya seorang.

"Josh..."

Jeritan manja itu makin menjadi saat Josh menghisap puting Raras sedikit lebih keras dari sebelumnya.

"Josh..."

Josh senang melihat ekspresi wajah Raras dengan matanya yang sedikit terbuka dan mulut yang terus mendesah memanggil namanya. Josh terus menghujam tubuh Raras hingga lenguhan itu makin terdengar jelas dari sebelumnya.

Tangan Raras melingkar di leher Josh. Sesekali Raras juga menegakkan punggung untuk mencium bibir dan mengecup pundak ataupun leher Josh. Raras juga mendorong kepala Josh saat puncak dadanya kembali dimainkan oleh Josh.

Satu yang ada di pikiran mereka saat ini. Kenapa mereka bisa bertahan hingga satu bulan untuk tidak bercinta?

"Josh..."

Raras kehilangan akalnya saat sesuatu yang amat besar akan keluar dari tubuhnya. Raras makin menggeliat menggila saat Josh mempercepat gerakan pinggulnya.

"Joshua..." Raras tidak bisa bertahan lagi.

"Arrrghh..." Detik selanjutnya Josh menyusul dan menciptakan orgasme pertama dalam pernikahan mereka.

Josh lemas dan berbaring di atas tubuh Raras. Detik selanjutnya Josh menarik miliknya dan berbaring di samping Raras. Karena ia tidak mau berat tubuhnya membebani Raras.

"Makasih ya Ras." kata Josh sembari mengusap lelehan peluh di kening dan pelipis Raras.

Raras menangguk dan tersenyum. "Kembali kasih."

Josh mendekat lalu mencium bibir Raras. Bercak darah di bawah paha Raras sudah menjelaskan jika Josh bisa menyakiti Raras kalau ia meminta sekali lagi. Untuk saat ini, Josh hanya ingin Raras beristirahat sebelum mereka memulai permainan lainnya dengan posisi lain.

Mungkin Josh akan membuat Raras membolos untuk pertama kalinya.

"Masih sakit nggak?" tanya Josh dengan membelai wajah Raras.

Raras menggeleng pelan. “Enggak.”

“Kamu suka?”

Raras mengangguk senang. “Aku suka.”

“Sekali lagi makasih ya Ras.”

“Makasih buat apalagi?”

“Makasih karena kamu udah ngasih semuanya buat aku ... aku beruntung.” Mendengar itu Raras tersenyum manis.

“Kamu itu cinta pertamaku, ciuman pertamaku, laki-laki pertama yang gandeng tanganku dan peluk aku. Kamu juga suamiku. Aku juga se-beruntung itu Josh.”

“Aku sayang kamu Ras.”

“Aku juga sayang kamu. Tapi inget ya Josh,”

“Apa Baby?”

“Kalau kamu sampai selingkuh, kamu bakalan mati.”

“Iya Sayang. Aku nggak akan selingkuh. Kalau aku mati, siapa yang mau habisin uangku?”

“Kamu beneran aneh.” Raras terkekeh.

“Kamu lebih aneh lagi.” Josh tak mau kalah.

“Aku ngantuk.” keluh Raras sembari mengerjapkan matanya perlahan.

“Sekarang aku udah menemukan obat yang tepat buat insomnia kamu.”

“Apa?”

“Bercinta. Aku nggak perlu nina boboin kamu lagi.”

Raras tertawa lagi sebelum Josh merengkuh tubuhnya dan membawanya masuk ke dalam pelukannya.

“Aku udah punya kamu. Kamu perempuan paling baik hati yang aku tahu. Kamu juga paling sederhana dibandingkan dengan yang lain. Kamu juga ciuman pertamaku. Kamu juga akan jadi satu-satunya perempuan yang aku bolehin manggil namaku

sambil mendesah kayak tadi. Kamu istriku. Dan kamu juga akan jadi yang terakhir Ras."

"Sok puitis."

"Terserah."

Josh memejamkan matanya berpura-pura kesal. Tapi sedetik kemudian ia tidak bisa menahan tawa saat Raras menghujani seluruh wajahnya dengan ciuman. Satu yang Josh tahu, Raras bisa sangat mendominasi. Dan berita baiknya ia sudah terjebak dan tidak bisa melarikan diri dari Raras Lalita Danapati.

Sandiwara Terbesar

Raras mengerjapkan matanya perlahan dan menemukan seorang lelaki tampan yang sedang menatapnya dengan senyuman manis.

"Udah bangun?" tanya Josh sembari membelai wajah Raras. Pertanyaan Josh dijawab dengan sebuah anggukan dan senyuman malu.

"Kamu mau kerja?" tanya Josh sembari menggerakkan tubuhnya dan kembali merengkuh Raras agar masuk ke dalam pelukannya.

"Boleh nggak?" tanya Raras dengan melingkarkan tangannya di tubuh telanjang Josh.

Josh menggeleng pelan. "Nggak boleh."

"Nggak bisa ... aku ada *meeting* penting." Raras mengerucutkan bibirnya.

"Hmm ... lebih penting dari aku ya?" Josh mulai merajuk.

"Joshua..." Raras membelai wajah Josh perlahan.

"Iya. Iya. Aku nggak marah. Ya udah. Kamu mandi sana." kata Josh sembari membalikkan badan memunggungi Raras.

"Yaahh ... jangan marah." Raras menggerakkan tubuh Josh berusaha membuat agar Josh mau melihatnya lagi.

"Enggak." Josh berbalik lagi dan tersenyum kecil. "Aku mandi duluan ya." kata Josh sembari menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya, lalu beranjak meninggalkan ranjang dengan tubuh telanjang.

Raras terkekeh sendiri melihat wajah Josh yang terlihat kesal. Josh benar, pekerjaan itu tidak lebih penting dari Josh. Namun ia

tidak bisa meninggalkan tanggung jawabnya begitu saja. Haruskah Raras meminta izin?

Daripada kecewa dan akhirnya menyalahkan Raras, lebih baik Josh berendam dengan air hangat seperti ini. Setidaknya Josh tidak akan merasa kedinginan meski Raras tidak ada di sana.

Tapi, semua perasaan tenang itu hanya bertahan selama beberapa menit saja. Josh mulai kesal saat ia kembali terbayang-bayang wajah Raras yang amat menikmati hubungan intim mereka. Josh kembali berdecak sebal. Ia mulai menyayangkan kenapa Raras harus memiliki posisi sepenting itu di perusahaan keluarganya. Apakah Ararya Holding Company tidak memberikan cuti untuk seorang pewaris yang baru saja menikah? Benar-benar keterlaluan.

"Josh..."

Mata Josh terbuka perlahan dan semakin lebar saat menemukan ia Raras sedang berdiri di hadapannya dengan tubuh telanjang, pipi yang merona dengan senyuman malu-malu yang membuatnya terlihat lebih menggoda. Rambut Raras dicepol seadanya, memperlihatkan bekas memar kemerahan hasil karyanya. Raras terlihat sangat seksi membuat tubuh Josh bereaksi saat itu juga.

"Kenapa?" tanya Josh sembari memperbaiki posisi duduknya.

"Aku boleh ikut kamu?" tanya Raras sembari membungkuk untuk memposisikan wajahnya di depan wajah Josh.

"Ikut ke mana?" Josh menggerakkan tangannya dan membelai wajah Raras.

"Ikut kamu ... di sini." kata Raras dengan wajah polos, senyuman tipis dan kedipan mata yang membuat darah Josh berdesir.

Gila! Ternyata Raras lebih berbahaya dari yang ia pikirkan.

Josh mengangguk tipis lalu mengamati gerakan Raras yang amat perlahan sebelum melangkahkan kakinya masuk ke dalam *bathub* besar itu. Mulut Josh terbuka setengah karena terkejut

saat tanpa aba-aba Raras duduk di atas pangkuannya dan membuat kejantanannya kembali bersentuhan dengan kewanitaan Raras.

"Josh..."

Suara itu membuat Josh menggila. Josh tidak bisa melakukan apapun selain memberikan tatapan tidak berdaya. Terlebih Josh merasakan miliknya disentuh dengan lembut oleh jemari Raras.

"Kamu jahat ya." kata Raras sebelum menggerakkan kepalanya dan mencium bibir Josh sekilas.

Josh masih diam. Matanya terpejam saat ia merasakan lidah Raras yang bermain di lehernya. Raras juga menggerakkan pinggulnya perlahan dan membuat milik mereka bergesekan.

"Bisa-bisanya kamu ngasih aku *kissmark*." bisik Raras sebelum membalas perbuatan Josh semalam.

"Josh..." panggilan itu terdengar lebih mesra dari sebelumnya.

"Hmm?" Josh menatap mata Raras yang sudah gelap dengan gairah. Ia juga melihat ekspresi wajah malu dan memohon dalam waktu yang bersamaan.

"Aku mau..."

"Mau apa?" tanya Josh sembari menyiramkan air di dada Raras.

"Mau kamu kayak kemarin." kata Raras sembari meremas tengkuk Josh.

"Yang kayak gimana?" Josh ingin mengerjai dan membuat Raras semakin terbakar.

"Kamu cium aku kayak kemarin." kata Raras sembari menundukkan kepala dan mencium bibir Josh.

"Kayak gitu?" tanya Josh dengan wajah polos meskipun kejantanannya sudah tidak tahan ingin kembali bertemu dengan milik Raras.

"Hmm." Raras mengangguk sebelum kembali meraup bibir Josh dan menghisapnya dengan lembut hingga Josh mengerang pelan.

“Kenapa kamu nggak pegang aku?” tanya Raras dengan mata yang berbinar-binar.

Josh tersenyum sambil menggerakkan kedua tangannya untuk membelai punggung telanjang Raras. Lalu turun dan mengusap paha Raras. Lalu mendekatkan kepala di leher Raras.

“Mmm...” gumam Raras saat lidah Josh mulai bermain di lehernya. Hisapan dan ciuman itu membuat kewanitaan Raras semakin menghangat. Raras tidak sabar untuk kembali merasakan Josh yang bergerak di dalam tubuhnya.

“Josh...” Raras menundukkan kepala ingin melihat lidah Josh yang membelai puncak dadanya. Tatapan mata Josh membuat gairah Raras semakin memuncak. Raras tak malu lagi untuk mendorong kepala Josh agar dadanya dihisap lebih keras dari sebelumnya.

“Josh ... ayo pindah ke kamar.”

“Kenapa pindah?” bisik Josh sembari mengecup dan menghisap cuping telinga Raras. Josh mengangkat sedikit pinggul Raras, lalu menempatkan dirinya tepat di depan milik Raras.

“Coba turun pelan-pelan.” perintah Josh.

“Nggak sakit?” tanya Raras sebelum mulai menurunkan tubuhnya.

“Pelan-pelan Sayang.” kata Josh.

Raras menekan kelopak matanya setelah kembali merasakan milik Josh yang perlahan mulai memenuhi miliknya. Bibirnya terbuka saat ia tidak bisa menahan rasa nikmat bahkan sebelum mereka memulai semuanya.

“Gimana? Nggak sakit kan?”

Raras mengangguk dengan senyuman malu. Detik berikutnya Raras tidak bisa lagi tersenyum seperti sebelumnya. Raras kembali mengerang dan berteriak tertahan saat Josh mulai membantunya bergerak. Bersamaan dengan itu, Josh kembali mengulum puting Raras yang mengeras di dalam mulutnya. Raras

semakin menggila saat kedua puncak dadanya dimainkan oleh jari-jari Josh.

Tak butuh waktu lama, Raras menjerit manja sebelum terkulai lemas di pundak Josh. Raras terengah dan mencoba kembali dari rasa nikmat yang masih berputar di kepalanya. Tapi Josh yang tidak sabar kembali menyentuh tubuh Raras. Josh yang ingin mencoba sesuatu yang baru, membalikkan tubuh Raras lalu mengecupi pundak, leher, hingga punggung Raras. Josh kembali menempatkan dirinya di dalam Raras. Lalu mulai menggerakkan tubuhnya hingga Raras menungging di hadapannya.

Suara erangan Josh makin terdengar jelas bersamaan dengan gerakan pinggul Josh yang teratur. Raras kembali menahan jeritannya saat tubuhnya dihujani rasa nikmat yang luar biasa. Terlebih saat kedua buah dadanya dimainkan secara bersamaan oleh Joshua.

"Raras..." untuk pertama kalinya Josh memanggil namanya saat mereka bercinta.

Josh membungkuk dan menghisap bahu Raras dengan mesra. Raras yang tidak tahan, menoleh dan membiarkan bibir mereka berpangutan. Lidah mereka kembali beradu dengan panas. Raras melenguh saat Josh mempercepat gerakan pinggulnya.

Detik selanjutnya erangan kenikmatan itu muncul secara bersamaan. Josh melepaskan miliknya dan kembali memutar tubuh Raras agar mereka kembali berhadapan. Josh juga menarik penutup *bathub* dan menyalakan kran air hangat. Josh memeluk dan mencium bibir Raras dengan mesra sembari kembali menikmati air hangat yang menenangkan tubuh mereka.

"Baby..." bisik Joshua.

"Hmm?" Raras menatap wajah Josh yang sudah terlihat berbeda dari sebelumnya.

"Aku udah siap jadi Ayah." Mendengar itu Raras tersenyum manis dan mengangguk pelan.

"Aku seneng dengernya." Raras menjatuhkan tubuhnya di

pelukan Josh.

Saat Josh setuju untuk menjadi Ayah. Bukankah itu artinya tidak akan ada perceraian di dalam pernikahan mereka?

“Kamu mau *honeymoon*?” tanya Josh sembari membelai kepala Raras.

Raras mengangkat wajahnya lalu menatap Josh sembari menganggukkan kepalanya pelan. “Mau. Tapi ... buat sekarang aku masih mau di rumah ini sama kamu.”

Josh mengangguk mengerti. “Terserah kamu Baby. Kalau kamu siap, kamu tinggal tunjuk peta.”

Raras terkekeh dan menggigit gemas pundak Josh. “Enaknya jadi istri konglomerat.”

Josh tertawa renyah mendengar ungkapan Raras. “Kamu salah. Lebih enak lagi kalau kamu jadi istrinya Joshua.”

“Iya. Aku seneng bisa menikah sama kamu.”

“Maaf ya ... aku udah pernah bikin kamu nangis.” Josh mengecup kening Raras.

Raras menggeleng kecil, “Nggak pa-pa Josh.”

“Ngomong-ngomong soal konglomerat, aku masih nggak percaya. Ternyata kamu dapat hadiah rumah sekecil ini.” kata Josh mebuat Raras tertawa sumbang sebelum menjelaskan ceritanya.

“Sebenernya bukan kayak gitu.”

“Terus?”

“Jadi, Oma kasih aku *keycard*. Ternyata *keycard* itu belum bisa dipakai.” kata Raras.

“Maksudnya? Aku nggak ngerti.” Josh menggeleng pelan meminta penjelasan lebih.

“Intinya, Oma nggak kasih aku rumah. Tapi kasih aku *keycard* buat milih rumah yang ada di sini.”

“Hah?” Josh membelalak tidak percaya.

“Jadi aku boleh milih rumah manapun yang aku mau. Aku baru tahu itu setelah aku minta menikah sama kamu. Oma bilang, aku boleh pilih rumah manapun yang aku mau.”

“Terus kenapa kamu pilih rumah ini?”

“Kamu tahu, dulu ... Mama dan Papaku juga dijodohkan sama Opa. Kehidupan pernikahan mereka manis dan sangat romantis di depan semua orang. Sampai akhirnya keluarga besarku tahu kalau mereka cuma sandiwara.”

“Hah?! Sandiwara?”

“Iya. Sandiwara terbesar di keluargaku.” Raras mengangguk dan tertawa kecil.

“Mama bilang, sampai hampir satu tahun mereka tidur di kamar yang beda. Rumahku terlalu besar sampai Papa punya apapun di dalam kamarnya dan menganggap seolah-olah Mama nggak pernah ada. Mereka juga jarang ngobrol. Papa juga nggak semanis sekarang. Dulunya sikap Papa ke Mama itu jahat. Sampai akhirnya Mama muak dan ninggalin Papa gitu aja. Dari situ, Papa sadar kalau Papa beneran cinta sama Mama.”

“Wahh...” Josh menggeleng takjub. Ternyata keluarga Ararya memang penuh drama.

“Setelah aku tahu kalau kamu setuju dan kita akan segera menikah. Aku nggak mau pilih rumah yang besar. Aku mikir, kalaupun kamu nggak suka dengan pernikahan ini, kita tetep bisa ketemu dan sesekali ngobrol karena ukuran rumah ini yang nggak terlalu besar. Aku juga takut makin kesepian kalau kamu nggak ada. Eh, aku nggak kepikiran kalau kamu malah tinggal di apartemen.”

“Maaf Ras.” Josh memeluk Raras dengan erat.

“Aku takut Josh. Aku takut kalau pernikahan kita jadi kayak pernikahan orang tuaku. Setiap malam, aku selalu ngebayangin gimana jadinya kalau kita beneran cerai.” Raras mengangkat wajahnya dan menatap Josh.

“Aku nggak mau pisah sama kamu.” keluh Raras sambil

menggelengkan kepala berkali-kali bersamaan dengan buliran air mata yang berjatuhan.

“Enggak Sayang. Nggak akan ada perceraian. Maaf, aku nggak akan ngomong kayak gitu lagi. Maaf Ras.”

“Janji ya Josh?”

“Janji Ras.”

Mereka kembali berpelukan dengan mesra. Sekarang Josh sudah berhasil membuat Raras benar-benar menangis karena takut kehilangannya. Josh juga berjanji tidak akan membuat Raras menangis lagi.

Sayangnya, tanpa mereka tahu, ponsel Josh tidak berhenti bergetar. Belasan panggilan tidak terjawab itu belum diketahui oleh Josh. Josh tidak pernah berpikir bagaimana jadinya kalau Mama tahu tentang perjanjian saham yang ia simpan di apartemennya. Mama tidak akan membiarkan keluarga Ararya meremehkan Joshua Wirya Tedja.

Di Atas Sofa

Carlissa meradang setelah membaca sebuah berkas lengkap dengan tanda tangan Putra kesayangannya dan satu lagi tanda tangan mantan calon ayah mertuanya. Yaitu, Bapak Rakarsa Arya Danapati. Belum lagi sebuah kalimat yang menjelaskan tentang pemberian lima persen saham milik Raras Lalita Danapati berserta syarat dan ketentuan dalam pernikahan anaknya itu.

Sungguh. Carlissa tidak percaya jika keluarga Ararya akan berbuat selicik itu dan memanfaatkan perasaan anaknya. Dan lagi, apa Joshua Wirya Tedja sudah gila? Josh tidak kekurangan uang. Kalau dihitung-hitung, saham yang dimiliki Josh lebih banyak dari saham yang dimiliki Raras. Kenapa Josh menerima penawaran gila seperti ini?

Setelah puluhan panggilan teleponnya tidak digubris. Lissa memutuskan untuk membawa kertas itu dan melaporkan pada Joseph—suaminya. Dan setelah itu mereka berdua akan mendatangi dan melabrak Ricko berserta istrinya. Sudah saatnya ia bertindak layaknya seorang Ibu.

☙☙☙

Setelah berkali-kali bercinta, Josh masih belum rela melepaskan Raras begitu saja. Tangannya masih melingkar di perut sang istri. Tubuhnya membungkuk demi menaruh kepalanya di pundak Raras. Kecupan dan bisikan kata cinta ia lakukan demi membuat Raras tertawa geli. Josh sangat menyukai saat Raras bahagia karena dirinya.

Josh bahkan tidak tahu jika di tempat lain Mama dan Papanya sedang berdebat karena dirinya. Papa yakin bahwa mereka tidak perlu ikut campur dengan urusan Josh. Karena Papa tahu kalau

Josh sudah memiliki rencananya sendiri. Josh tidak mungkin menyetujui rencana Opa Raka tanpa memikirkan masa depannya.

Sedangkan Mama semakin marah karena tindakan Papa yang seolah-olah tidak peduli dengan kehidupan Josh yang sedang dijadikan boneka oleh keluarga istrinya. Lihat saja nanti. Mama akan berteriak dan memaki menantunya itu. Raras Lalita Danapati.

"*I love you*..." bisik Josh sekali lagi.

"*I love you too*."

"Hari ini kamu mau ke mana Baby?" tanya Josh setelah menyelesaikan makan siang mereka.

"Aku? Nggak tahu. Kamu ada ide?"

Josh mengangguk singkat dengan senyuman penuh arti. "Ada."

"Ke mana?" tanya Raras dengan wajah penasaran.

Josh menggerakkan tangannya meminta Raras mendekatkan wajahnya. Tepat setelah itu, Josh mengecup bibir Raras sebelum membisikkan sesuatu di telinga Raras.

"Sofa ... aku mau eksperimen di sana." Josh terkikik genit.

"Lagi?" Raras membelalak takjub mendengar rencana sang suami.

"Wajar Ras. Wajar. Kamu jangan ngeliat aku kayak gitu." Josh melengos kesal sebelum mengalihkan pandangannya ke tempat lain. Raras terkekeh sendiri melihat Josh yang merajuk seperti anak kecil.

"Oke. Aku juga punya kejutan buat kamu."

Josh menatap Raras penasaran. "Apa?"

"Rahasia. Tapi kamu pasti suka."

Mendengar itu Josh menelan ludahnya kesulitan. Apakah ini tentang gaun tidur seksi dengan berbagai warna yang ia temukan di dalam kotak di *dressroom* kemarin? Josh penasaran akan seperti apa jika Raras memakai pakaian menggoda seperti itu.

Selesai makan Josh sudah mempersiapkan diri di sofa ruang keluarganya. Josh bahkan menata bantal di tempat itu agar mereka bisa berbaring dengan nyaman. Josh terkekeh kecil merasa malu pada dirinya sendiri. Ia juga menyesal setengah mati karena sempat membuat Raras menangis. Untung saja Josh tidak menuruti egonya dan mengiyakan permintaan sang Ibu Mertua untuk menemani Raras. Kalau tidak, pasti saat ini Josh masih perjaka.

Sebelum Raras datang, Josh meninggalkan ruang keluarganya menuju pintu rumah mereka. Apakah rumah itu sudah pantas disebut rumah mereka? Josh terkekeh lagi saat sadar jika ia sudah benar-benar menjadi seorang suami. Josh menutup setengah gorden rumahnya. Ia ingin memberi isyarat pada siapapun jika pemilik sedang tidak ada di rumah dan atau lebih tepatnya, pemilik sedang tidak mau diganggu. Josh juga mematikan bel pintu rumahnya, agar ia dan Raras tidak terganggu dengan kedatangan siapapun.

“Josh...”

Josh menoleh cepat dengan senyuman mengembang setelah melihat sang istri sedang berdiri tidak jauh darinya. Josh berjalan lunglai mendekati perempuan cantik yang berbalut kimono berwarna merah maroon yang amat menggoda. Bahkan, belum apa-apa kejantanan Josh sudah bereaksi.

“Baby...” panggil Josh dengan wajah yang sudah terangsang.

“Kamu duduk dulu.” pinta Raras dengan senyuman malu.

Ternyata apa yang sudah Josh pikirkan sebelumnya benar. Raras benar-benar bisa mendominasi. Dan sekarang Raras berhasil mengintimidasi Josh hanya dengan kain tipis itu. Josh duduk sambil mengamati Raras yang masih berdiri di dekatnya. Perlahan-lahan Raras menarik tali yang melingkar di perutnya membuat Josh mengusap wajahnya sedikit frustasi karena Raras tak langsung membuka kain itu.

Mulut Josh ternganga saat melihat tubuh telanjang Raras yang

berhias dengan gaun tidur tipis berwarna merah maroon. Mata Josh terpaku pada dua puncak dada Raras yang menantangnya. Josh mengusap bibirnya sambil menggelengkan kepalanya takjub.

Tak butuh waktu lama, Josh segera menarik tubuh Raras, lalu melumat bibir Raras dengan buas. Entah berapa kali mereka akan bercinta hari itu, tapi rasanya ia tidak akan pernah puas.

Kini bukan hanya lesung pipi dan senyuman Raras yang membuatnya kecanduan. Josh juga ketagihan ingin mendengar desahan dan erangan Raras yang terus memanggil namanya dengan mesra.

❀❀❀

Carlissa membanting pintu mobilnya hingga membuat Joseph menggeleng pelan. Lissa juga berjalan tergesa-gesa mendekati pintu rumah tempat tinggal orang tua Raras. Lissa merasa jika hari itu juga ia harus membuat perhitungan dengan Keluarga Ararya.

TING TONG TING TONG

Lissa berkacak pinggang di depan pintu rumah Ricko Septian Danapati yang merupakan mantan pacarnya. Lissa sudah tidak peduli dengan fakta itu. Yang Lissa pedulikan saat ini adalah Joshua yang sudah dijadikan boneka oleh keluarga Ricko. Atau lebih tepatnya Ayah Ricko.

"Liss?" Maya tersenyum lembut seperti biasanya.

"Nggak usah senyum-senyum kamu May! Maksud dari ini semua apa?!" teriak Lissa.

"Masuk dulu Liss," kata Maya.

Carlissa terpaksa masuk dan kalah dengan senyuman manis Sang Besan. Maya segera membaca berkas yang baru saja diserahkan oleh orang tua sang menantu itu. Beberapa saat kemudian Ricko datang dan sedikit terkejut melihat kehadiran Carlissa Mahawirya yang kini sudah menjadi ibu mertua sang buah hati.

“Liss? Jos? Tumben?” sapa Ricko tanpa tahu jika Maya sedang duduk berkonsentrasi dengan surat perjanjian di tangannya.

Joseph tersenyum dan mengulurkan tangannya untuk menjabat tangan Ricko. “Lissa baru nemuin surat perjanjian yang ditandatangani Joshua dan Papa kamu.” Kata Joseph.

“Surat perjanjian apa?” Ricko baru sadar saat Maya baru saja menghela napas panjang. Ayah mertuanya itu benar-benar.

“Kenapa May?” tanya Ricko sembari mendekat.

“Papi Mas,” Maya menyerahkan surat itu pada Ricko. “... menjanjikan lima persen saham milik Raras kalau Joshua mau menikah dengan Raras.”

“Bener?” Ricko membaca cepat dan singkat inti dari surat perjanjian di tangannya.

“Bener. Tapi ini nggak kuat, karena cuma ada tanda tangan tanpa materai.” kata Ricko.

“Maksud kamu apa?!” Carlissa berteriak kesal.

“Maksudnya, siapa tahu Joshua menikahi Raras bukan karena saham. Kita sama-sama tahu Liss, Joshua itu punya lebih dari apa yang dimiliki Raras. Apa kamu nggak bisa melihat garis besarnya?” tanya Ricko.

“Itu yang aku pikirkan Ko. Joshua nggak mungkin mau menikah dengan Raras hanya karena lima persen saham. Josh pasti benar-benar menyukai Raras. Tapi Lissa tetap nggak mau dengar penjelasanku.” tambah Joseph.

“Aku tetep nggak mau percaya. Aku harus dengar semuanya langsung dari Joshua dan Raras. Kalian berdua juga harus ikut dan antarkan kami ke rumah Raras.” kata Carlissa dengan tegas.

Maya tersenyum simpul. “Iya Liss. Kamu nggak mau minum dulu?”

“Nggak usah May. Makasih.”

Carlissa membalikkan badan lalu berjalan keluar dari kediaman orang tua Raras, berniat menunggu di mobil. Joseph

meminta maaf karena sang istri sedikit berlebihan. Dan setelah orang tua Josh keluar, Ricko berbisik lega karena ia tidak memilih Carlissa dibanding Maya.

"Untung May." bisik Papa Ricko sembari mengusap dadanya.

"Jangan gitu Mas. Inget, Carlissa yang dulu kamu bangga-banggakan." ucap Maya sebelum meninggalkan Ricko dan naik kamar untuk mengambil sesuatu yang mungkin dibutuhkan oleh mereka.

꧁꧁꧁

Maya dan Ricko baru saja turun dari mobilnya. Beberapa saat kemudian, mobil lain masuk ke dalam pelataran parkir rumah Raras dan Joshua. Maya masih tersenyum menyambut kedatangan Carlissa. Maya tahu, semua Ibu akan bersikap sama seperti Ibunda Josh. Apalagi yang sedang mereka bicarakan adalah surat perjanjian. Lissa pasti sangat marah dan berpikir kalau anaknya hanya dimanfaatkan oleh keluarga Ararya.

Tepat setelah itu Lissa segera menekan bel rumah di depannya. Tapi ada yang aneh. Karena mereka tidak mendengar suara bel itu. Apa rusak? Lissa heran, bisa-bisanya keluarga Ararya memberikan rumah bobrok seperti ini untuk tempat tinggal satu-satunya cucu perempuan mereka?

Merasa tidak puas, Lissa segera mengetuk pintu di depannya berkali-kali. Lissa jelas membuat keributan hingga pasangan muda yang saling memeluk di atas sofa itu tersadar dari tidur mereka.

"Josh..." gumam Raras.

"Kenapa Baby?" bisik Josh pada Raras yang masih memejamkan mata di dalam pelukannya.

"Kamu denger nggak? Kayaknya suara Mama Lissa." kata Raras tanpa mau bergerak. Ia masih merasa sangat nyaman dan enggan meninggalkan tubuh sang suami yang hangat itu.

"Aku denger. Tapi biarin aja Baby." kata Josh sembari mengecup kening Raras.

“Kamu yakin?” tanya Raras setelah membuka matanya.

“Yakin.” Josh mengangguk pelan. “Apapun yang terjadi, jangan bangun dari sini. Peluk aku kayak gini dan bersikap seolah-olah kamu nggak denger apa-apa.” perintah Josh.

“Maksudnya aku harus pura-pura tidur?” Raras memperjelas perintah Josh.

“Iya.”

“Oke.” Raras kembali memejamkan matanya menikmati pertemuan tubuh telanjang mereka.

Josh memperbaiki selimut untuk menutupi tubuh Raras dan menyisakan sedikit bagian dadanya dan pundak Raras agar terlihat jika mereka sama-sama telanjang. Josh merasa jika ia sudah membuat skenario terbaik dalam hidupnya.

“Aku males jelasin apapun. Dengan melihat ini, mereka akan tahu kalau aku benar-benar mencintai kamu.” kata Josh.

“Aku juga benar-benar mencintai kamu Josh.” balas Raras.

“Aku tahu Baby.” ucap Josh sembari memberi kecupan mesra di bibir tipis Raras.

Lissa menatap Maya kecewa. Karena jari-jarinya sudah terasa sakit. Sedangkan pemilik rumah masih enggan membuka pintu untuk mereka. Padahal mobil dan motor Josh terparkir di *carport*. Apa rumah ini sebesar itu sampai Josh dan Raras tidak mendengar kedatangan mereka?

“Aku bawa kuncinya Liss. Tapi, apa boleh?” Maya sedikit ragu dengan keputusannya sendiri.

“Boleh May. Biar mereka tahu kalau aku lagi marah.” kata Lissa.

Maya mengangguk dengan senyuman heran. Tapi mau bagaimana lagi? Lebih baik menyelesaikan semuanya saat ini juga.

Cklek

Setelah pintu terbuka, Maya semakin ragu untuk masuk ke dalam rumah yang terlihat damai itu. Tapi, Lissa yang masih terbakar emosi segera menyeruduk masuk tanpa peduli apa itu sopan santun, meskipun rumah itu adalah rumah anaknya.

Lissa sedikit kagum dengan interior rumah sederhana itu. Hangat namun amat berkelas. Belum lagi grand piano Steinway and Sons yang berdiri dengan gagah seolah-olah ingin menunjukkan kelas keluarga Ararya.

Berjalan beberapa langkah, Lissa melihat sebuah ruangan kecil yang sepertinya ruang keluarga di rumah itu. Ada televisi berukuran ratusan inch yang menyala dan memutar alunan lagu milik band kenamaan Cigarettes After Sex. Lengkap dengan sebuah sofa berwarna gelap. Ruangan itu terlihat lebih hangat dari ruang tamu. Tapi, ada yang membuat Lissa heran. Ia melihat sebuah kimono berwarna merah tergeletak tak jauh dari sofa itu.

"Kenapa Liss?" tanya Maya dengan suara pelan seperti biasanya.

"Psst!" Lissa meminta Maya diam.

Lissa yang sudah terlanjur basah, memutuskan untuk sekalian berenang dan mengambil langkah mendekati sofa besar itu. Tentu saja bersama Maya di sampingnya. Mereka berdua berjalan mengendap-endap seperti seorang pencuri yang takut ketahuan.

Betapa terkejutnya Mama Josh dan Raras saat melihat pasangan muda yang saling memeluk mesra dengan mata yang masih terpejam. Jangan lupakan tubuh Joshua dan Raras yang pastinya telanjang di bawah selimut berwarna abu-abu itu. Pemandangan itu menjelaskan jika mereka baru saja melakukan kegiatan menyenangkan layaknya pasangan suami istri pada umumnya.

Saat itu juga, baik Lissa, Maya dan kedua Papa mereka yang baru saja menyusul itu sadar. Mereka sama-sama tahu kalau surat perjanjian itu tidak ada artinya setelah melihat kedua anak mereka yang saling mencintai.

“Nngg...” gumam Raras yang membuat Josh bergerak otomatis untuk memeluk Raras lebih erat dari sebelumnya.

Tepat setelah itu, orangtua Josh dan Raras memutuskan untuk pergi tanpa mengganggu pasangan pengantin baru yang sepertinya memang tidak peduli dengan kehadiran mereka. Sungguh, melihat Raras dan Josh membuat mereka merindukan masa muda.

“Berhasil.” bisik Josh yang membuat Raras terkekeh pelan.

Sisa Kemarin

Raras melambaikan tangannya sambil tersenyum manis pada Joshua, sebelum mobil sang suami benar-benar menghilang dari hadapannya. Raras memang tidak bisa melihat Josh. Tapi Raras yakin jika saat ini Josh juga sedang tersenyum padanya.

Setelah mobil Josh tidak terlihat lagi, Raras memutuskan masuk ke dalam lobi gedung Ararya Holding Company. Tak butuh waktu lama, Raras sudah berhasil menarik perhatian semua orang, terutama para perempuan. Karena tidak biasanya perempuan cantik itu datang terlambat. Terlebih, saat ini Raras sedang menggunakan *scarf* berwarna kuning bermotif hitam yang terlihat pas dengan setelan formal berwarna hitam.

Apa nggak panas? Mereka jadi berpikir, pasti ada sesuatu yang ingin ditutupi oleh pengantin baru itu.

Sampai di dalam lift, Raras bercermin sembari memperbaiki letak *scraft* di lehernya. Jangan sampai ada orang lain yang melihat *kissmark* yang ditinggalkan oleh Josh. Apalagi saudara-saudara Raras, mereka bisa iri setengah mati kalau tahu bagaimana Raras mendapatkan tanda kepemilikan itu.

TING

Setelah pintu lift terbuka, Raras segera berjalan menuju ruang pertemuan dimana orang-orang penting dan anggota keluarganya sudah berkumpul. Raras membuka pintu kayu di depannya, lalu tersenyum manis pada semua orang yang melihatnya, sebelum duduk di tempat duduknya.

Hansa mengernyit tipis setelah melihat *scraft* di leher Raras. Tumben sekali Raras menggunakan *scraft*. Padahal, yang Hansa tahu, Kakaknya itu sangat benci dengan hal-hal seperti jepit

rambut, kalung, anting-anting, terlebih pada benda yang mengikat lehernya seperti sekarang. Tapi, setelah beberapa detik memikirkan hal itu, Hansa tersenyum simpul lalu mencondongkan tubuhnya ke arah Saka. Hansa juga meminta Saka agar mendekat padanya.

"Ka, lihat Raras." bisik Hansa.

"Kenapa?" Saka melirik Raras yang sedang terlihat tidak nyaman dengan kain di lehernya itu.

"Pasti abis dicupang."

Saka tertawa kecil bersama Hansa yang seketika membuat semua orang di ruangan itu tertarik. Tapi, mereka berdua segera berpura-pura seolah tidak terjadi apa-apa. Yang jelas, mereka ikut senang karena Raras benar-benar bahagia dengan pernikahannya bersama Joshua.

Bukan hanya Hansa dan Saka. Papa Raras, masih ingat dengan jelas apa yang sudah ia lihat kemarin. Ketika Putri semata wayangnya itu berpelukan dengan sang suami di atas sofa di depan televisi. Papa tersenyum kecil, pasti Raras ingin menutupi sisa kemarin.

❀❀❀

"Aku takut." bisik Raras.

"Nggak usah takut. Mama nggak akan marah-marah ke kamu." ucap Josh sembari mengusap bahu Raras pelan.

"Kalau kenyataannya Mama marah-marah gimana?"

"Mau gimana lagi? Dengerin aja sampai Mama puas." Josh terkekeh kecil melihat Raras yang sepertinya benar-benar ketakutan. Sejujurnya Josh juga tidak tahu apa yang akan dilakukan Mama Carlissa pada Raras. Tapi Josh yakin, Mama tidak akan menyakiti Raras.

Setelah sampai di kediaman orang tua Josh, Raras meremas telapak tangan Josh ketakutan. Bagaimana kalau Mama Carlissa benar-benar marah padanya? Bagaimana kalau Mama meminta

Raras agar bercerai dengan Josh? Raras tidak mau.

Tanpa ragu Josh membuka pintu di sampingnya lalu berjalan beberapa langkah sebelum membuka pintu di samping Raras. Raras meringis kecil dengan wajah tegang.

“Nggak pa-pa Baby.” ucap Josh.

Raras mengangguk pelan sebelum mengulurkan tangannya menggenggam tangan Josh. “Nanti belain aku ya?”

“Nggak mau. Aku juga takut sama Mama.”

“Josh,” Raras mencubit kecil lengan Josh hingga membuat lelaki tampan itu tertawa renyah.

“Iya. Iya. Aku belain kamu.”

Setelahnya mereka berdua berjalan menuju pintu rumah yang sudah terbuka. Rupanya kedatangan mereka berdua sudah ditunggu oleh Mama dan Papa Josh. Raras tersenyum manis setelah melihat kedua orangtua Josh duduk di ruang tamu dan menatapnya dengan datar.

“Ma, Pa,” sapa Josh.

“Duduk, Josh. Raras juga.” kata Papa Joseph dengan tenang.

Raras mulai gemetaran. Sekalipun ia tidak pernah menyiapkan diri untuk berhadapan dengan mertua yang sedang marah. Raras duduk di samping Josh, dengan tangan yang masih menggenggam tangan Joshua dengan erat. Raras sedikit tenang setelah merasakan usapan lembut ibu jari tangan Josh di tangannya. Sekalipun Raras menjadi seorang yang durhaka, Raras tetap tidak akan pernah bercerai dengan pria ini.

“Soal surat transfer saham yang Mama temukan kemarin—”

“Maaf Ma. Tapi aku nggak tahu kalau awalnya Opa akan menawarkan saham untuk Josh. Karena aku suka dan nggak mau kehilangan Joshua, aku nggak punya pilihan lain selain minta tolong sama Opa supaya aku bisa menikah sama Josh. Aku nggak mau bercerai, Ma.” jelas Raras panjang lebar.

Josh terkekeh kecil lalu membawa Raras masuk ke dalam

pelukannya. “Nggak ada yang minta cerai Baby.” Mendengar itu Raras memberanikan diri untuk mengangkat wajahnya dan menatap wajah kedua orang tua Josh yang sedang menahan tawa.

“Aku jujur kan? Raras itu beneran suka sama aku Ma.”

“Mama tahu.” Mama tertawa renyah.

“Josh, maksudnya apa?” Raras menatap Josh tidak mengerti.

“Mama dan Papa cuma mau ketemu sama kamu Baby.”

“Beneran?” bisik Raras sekali lagi.

“Iya.” singkat Josh.

“Mama dan Papa punya hadiah pernikahan buat kalian berdua.” kata Mama dengan senyuman penuh arti.

“Apa Ma?” Raras bertanya dengan senyuman malu.

“Tiket pesawat, besok kalian harus berangkat *honeymoon*.” ucap Mama sembari memberikan hadiah itu pada Raras.

“Besok ya Ma?” ucap Raras sembari menerima tiket pesawat itu.

“Kenapa? Kalau kamu dipecat dari Ararya, kamu nggak usah khawatir. Joshua punya lebih dari cukup untuk menghidupi anak dari cicit kalian.” kata Mama dengan senyuman manis.

“Makasih Ma.” Raras meringis.

“Papa sudah merencanakan ini sama keluarga kamu. Semua gara-gara kalian tidur di sofa. Apa senyaman itu tidur di depan tv?” kata Papa.

“Pa, kamu ngapain bilang begitu,” Mama menyikut perut Papa. “Mereka jadi tahu kalau kita ngintip.”

Josh dan Raras tertawa kecil. “Aku udah tahu kok Ma.” kata Josh.

“Udah tahu dan kamu masih tidur?” Mama membelalak takjub.

“Emangnya aku harus ngapain? Lagi pula nggak ada yang salah tidur sama istri sendiri.” balas Josh.

“Hmm ... bener juga.” Papa mengangguk beberapa kali.

"Ya udah. Kalian pulang dan *packing* sekarang, jangan lupa oleh-olehnya ya." kata Mama dengan senyuman manis.

"Mama mau oleh-oleh apa?" tanya Raras dengan senyuman.

"Dua garis merah ya. Yang cantik dan ganteng." ucap Mama.

"Bersedia Ma." kata Josh dengan yakin.

Sedangkan Raras hanya tersenyum malu. Sekarang ia tak perlu khawatir tentang saham dan sebagainya. Semuanya di luar ekspektasi Raras. Josh adalah pria yang amat mencintainya dan keluarga Josh yang juga menerima kehadirannya. Raras bersyukur sudah jatuh cinta pada orang yang tepat.

"Aku takut." gumam Raras sembari mengalungkan tangannya dan menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Josh.

"Nggak pa-pa. Katanya kamu mau nyobain yang belum kamu coba." kata Josh.

"Tapi nggak begini juga. Aku takut Josh." Raras masih tidak mau mengangkat wajahnya.

"Jadi nggak mau? Kamu mau turun aja?" tanya Josh sekali lagi.

"Tapi kamu tetep jadi?"

"Jadi lah, belum tentu juga aku bisa nyobain ini lagi di New Zealand."

"Ya udah, kalau gitu aku juga jadi." Raras semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Josh begitu juga dengan kakinya yang melingkar di pinggang Josh.

"Kok jadi? Katanya takut. Kamu turun aja Baby." Josh melepaskan pelukannya di tubuh Raras yang berada di gendongannya.

"Nggak mau." Raras menggeleng pelan.

"Kenapa nggak mau?"

"Kalau kamu lompat, aku juga lompat." Josh tertawa renyah. Istrinya ini memang sangat ahli dalam bermain drama.

"Pegangan ya."

"Hmm."

"Kamu nggak perlu takut, ada aku."

"Iya."

Tepat setelah itu Josh menoleh pada petugas yang ada di sampingnya, dan detik itu juga tubuh Josh di dorong meluncur dari ketinggian empat puluh tiga meter di atas permukaan danau yang indah

Detik itu juga, Raras berteriak sejadi-jadinya. Setelah meluncur ke bawah, tubuh mereka kembali memantul ke atas dan terombang ambing ke segala arah. Josh tertawa terbahak-bahak sembari memeluk Raras dengan erat.

Setelah keadaan sedikit tenang, Josh mengusap-usap punggung Raras perlahan. Josh juga menemukan jika Raras sedang menangis sembari tertawa bersamanya. Sangat aneh dan menggemaskan hingga Josh mengecup kening Raras sekilas.

"Takut ya?" tanya Josh sembari terkekeh kecil.

"Aku nggak akan main bungee jumping lagi. *Never*!" kata Raras sembari mengusap wajahnya yang basah.

"Yang penting udah pernah kan Baby."

"Iya. Gara-gara aku sayang kamu. Kalau aku nggak sayang aku nggak bakalan ikut kamu." jelas Raras.

"Iya. Makasih ya udah ditemenin." ucap Josh dengan senyuman manis.

Raras menganggguk sebelum mengecup pipi Josh. "*I love you*."

"*I love you too* Baby."

Setelah tali dan alat pengamanan lain yang melingkar di tubuh mereka dilepas. Josh dan Raras menaiki speed boat menuju daratan. Josh tertawa pelan melihat tangan Raras yang gemetaran. Sedangkan Raras melengos kesal karena ditertawakan oleh Joshua. Tapi Raras senang, bersama Josh ia benar-benar merasakan hidup yang sesungguhnya. Mulai dari nonton bioskop

dengan satu popcorn, menghabiskan waktu di game center, makan di pinggir jalan hingga restoran bintang lima. Berciuman di atas motor hingga bungee jumping sudah Raras lakukan. Rasanya Raras tidak sabar untuk melakukan hal lain untuk pertama kalinya bersama Josh.

❀❀❀

"Sekali lagi makasih ya Ras oleh-olehnya!" kata Sara.

"Sama-sama Ra." jawab Raras.

"Gue nggak nyangka ya, kalau di antara kita bertiga bakalan Raras dulu yang nikah. Gue pikir Raras bakal jadi yang terakhir dan gue yang nikah duluan." celetuk Nimas sembari mengaduk-aduk minuman dalam gelasnya.

"Kenapa bisa elo duluan?" tanya Sara.

"Kenapa lagi? Karena gue yang paling cantik di antara kita bertiga lah!" Nimas tertawa terbahak-bahak dengan dirinya sendiri.

"Gue juga nggak nyangka kalau ternyata gue bisa nikah secepat ini." ucap Raras dengan tawa kecil.

"Gue perhatiin lo makin cantik ya Ras. Apa sih rahasianya? Pelukan dan ciuman sang suami?" Nimas kembali tertawa renyah dan kali ini ia bersama dengan Sara.

"Masa sih gue makin cantik? Lo bisa aja Ni." Raras terkekeh malu.

"Lo bahagia banget ya Ras?" tanya Sara ikut senang.

"Iya. Gue bahagia banget. Terus lo gimana? Kapan lo sama Juno nikah?"

"Secepatnya. Dan kayaknya gue bakalan tinggal di Annapolis."

"Kok gitu?" Raras dan Nimas terlihat kecewa.

"Iya. Juno bilang mau hidup di suasana yang tenang dan jauh dari keramaian."

"Meskipun gue bakalan kangen banget sama elo. Tapi apapun

keputusan lo gue dukung." kata Raras.

"Makasih banyak ya Ras."

"Sama-sama Ra."

"Gue seneng buat kalian berdua *girl's*." ucap Nimas dengan senyuman lembut.

"Lo gimana?"

"Gue? Gue pasrah aja. Terserah Tuhan mau jodohin gue sama siapa." Nimas tertawa kecil.

"Raras," seorang lelaki tampan memanggil nama Raras sambil melambai kecil dan tersenyum senang.

"Tuh, udah dijemput sama Baby." cibir Nimas.

"Nggak boleh iri ya."

"Nggak lah! Nimas Ayu Puspa Kinanti Herveyn mana ada iri-irian." balas Nimas.

Setelah bertukar kabar untuk sejenak, Josh beranjak dari kursinya berniat mengakhiri pertemuan mereka.

"Mau ke mana sih Josh, belum juga jam sembilan." sindir Sara.

"Mau langsung pulang Ra. Gue udah kangen banget sama Raras."

"Ya Tuhan! Baru berapa jam lo nggak ketemu sama Raras?"

Josh menghitung jarinya. "Lima jam." Josh terkekeh kecil.

"Lo nggak bosen Ras? Ketemu Josh terus?" tanya Nimas mulai kesal dengan dua pengantin baru yang selalu mengumbar keromantisan itu.

"Enggak Ni. Gue juga kangen Josh." Raras terkekeh.

"Ya elah! Emang sama-sama bucin lo berdua." kata Nimas.

"Udah-udah. Buruan pulang sana." usir Sara.

"Gue duluan Ra, Ni." kata Josh sembari beranjak dari kursinya berjalan lebih dulu.

"Ras, habis ini lo berdua mau ngapain?" Nimas terkekeh penuh

arti.

Raras membungkuk, lalu menempatkan wajahnya di antara wajah Nimas dan Sara sebelum ia membisikkan sesuatu.

“Waktunya Josh minum susu.” sontak Sara dan Nimas tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan yang amat mesum dari seorang Raras Lalita Danapati.

Hansa benar, setelah menikah Raras dan Joshua jadi aneh. Tapi mereka senang, karena Josh dan Raras hidup bahagia dengan keanehan meraka itu.

Raras berlari terbirit menyusul Josh yang sedang menunggunya. Bohong kalau tidak iri. Baik Nimas ataupun Sara berharap jika mereka bisa menikah dengan laki-laki yang mencintai mereka seperti Josh mencintai Raras.

Kopi Susu

"Kalian tadi ngetawain apa sampai rame begitu?" Josh penasaran karena ucapan sang istri berhasil membuat dua sahabatnya tertawa terbahak-bahak. Apa mereka sedang menertawakan Josh?

"Nini..."

Josh menoleh sekilas, "Kenapa sama Nini?"

"Tadi dia tanya, habis ini kita mau ngapain." kata Raras dengan kekehan kecil.

"Terus kamu jawab apa?" Josh semakin penasaran dengan jawaban Raras.

"Waktunya Josh minum susu. Tapi aku bener kan? Tiap malem kamu emang minum susu." Raras mencoba membenarkan ucapannya sendiri.

"Ah ... jadi itu. Pantes mereka ngakak banget."

"Iya. Nini sih iseng banget tanya begitu."

"Mau jawabnya iseng apa enggak, pokoknya aku tetep harus minum susu."

Raras menoleh cepat lalu tertawa renyah mendengar ancaman itu. Padahal tadinya Raras cuma mau bercanda, tapi ia tidak menyangka kalau Josh akan menanggapi ucapannya dengan serius.

"Setiap malem kan aku udah bikinin kamu susu Josh."

Josh tidak menjawab karena mungkin ia sedang berkonsentrasi dengan setir kemudinya untuk memarkir mobilnya di *carport* rumah mereka. Setelah mobil benar-benar berhenti. Raras melepaskan diri dari sabuk pengaman lalu

menggerakkan tangannya membuka pintu mobil di sampingnya.

Tapi, sepersekian detik sebelum Raras menggerakkan tangannya, pintu mobil itu sudah dikunci lebih dulu oleh pria tampan yang ada di sampingnya. Raras menoleh lalu mengernyitkan keningnya setelah melihat wajah Joshua dengan seringai tipis. Tanpa aba-aba, Josh bergerak cepat memeluk tubuh Raras dengan erat.

"Josh, nggak mau turun?" tanya Raras sembari mengusap-usap punggung Josh perlahan.

"Bentar, aku mau *charging* dulu." Mendengar itu Raras terkekeh geli.

"*Chargingnya* di dalam rumah aja." kata Raras sembari berusaha melepaskan diri dari pelukan Josh.

Josh memang melepaskan Raras, tapi ia segera melumat bibir Raras dengan lembut. Tak perlu sungkan dengan siapapun, Raras ikut membalas ciuman itu. Raras diam saja saat Josh mulai membuka satu persatu kancing kemeja berwarna biru langit yang ia pakai. Josh juga segera menempatkan bihir dan lidahnya untuk mencium dan menjilati sepanjang leher dan rahang Raras.

Mata Raras terpejam, percuma saja ia melarang Josh. Dari yang ia rasakan di elusan jemarinya, Josh sudah tidak bisa lagi menahan gairahnya. Desahan ringan mulai terdengar saat Josh membelai pelan kewanitaan Raras yang sudah basah. Josh segera menarik pakaian dalam Raras, lalu mengangkat tubuh Raras agar duduk di atas pangkuannya. Kecepatan tangan Raras semakin hebat saat Josh sudah sadar jika ikat pinggang dan ritsleting celananya sudah terbuka.

Tak perlu kata-kata seperti sebelumnya. Tubuh mereka sudah saling bersatu. Erangan dan desahan pelan mulai terdengar saat Raras menggerakkan pinggulnya. Josh tersenyum penuh kemenangan karena perempuan yang tadinya meminta di dalam rumah itu, nyatanya saat ini lebih bersemangat dari dia.

"Josh..."

“Hmm?”

“Bantuin.”

Josh terkekeh lagi sebelum menarik kemeja Raras dari rok yang ia pakai, lalu melepaskan bra Raras dan setelahnya ia segera membantu Raras untuk mencapai klimaks dengan memainkan buah dadanya. Raras semakin menggila, Josh hanya mengangkat wajahnya dan mengamati wajah Raras yang terlihat sangat menikmati permainannya sendiri.

Tak butuh waktu lama, karena beberapa detik berikutnya Raras mengerang pelan dan keluar sebagai seorang pemenang. Dengan napas yang terengah-engah Raras terkulai lemas di atas pangkuan Josh.

“Kamu masih belum?” bisik Raras.

“Belum. Aku mau di dalam rumah aja.”

“Curang!”

Josh terkekeh lalu mencium bibir Raras dengan gemas. “*I love you*.”

“*I love you too*.”

꧁꧁꧁

Sudah tiga bulan berlalu sejak hari pernikahan mereka. Surat perjanjian berisi lima persen saham itu sudah tak jadi masalah. Karena setelah ditemukan sedang berpelukan dengan tubuh telanjang, Raras dan Joshua mendatangi kedua orang tua mereka dan mengatakan bahwa mulai saat itu, mereka berjanji akan hidup bersama dan bahagia selamanya. Sesuai ketetapan Tuhan yang pernah mereka ucapkan.

Hubungan Joshua dan Raras juga semakin manis. Pasangan Suami-Istri itu tak pernah ragu untuk menunjukkan kemesraan mereka di depan semua orang.

Seiring berjalannya waktu, Josh semakin menunjukkan sisi kepemilikannya atas Raras. Setelah mengantarkan Raras bekerja di pagi hari. Hampir setiap siang Josh mendatangi menjemput

Raras untuk makan siang bersama. Sesekali Josh juga mengajak Raras untuk membolos. Josh seolah tak pernah merasa bosan bersama Raras sepanjang hari.

Josh juga sudah bisa bersikap biasa saja saat ia bertemu dengan pria yang pernah disukai istrinya. Yaitu Raksaka Astama Danadipa. Josh tahu kalau perasaan mereka saat ini hanya benar-benar sebatas saudara.

Berbeda dengan Josh yang terang-terangan menunjukkan kasih sayangnya. Raras memilih mengungkapkan perasaannya hanya saat mereka berdua saja. Raras merasa ia tidak perlu berlebihan seperti Josh. Raras bahkan jarang sekali mengirim pesan pada Josh, karena Raras berpikir bahwa nanti mereka akan bertemu.

Tapi, siang itu Raras berpikiran lain. Rasanya ia amat merindukan Josh. Josh juga mengatakan kalau mereka tidak bisa makan siang bersama karena ia harus mengikuti pertemuan penting. Raras tidak bisa berkonsentrasi. Kepalanya terus membayangkan pergulatan mesra mereka hingga Raras memutuskan beranjak dari kursi kerjanya untuk menemui Joshua di kantornya.

Dalam perjalanan menuju kantor Josh, Raras memperbaiki riasan di wajahnya dan menyisir rambutnya hingga membuat Supir yang mengantarkan Raras itu tersenyum geli. Ternyata hal-hal seperti ini juga terjadi para putri konglomerat sekalipun.

Raras berterima kasih sebelum turun dari mobil yang mengantarnya. Raras sengaja tidak menghubungi Josh karena ia ingin membuat kejutan. Raras juga ingin menunjukkan bahwa ia juga menyayangi Josh dan ingin melakukan hal-hal manis seperti yang dilakukan Josh.

Dalam langkahnya, seketika Raras sudah menjadi pusat perhatian karena baru pertama kali ini Istri dari Joshua Wirya Tedja mendatangi kantor sang suami. Apa ada sesuatu yang terjadi?

Raras tetap tersenyum meskipun beberapa dari mereka menatap Raras dengan bibir yang saling bergumam. Raras tahu, pasti kebanyakan dari mereka seketika ingat dengan percobaan bunuh diri yang Raras lakukan beberapa bulan yang lalu.

Untungnya Raras sudah terbiasa untuk tidak terganggu apalagi peduli dengan tatapan menghakimi itu. Tapi, ada seseorang yang menarik perhatian Raras. Seorang perempuan cantik yang sedang tertawa dan duduk bersama perempuan cantik di depannya.

Tak butuh waktu lama, dada Raras bergemuruh. Jantung Raras berpacu lebih cepat. Seketika, tubuh Raras memanas terbakar emosi. Kenapa gembel ini bisa ada di kantor Josh? Meskipun ia amat marah. Raras tetap memasang wajah ramah dan senyum manis seperti biasanya.

Saat jarak mereka semakin dekat, perempuan cantik yang pernah bertemu dengan Raras dan Josh saat mereka berdua di pulau Bali itu sadar akan kehadiran Raras.

Naomi ... kalau tidak salah, si gembel ini bernama Naomi. Bisik Raras dalam hati.

“Loh, kamu?!” Dengan percaya diri, Naomi beranjak dari tempat duduknya sambil menunjuk Raras lalu berjalan mendekat.

“Ngapain kamu di sini?” pertanyaan itu membuat kening Raras mengerut heran.

Apa perempuan ini baru saja menantangnya? Bukankah seharusnya Raras yang bertanya seperti itu? Tanpa sadar Raras menyeringai tipis dan seringai itu berhasil membuat Naomi berang.

“Mau ngapain lagi kalau bukan mau ketemu suamiku.” kata Raras dengan senyuman simpul.

“Suami?!” Naomi tertawa renyah.

“Bukannya kalian itu nggak benar-benar menikah ya? Seluruh dunia udah tahu kalau Joshua menikah dengan kamu hanya karena bisnis. Mana mungkin Josh menikah dengan perempuan seperti kamu.” kata Naomi dengan lantang hingga membuat

semua orang yang ada di lobi itu memperhatikan mereka berdua.

"Perempuan seperti saya? Maksud kamu apa?" tanya Raras dengan tawa kecil.

"Perempuan gila yang menyukai saudaranya sendiri. Lalu bunuh diri untuk menggagalkan pertunangan saudaranya itu. Kurang jelas?" ucap Naomi dengan senyuman miring.

Raras mengangguk dan tersenyum tipis. "Kamu segitu tertariknya ya dengan saya?"

"Saya bukan tertarik. Tapi saya harus tahu kelemahan kamu, karena setelah kalian bercerai, saya yang akan mendampingi Joshua."

Keadaan mulai kacau, semua orang yang mengelilingi mereka mendengar apa yang dikatakan Naomi. Sebenarnya Raras berusaha untuk tidak terpancing. Tapi, jika dibiarkan lebih lama perempuan tidak tahu diri ini bisa dalam masalah karena berurusan dengannya. Dia tidak tahu saja selicik apa keluarga Ararya.

"Memangnya Josh mau sama kamu?" tanya Raras sambil terkekeh.

Naomi meradang mendengar pertanyaan singkat itu. Ia membalikkan badan lalu kembali dengan satu gelas es kopi yang baru saja ia siramkan ke baju Raras. Kejadian itu membuat semua orang heboh dan mulai bertanya-tanya, siapa yang akan jadi pemenang dari pertikaian yang semakin memanas itu.

Tidak ada siapapun di antara mereka yang berani melerai Raras dan Naomi. Untungnya seorang resepsionis sudah menghubungi kantor sekretaris Joshua dan menjelaskan dengan singkat kejadian di lobi.

Raras tertawa pelan sembari mengibaskan cairan lengket yang membasahi blousenya. Raras sudah muak bersikap manis. Untuk berhadapan dengan gembel seperti ini, Raras tidak perlu bersikap terhormat.

Saat itu juga Raras menggerakkan tangan kirinya untuk

menjambak pangkal rambut Naomi. Bukan hanya itu, Raras mulai melayangkan tamparan di wajah cantik Naomi. Berkali-kali hingga perempuan itu menjerit dan meronta kesakitan.

PLAK

"Sakit?" tanya Raras dengan seringai kejam.

Seumur hidupnya, Raras hanya bergaul dengan lima orang laki-laki. Raras tidak akan kesulitan untuk mengalahkan satu perempuan tidak tahu diri seperti Naomi.

PLAK

"Lo bilang apa tadi?! Lo mau Joshua? Lo nggak tahu siapa gue?"

PLAK

Semua orang mulai ketakutan dan saling mendorong untuk melerai dua perempuan itu. Sayangnya tidak ada yang berani melakukan hal itu. Tangisan Naomi pecah, ia tidak bisa melakukan apapun karena ternyata perempuan bertubuh mungil ini sangat kuat. Naomi tidak tahu saja jika Raras menghabiskan waktu remajanya dengan berlatih karate, anggar dan bahkan taekwondo bersama kelima saudaranya.

Merasa puas, Raras mendorong tubuh Naomi hingga perempuan itu terduduk di lantai. Raras mengibaskan tangannya lalu memperbaiki rambutnya yang sedikit berantakan. Setelah itu Raras mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan besar itu.

"Ada yang lihat saya tadi ngapain?" tanya Raras pada semua orang. Dan tentu saja tidak ada yang berani menjawab pertanyaan Raras. Tidak ada yang menyangka jika perempuan yang terkenal lemah lembut itu bisa bertindak sangat menyeramkan.

"Raras!" Josh berlari dan memeluk Raras sekilas.

"Kamu nggak pa-pa Sayang?" Josh memeriksa anggota tubuh Raras. Tapi, satu-satunya yang menarik perhatian Josh saat ini hanyalah bra berwarna hitam yang tercetak jelas di dada Raras. Josh melepaskan jasnya untuk menutupi tubuh Raras.

“Ayo ke ruanganku.” kata Josh sembari memeluk pinggang Raras tanpa mempedulikan tatapan semua orang.

Saat itu juga mereka tahu. Bahwa Joshua Wirya Tedja benar-benar mencintai Raras Lalita Danapati. Dan korban sebenarnya dalam pertikaian itu ditinggalkan begitu saja oleh semua orang. Termasuk temannya sendiri yang tidak mau ikut campur dalam urusan melawan keluarga Ararya.

Setelah meminta pertugas keamanan untuk menghapus rekaman kamera pengawas demi melindungi sang istri. Raras hanya meringis menatap Joshua yang bersedekap di hadapannya dengan tatapan menghakimi. Raras sudah siap kalau ia dimarahi Josh.

“Ck, ck, ck.” Josh berdecak sembari menggeleng beberapa kali. “Bisa-bisanya kamu jambak dan tampar Naomi kayak gitu.”

Mendengar ucapan Josh, seketika wajah Raras berubah menegang. “Kamu belain gembel itu?”

“Raras...”

“Kamu belain dia?”

“Enggak. Tapi aku khawatir kalau sampai dia lapor polisi dan menuntut kamu.”

“Biar lapor. Aku nggak takut.” Raras melepaskan jas di tubuhnya, lalu meninggalkan Josh berniat keluar dari ruangan Josh.

“Ras, kamu mau ke mana?” Josh menahan tangan Raras.

“Mau pergi. Aku marah sama kamu.” pungkas Raras.

Josh menghela napas panjang lalu menarik Raras perlahan dan menyuruh Raras duduk di sofa ruangannya. “Kok malah kamu sih yang marah?” tanya Josh sembari berusaha memegang wajah Raras agar mau menatapnya.

“Kamu sih.” Raras melengos kesal.

“Nanti kalau kamu kenapa-kenapa gimana Baby? Aku khawatir.” kata Josh dengan lembut.

“Yakin kamu khawatir ke aku? Bukan ke Naomi Naomi itu?” Raras melirik Josh sekilas.

“Jadi begini ya Raras kalau cemburu.” Josh terkekeh kecil.

“Ngapain dia ke sini?” tanya Raras dengan tatapan menyelidik.

“Mana aku tahu? Nggak sembarang orang bisa ketemu aku Baby.”

“Kamu nggak bohong kan?” mata Raras menajam mencari celah kebohongan di mata Josh.

“Sama sekali enggak Sayang. Mana berani aku macem-macem sama kamu.”

“Ya udah.”

“Lihat, baju kamu basah begini ... pakai bra hitam lagi.” kata Josh sembari membuka satu persatu kancing *blouse* Raras.

“Kamu mau ngapain? Ini di kantor loh!”

“Mau bersihin kopinya ... keburu lengket.” Josh terkekeh lagi sebelum menjalankan lidahnya di dada Raras.

“Sayang, ruangan ini nggak ada cctvnya kan?”

“Nggak ada Baby.” gumam Josh yang masih berusaha membersihkan bekas kopi itu di dada Raras.

Setelah semua kancing *blouse* Raras terbuka, Josh menjalankan jemarinya untuk melepas pengait bra Raras. Senyuman sumringah itu muncul setelah Josh melihat puncak dada Raras yang sudah menegang. Tepat setelah itu, Josh mendorong tubuh Raras agar berbaring di atas sofa.

Raras mulai melenguh saat Josh mulai melahap kedua puncak dadanya bergantian. Raras terkekeh saat melihat Josh yang sesekali menatapnya sambil tersenyum menggoda.

“Katanya cuma mau bersihin bekas kopi. Kenapa sampai buka bra segala?” tanya Raras sembari membelai kepala Josh perlahan.

“Kan biar jadi kopi susu.” Josh tersenyum lagi sebelum kembali melanjutkan kegiatannya.

Beberapa saat setelah itu Josh kembali membuat Raras melenguh dan mengerang menikmati gerakannya di dalam tubuh Raras, tanpa peduli dengan perasaan orang lain yang mendengar suara mereka. Hingga membuat sekretaris Josh meninggalkan konternya dan membiarkan pengantin baru itu menikmati kegiatan mereka.

Sebenarnya Josh tidak mempunyai niat untuk bercinta di dalam kantornya. Tapi buat apa juga menolak gairahnya. Toh Raras juga miliknya. Gedung ini juga akan jadi miliknya. Tidak ada alasan untuk Josh menunggu hingga mereka sampai di rumah.

Taman Bermain

Josh tersenyum kecil setelah melihat pesan yang baru saja dikirimkan oleh sang Istri. Semenjak kejadian satu minggu yang lalu, Raras berubah menjadi lebih posesif dari sebelumnya. Sesekali Raras mengirim pesan dan bertanya apa yang sedang dilakukan Josh sekarang.

Bukan hanya itu, sudah tiga kali Josh dikejutkan dengan kehadiran Raras yang tiba-tiba sudah ada di ruangannya. Raras membuat semua staf yang bekerja di gedung Soerya Tedja Group itu mulai terbiasa dengan kehadirannya.

[Kamu lagi dimana Baby?]

Josh mengambil foto dirinya dengan berlatar gedung-gedung tinggi di sekitarnya. Lalu mengetikkan pesan singkat untuk sang istri.

[Dimana lagi.]

Hanya butuh beberapa detik untuk melihat pesan baru yang dikirimkan oleh Raras.

[Huhu, aku kangen :(]

Josh terkekeh kecil lalu mengunci layar ponselnya tanpa membalas pesan Raras. Josh sudah mulai terbiasa dengan Raras yang manja dan mengungkapkan perasaannya. Bahkan Raras juga tak sungkan memposting foto Joshua di akun media sosial miliknya dengan menambahkan caption manis dengan emoji hati.

Sama halnya dengan Raras, Joshua bahkan sering menggunakan kata cinta di dalam kolom komentar untuk membalas perasaan Raras. Tak heran jika banyak orang dibuat iri dengan interaksi manis pasangan muda itu.

Joshua dan Raras hanya ingin menunjukkan pada dunia kalau mereka benar-benar jatuh cinta setelah menikah.

Josh kembali berkonsentrasi dengan pekerjaan dan beberapa orang staf yang ada di hadapannya. Sama halnya dengan Josh. Para staf juga tidak terkejut saat melihat pria tampan itu mengambil foto, berbalas pesan dan bahkan terkekeh sendiri. Mereka memahami kalau jatuh cinta memang selalu semanis itu.

TOK TOK TOK

Semua orang yang ada di ruangan *meeting* itu mengalihkan pandangannya ke pintu kaca yang baru saja diketuk oleh seseorang. Termasuk Josh yang sedikit kesal karena seseorang itu sudah mengganggu konsentrasi mereka.

Tapi, detik selanjutnya mata tajam Josh berubah membelalak tidak percaya setelah melihat wajah perempuan cantik yang selama ini menjadi wajah pertama yang dilihat saat ia bangun tidur.

Buat apa Raras mengirim pesan kalau ia sudah ada di sini? Perempuan ini benar-benar menggemaskan.

"Kamu ngapain ke sini?" tanya Josh dengan wajah terlihat kesal.

Raras meringis kecil lalu menaruh kantong plastik yang ia bawa di atas meja di dekat pintu masuk.

"Aku bawa makan siang buat semuanya." singkat Raras masih dengan senyuman.

Semua orang yang berada di ruangan itu tersenyum senang, karena mereka akan memperoleh makan siang gratis. Kecuali Josh.

"Kamu pikir ini taman bermain? Siapa yang ngebolehin kamu masuk?"

Josh masih menatap Raras dengan wajah serius, membuat semua staf yang melihat dan mendengar itu sedikit terkejut dengan sikap dingin Josh pada sang Istri.

Tapi, bukannya takut atau sedih. Raras malah terkekeh sembari berjalan mendekati sang suami yang duduk di kursi utama. Josh beranjak dari kursinya sembari mengalihkan pandangan pada semua orang.

“Kalian nggak mau keluar?” tanya Josh pada semua orang.

Tepat setelah itu Josh membuka tangannya dengan lebar, lalu memeluk dan mengecup puncak kepala Raras berkali-kali. Josh bahkan tidak peduli pada beberapa orang yang masih ada di ruangan itu.

“*I love you* Baby.” bisik Josh membuat Raras terkekeh kecil. Raras sangat tahu jika Josh tidak serius saat ia mendengar ucapan Josh yang dingin. Karena tatapan mata lembut itu selalu berhasil menghangatkan hati Raras.

Sekali lagi, mereka mencoba memahami. Karena jatuh cinta memang selalu semanis itu.

“Kamu ke sini sama siapa?” tanya Josh.

“Tebak,”

“Hansa?”

Raras menggeleng kecil. “Saka.”

“Oh...”

“Saka juga titip salam ke kamu.”

“Ngapain titip salam? Emangnya salam apa?”

“Salam perdamaian.”

“Ck, ck, emangnya pernah perang sampai damai segala?” gerutu Josh.

“Kamu makan gih, aku bawa makanan buat kamu.”

“Suapin ya?”

“Ih! Manja banget.”

“Bercanda Ras. Nggak usah jijik gitu ngeliatnya.” Josh melengos kesal sembari berjalan meninggalkan Raras kembali ke kantornya.

Raras terkekeh kecil di belakang Josh. Meskipun sudah beberapa bulan ini tinggal bersama Josh, Raras masih belum mengerti sepenuhnya tentang Josh. Pria itu terlalu baik sampai terkadang membuat Raras bingung, apa Josh benar-benar marah atau hanya sekedar bercanda. Dan untuk yang barusan, Raras yakin kalau Josh bercanda. Mungkin memang karena Raras belum pernah membuat kesalahan, ia jadi belum bertemu dengan kemarahan Josh yang sebenarnya. Atau ia sudah bertemu lebih awal dengan kemarahan Josh, yaitu pada malam pernikahan mereka.

Yang jelas, setelah ini Raras akan tetap menyuapi Josh. Mau bercanda atau tidak, Raras tahu kalau Josh hanya sedang mengungkapkan keinginannya.

❀❀❀

Setelah membuatkan satu gelas susu untuk Josh, Raras memilih tinggal di ruangan itu sambil membaca buku yang ada di tangannya, sesekali Raras mencuri pandang ke meja dimana Josh sedang berkonsentrasi dengan pekerjaannya. Atau sebenarnya Raras hanya memandangi Josh, lalu sesekali melihat bukunya.

Jarum jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam lewat sepuluh menit. Raras sudah menguap beberapa kali. Sedangkan Josh masih sibuk dengan kacamata yang bertengger di batang hidungnya.

Insomnia Raras sudah sembuh. Tapi ada kebiasaan baru yang lebih membuat Raras kecanduan lebih dari obat tidur. Yaitu pelukan Josh. Maka dari itu, meskipun Raras sudah mengantuk, ia tetap memilih bertahan di atas sofa ruang kerja itu sembari memperhatikan Josh. Meskipun tidak mendapat pelukan, setidaknya Raras bisa merasa lega berbaring seperti ini sembari menatap Josh yang berada beberapa langkah di depan sana.

"Baby..." panggil Josh tanpa mengalihkan pandangannya.

"Hmm..."

"Tidur di kamar, jangan tidur di sini ... dingin." perintah Josh

dengan tatapan mata lembut yang membuat Raras kembali jatuh cinta.

Mendengar itu Raras segera bangun, lalu menatap Josh dengan posisi duduk. “Aku nggak ngantuk. Siapa yang tidur?” Josh terkekeh melihat Raras yang mencoba meyakinkan Josh dengan membuka matanya lebar.

“Kamu ngapain di sini?” tanya Josh dengan sabar seperti biasanya.

“Aku baca buku.” Raras menunjukkan di genggaman tangannya yang sudah terbalik.

“Ya udah. Kamu baca lagi aja. Bentar lagi aku selesai.”

“Iya.” Raras mengangguk senang.

Beberapa saat setelah itu, Raras mulai kehilangan kekuatannya. Ia menyandarkan kepala dan tubuhnya. Lalu tanpa sadar memasuki alam mimpinya. Josh tersenyum kecil melihat sang istri yang sudah tertidur dalam posisi duduk. Ternyata Raras begitu mencintainya.

Josh menyimpan pekerjaannya, lalu beranjak dari kursi kerjanya mendekati Raras. Sampai di depan sofa, Josh membungkuk lalu membawa Raras ke dalam gendongannya. Mata Raras terbuka dan detik itu juga, bibir Raras tergulung naik menciptakan sebuah senyuman manis.

“Katanya nggak ngantuk.” sindir Josh.

“Ketiduran.” Raras terkekeh sembari menenggelamkan wajahnya di pelukan Josh.

Sampai di dalam kamar mereka, Josh menurunkan Raras perlahan di atas ranjang. Josh juga menyusul, lalu menyelimuti tubuh Raras sembari membawa Raras ke dalam pelukannya.

“Selamat tidur Baby...” satu kecupan mendarat di kening Raras.

“Selamat tidur Sayang.” balas Raras.

Mereka sama-sama mulai memejamkan mata. Raras tersenyum merasakan usapan yang amat lembut dari jemari Josh yang ada di

punggungnya. Ternyata Josh amat mencintainya.

"Josh..."

"Tidur, jangan ngobrol terus." balas Josh.

"Satu pertanyaan," kata Raras.

"Apa?"

"Sejak kapan kamu suka sama aku?"

"Lupa. Tapi udah lama banget ... kayaknya dari waktu kita masih SMA." Josh menatap Raras dengan senyuman kecil.

"Sebelum aku, kamu pernah ciuman sama siapa?"

"Ciuman pertamaku adalah waktu cium kamu di depan altar. Kamu lupa?"

"Kamu serius?" Raras membelalak tidak percaya.

"Aku serius Baby. Kalau kamu, mulai kapan kamu suka sama aku?" giliran Josh yang bertanya.

"Waktu kita ke Johor."

"Waktu aku ngelamar kamu?"

Raras menggeleng pelan, "Sebelum itu. Mungkin waktu aku ngeliat kamu potong-potong steak punya kamu. Eh, nggak tahunya kamu malah kasih piring itu ke aku."

Mendengar itu Josh terkekeh pelan. "Aku romantis banget ya?"

"Iya. Kamu emang manis. Apalagi waktu kamu pesen banyak makanan supaya kamu bisa ngobrol lebih lama sama aku. Eh, apa aku suka kamu dari waktu itu ya?" Raras terkekeh lagi.

"Segitu sukanya aku sama kamu." kata Josh.

Raras menelusup masuk ke dalam pelukan Josh dan dibalas dengan rengkuhan hangat dan kecupan tulus di puncak kepala Raras.

"Aku sayang kamu Josh." bisik Raras.

"Aku juga sayang kamu Ras." balas Josh.

"Aku nggak nyangka, kalau setelah kita menikah semuanya jadi

berubah." lanjut Raras.

"Aku juga. Aku pikir aku bisa nggak jatuh cinta sama kamu lagi. Nggak tahunya, aku tetep tergila-gila sama kamu."

"Aku masih berterima kasih karena kamu mau nerima aku." Raras mengangkat wajahnya lalu mencium bibir Josh sekilas.

"Aku juga berterima kasih karena kamu udah kembali dari koma, dan milih aku daripada laki-laki lain."

"Laki-laki lain siapa? Kamu itu yang terbaik Josh."

"Iya. Iya. Aku emang yang terbaik. Sekarang kamu tidur."

"Iya Sayang."

"Makasih ya Ras."

"Kembali kasih Josh."

"Aku berdoa semoga sampai aku tua nanti, aku selalu bisa ngeliat wajah dan lesung pipi kamu ini setiap aku bangun tidur." ucap Josh dengan senyuman lembut dan wajah sendu.

"Sok puitis."

Josh tertawa renyah sebelum kembali memeluk Raras dengan erat. Raras selalu berhasil merusak suasana yang sudah ia ciptakan sendiri. Josh tidak akan bosan mendengar cerita tentang hari Raras. Josh juga tetap akan tertawa meskipun lelucon Raras tidak lucu. Josh masih akan mengajak Raras untuk berpetualang ke tempat-tempat baru. Josh tidak akan menyerah untuk membuat Raras selalu tertawa dan tersenyum bahagia karenanya. Josh juga akan jadi orang pertama yang akan memeluk Raras saat ia menangis.

Begitu juga dengan Raras. Ia akan melakukan apapun untuk membuat Josh selalu bahagia. Raras akan memberikan apapun agar Josh selalu bahagia. Karena sejak sumpah pernikahan yang mereka ucapkan di depan Tuhan. Josh dan Raras sudah menyadari jika mereka akan terus bersama sampai maut memisahkan.

Selesai